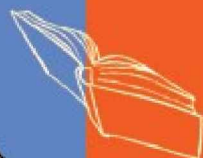




本を守ろうとする猫の話



THE
CAT



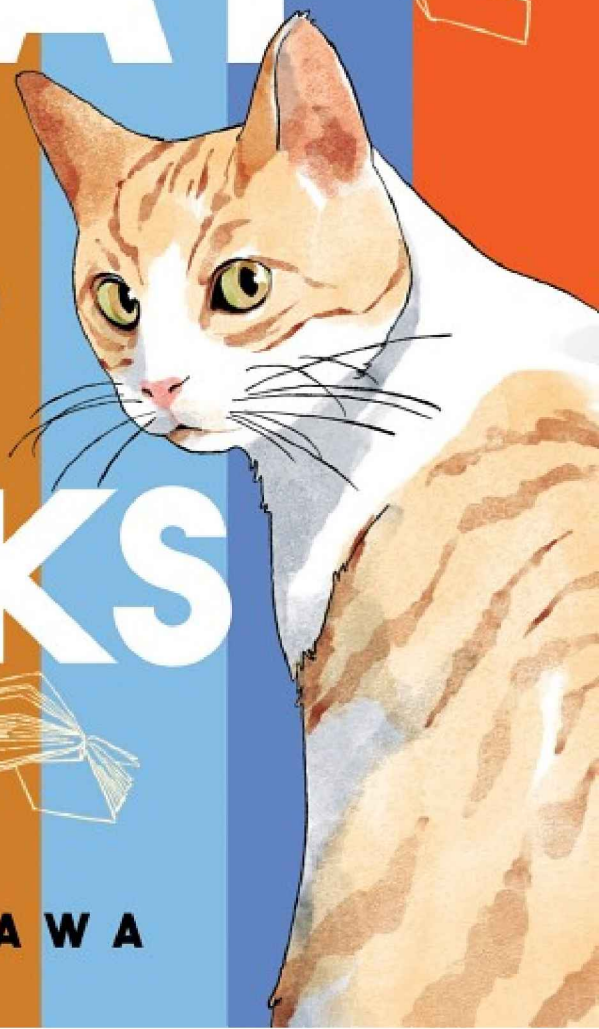
WHO
SAVED

BOOKS

KUCING PENYELAMAT BUKU

SŌSUKU

NATSUKAWA



本を守ろうとする猫の話

Kucing Penyelamat Buku

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

本を守ろうとする猫の話

Kucing Penyelamat Buku

Sosuke Natsukawa



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 Gramedia Pustaka Utama

HON O MAMORO TO SURU NEKO NO HANASHI

oleh Sosuke NATSUKAWA

All rights reserved.

Original Japanese edition published by SHOGAKUKAN.

Indonesian edition arranged with SHOGAKUKAN,
through EMILY PUBLISHING COMPANY, LTD.
and MAXIMA CREATIVE AGENCY.

KUCING PENYELAMAT BUKU

oleh Sosuke Natsukawa

623186007

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya

Editor: Tanti Lesmana

Sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI

Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7165-9

ISBN Digital: 978-602-06-7166-6

200 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

Awal Segalanya

Pertama-tama, Kakek meninggal.

Kisah setelahnya agak tidak masuk akal, tetapi dia tahu bahwa fakta yang satu itu seratus persen nyata.

Senyata terbitnya matahari tiap pagi dan gemuruh lapar perutnya saat makan siang. Dia sudah mencoba memejamkan mata, menutupi telinga, pura-pura tak tahu apa-apa, namun kakeknya tetap tidak akan kembali.

Rintaro Natsuki berdiri membisu, bergeming di hadapan realita yang kejam ini. Dari luar, Rintaro kelihatannya pemuda yang tenang dan selalu menguasai diri. Tetapi beberapa orang yang hadir di pemakaman menganggapnya menakutkan. Dia tampak terlalu tenang untuk murid SMA yang baru saja kehilangan keluarga terdekatnya dengan begitu mendadak. Dia tidak beranjak dari sudut ruang pemakaman, dan matanya terus tertuju ke foto kakeknya.

Sebenarnya, Rintaro sama sekali tidak tenang ataupun menguasai diri. Bahkan konsep kematian terasa asing baginya; dia tak bisa menghubungkan kematian dengan kakeknya, pria berpembawaan tenang yang sepertinya hidup di dunia yang berbeda. Dia tak pernah menyangka kematian akan datang menjemput Kakek yang menikmati hidup sederhana, boleh dibilang monoton. Saat melihat kakeknya terbaring di sana, tak bernapas, Rintaro tidak merasakan gejolak emosi apa pun, seperti menonton sandiwara yang buruk.

Di dalam peti mati putih itu, kakeknya tampak sama seperti biasanya—seolah tidak terjadi apa-apa; seolah dia bisa bangkit sewaktu-waktu, bergumam, “Baiklah,” lalu menyalakan pemanas gas dan membuat secangkir teh seperti biasa. Ini akan terasa sangat normal bagi Rintaro, tetapi ini tidak terjadi. Kakeknya tetap terbaring di peti matinya, matanya terpejam dan ekspresi wajahnya murung.

Lantunan sutra terus mendengung dan para pelayat berbaris satu-

satu atau dua-dua, sesekali menyampaikan belasungkawa kepada Rintaro.

Pertama-tama, Kakek meninggal.

Perlahan-lahan kenyataan itu mulai mengakar di hati Rintaro. Akhirnya dia berhasil mengeluarkan beberapa patah kata.

“Ini sungguh kacau, Kakek.”

Namun tak ada jawaban.

*

Rintaro Natsuki adalah murid SMA biasa. Tubuhnya termasuk pendek, wajahnya pucat dengan kacamata agak tebal, dan dia jarang berbicara. Dia tidak menonjol dalam mata pelajaran apa pun di sekolah, dan tidak punya bakat khusus dalam bidang olahraga. Dia benar-benar anak yang biasa-biasa saja.

Orangtua Rintaro bercerai waktu dia masih bayi. Setelah ibunya meninggal, kurang-lebih waktu dia mulai masuk sekolah dasar, dia tinggal bersama kakeknya. Sejak itu mereka hidup berdua saja. Kehidupan seperti itu agak tidak lazim bagi murid SMA umumnya, namun bagi Rintaro ini hanyalah bagian normal dari kehidupan sehari-harinya yang monoton.

Tetapi sekarang, setelah kakeknya meninggal juga, kisah ini menjadi lebih rumit. Kematian kakeknya sangat mendadak.

Kakeknya selalu bangun pagi, tetapi pada pagi musim salju yang teramat dingin itu, dia tidak ada di dapur seperti biasanya. Rintaro merasa ini aneh, dan melongok ke kamar tidur kakeknya yang remang-remang dan beralaskan tatami. Kakeknya masih berselimut di kasur gulungnya, dan sudah mengembuskan napas terakhirnya. Dia tidak tampak kesakitan—di mata Rintaro, dia seperti patung orang tidur. Menurut dokter setempat, kemungkinan besar dia mengalami serangan jantung dan meninggal dengan cepat.

“Dia meninggal dengan tenang.”

Kalau kita menggabungkan aksara kanji yang berarti “kehidupan” dengan aksara yang berarti “mati”, kita mendapatkan kata berbentuk aneh yang artinya “meninggal dunia”. Entah mengapa, melihat kata

inilah yang paling mengguncang Rintaro; aksara ini terasa amat janggal baginya.

Dokter langsung memahami peliknya situasi keluarga Rintaro, dan dalam waktu singkat, seorang bibi dari kota yang jauh pun muncul.

Bibinya yang baik hati dan cekatan itu menangani segalanya, mulai dari mengurus administrasi akta kematian sampai mengatur pemakaman dan berbagai formalitas lainnya. Sambil memandangi bibinya, Rintaro tak lupa memasang tampang agak sedih, meskipun dalam hati dia masih merasa semua ini tidak nyata. Tetapi seberapa lama pun dia memikirkannya, dia tak mampu terisak di depan foto pemakaman kakeknya. Rasanya akan sangat aneh, dan tidak sungguhan. Dia bisa membayangkan Kakek mengernyitkan wajah di dalam peti matinya dan menyuruh Rintaro berhenti bertingkah.

Pada akhirnya, Rintaro mengucapkan selamat tinggal pada kakeknya dalam kebisuan total. Sekarang yang tersisa baginya adalah seorang bibi yang prihatin... dan sebuah toko buku.

Toko Buku Natsuki adalah toko buku bekas mungil di pinggir kota. Toko itu tidak terlalu merugi, tapi juga tidak cukup menguntungkan. Bukan warisan yang terlalu berharga.

*

“Hei, Natsuki, ada buku-buku yang sangat bagus di sini.”

Suara laki-laki itu berasal dari belakang Rintaro. Dia tidak berbalik.

“Masa?” ujarnya, dengan mata terpaku pada rak-rak buku di depannya. Rak-rak itu berjajar dari lantai sampai ke langit-langit, sarat dengan buku.

Ada Shakespeare dan Wordsworth, Dumas dan Stendhal, Faulkner dan Hemingway, Golding... terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Beberapa karya sastra terbesar yang pernah ada di dunia—buku-buku yang agung dan mentereng memandang Rintaro. Semua ini buku bekas yang sudah sering berpindah tangan, tapi tidak terlalu lusuh atau kumal, sudah pasti berkat kakeknya yang tekun merawat buku-buku itu dengan penuh kasih sayang.

Di dekat kaki Rintaro, pemanas gas yang sama usangnya berbinar

jingga, namun meski sudah berusaha keras, toko itu masih terasa dingin karena banyak angin. Tetapi Rintaro tahu rasa dingin itu bukan hanya karena suhu udara.

“Jadi, berapa harganya kalau aku membeli dua ini sekaligus?”

Rintaro menoleh dan menyipitkan mata ke arah buku-buku yang disodorkan kepadanya.

“Tiga ribu dua ratus *yen*,” jawabnya lirih.

“Ingatanmu masih setajam dulu.”

Pelanggan itu anak laki-laki dari SMA yang sama, satu tahun di atas Rintaro, bernama Ryota Akiba. Dia tinggi dan langsing, dengan wajah periang, sikap tenang serta percaya diri yang membuatnya banyak disukai. Selain fisiknya yang kuat, yang digembleng dengan latihan basket bertahun-tahun, dia memiliki salah satu otak paling encer di angkatannya. Selain itu, dia anak dokter lokal. Dan dia punya banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler—dengan kata lain, dia berlawanan dengan Rintaro dalam segala hal.

“Dan yang ini murah sekali.”

Akiba mulai menumpuk lima atau enam buku lagi di sebelah mesin kas di meja. Si serbabisa ini ternyata gemar membaca, dan merupakan salah satu pelanggan tetap Toko Buku Natsuki.

“Omong-omong, ini toko yang sangat menyenangkan”

“Terima kasih. Santai saja melihat-lihat. Ini obral penutupan toko kami.”

Sulit menentukan dari nada suara Rintaro yang datar, apakah dia serius.

Akiba terdiam sejenak.

“Pasti sangat berat bagimu,” dia memulai kalimatnya dengan hati-hati, “kehilangan kakekmu.”

Lalu Akiba lekas-lekas mengalihkan perhatian ke lemari buku di dekatnya dan berpura-pura melihat-lihat isi rak-raknya.

“Rasanya seperti baru kemarin dia masih duduk membaca di sana,” lanjutnya dengan nada santai. “Mendadak sekali.”

“Ya, aku juga merasa begitu.”

Rintaro seperti hanya berbasa-basi; walaupun betul dia merasa begitu, tidak ada tanda-tanda keramahan atau keterbukaan dalam suaranya. Akiba sepertinya tidak merisaukan ini. Dia berpaling ke

anak yang lebih muda itu, yang masih memandangi rak-rak buku.

“Tapi begitu dia meninggal, kau berhenti ke sekolah. Jangan begitu. Semua orang mengkhawatirkanmu.”

“Siapa ‘semua orang’ itu? Siapa yang mungkin mengkhawatirkan aku?”

“Oh, benar juga, kau tidak punya teman. Pasti hidupmu jadi lebih mudah. Tapi serius, kakekmu akan sangat khawatir kalau tahu. Saking cemasnya, bisa-bisa arwahnya masih gentayangan. Bagaimana dia bisa beristirahat dengan tenang? Kakekmu terlalu tua untuk menanggung beban sebesar ini.”

Kata-katanya keras, namun ada kesan lembut dalam cara Akiba mengucapkannya. Karena sama-sama memiliki ikatan dengan Toko Buku Natsuki, Akiba merasa bersahabat pada anak yang lebih muda itu dan kecenderungan *hikikomori*-nya untuk menutup diri. Di sekolah pun kadang-kadang dia mencegat Rintaro untuk mengobrol sebentar. Sekarang keprihatinannya jelas sekali; Akiba sengaja mampir ke toko buku itu hanya untuk melihat keadaannya.

Akiba memandang Rintaro yang terus membisu. Akhirnya Akiba memecah keheningan.

“Jadi, kau mau pindah, ya?”

“Kurasa begitu,” jawab Rintaro tanpa mengalihkan pandangannya dari rak-rak buku. “Aku akan tinggal bersama bibiku.”

“Dia tinggal di mana?”

“Aku tidak tahu. Sebelum kakekku meninggal, aku tidak pernah bertemu dengannya.”

Nada suara Rintaro tidak pernah berubah; mustahil membaca perasaannya.

Sambil mengangkat bahu sedikit, Akiba menjatuhkan pandangannya pada buku-buku yang diletakkannya di meja kasir.

“Karena itukah kau mengadakan obral tutup toko?”

“Ya.”

“Sayang. Koleksi toko buku ini unik. Zaman sekarang jarang sekali kita menemukan set lengkap buku-buku Proust dalam edisi sampul keras. Aku akhirnya menemukan buku-buku *Jiwa yang Tersihir* karya Romain Rolland yang kucari-cari di sini.”

“Kakek pasti senang mendengarnya.”

“Kalau saja dia ada di sini untuk mendengarnya, dia pasti senang sekali! Kau tahu, berteman denganmu membantuku menemukan banyak sekali buku bagus. Dan sekarang kau mau pindah.”

Keterusterangan Akiba adalah caranya mengungkapkan perhatian. Rintaro tidak tahu bagaimana menanggapi, jadi dia tetap menatap tembok, di mana ada setumpuk besar buku. Untuk toko buku bekas sekalipun, cukup mengherankan mereka masih bisa bertahan dengan jenis buku yang mereka jual, sebab sebagian besar buku itu bukanlah buku-buku yang sedang tren, dan banyak di antaranya sudah tidak dicetak lagi. Pujian Akiba tentang toko buku itu bukan sekadar untuk berbaik hati pada Rintaro—ada banyak kebenaran di dalamnya.

“Kapan kau pindah?”

“Mungkin seminggu lagi.”

“Mungkin? Jawabanmu selalu samar-samar!”

“Tidak penting. Toh aku tidak punya pilihan.”

“Kurasa begitu.”

Akiba mengangkat bahu lagi, dan memandang kalender yang digantung di dinding di belakang meja kasir.

“Minggu depan Hari Natal. Pasti sedih rasanya.”

“Aku tidak terlalu peduli tentang Hari Natal. Tidak seperti kau, aku tidak punya rencana khusus.”

“Terima kasih telah mengingatkanku. Ya, aku memang sangat sibuk. Jadwalku penuh sekali. O ya, sekali-sekali aku ingin mencoba begadang untuk melihat Sinterklas dengan mataku sendiri.”

Akiba tertawa terbahak-bahak, tapi Rintaro tidak tertawa.

“Oh, begitu ya,” sahutnya lirih.

Akiba mengernyit dan mendesah.

“Kurasa kalau kau akan pindah, tidak perlu berusaha ke sekolah, tapi bukankah sebaiknya kau pergi dengan meninggalkan kenangan yang baik? Ada anak-anak di kelasmu yang mengkhawatirkanmu, tahu.”

Dia melirik tumpukan *printout* kertas pelajaran dan buku-buku catatan di meja. Bukan Akiba yang membawanya; belum lama tadi, ketua kelas Rintaro datang mengantarnya.

Namanya Sayo Yuzuki dan dia tinggal di dekat situ. Dia sudah kenal Rintaro sejak sekolah dasar. Dia tipe gadis yang kuat dan terus terang,

dan tidak begitu dekat dengan Rintaro, *hikikomori* yang pendiam. Waktu dia muncul di toko dan melihat Rintaro memandangi rak-rak dengan mata melompong, dia mendesah tajam.

“Kau kelihatannya tidak punya beban apa-apa di dunia ini. Rupanya kehidupan *hikikomori* memang cocok untukmu, ya? Kau baik-baik saja?”

Rintaro mengangkat bahu. Sayo mengerutkan kening, lalu berpaling pada Akiba.

“Kenapa kau nongkrong di sini? Semua anggota klub basket sedang mencarimu tadi.”

Lalu dia berbalik dan berjalan keluar dari toko.

Dia sama sekali tidak takut berterus terang pada anak laki-laki yang lebih tua itu. Begitulah Sayo Yuzuki; itulah caranya menunjukkan bahwa dia peduli. Karena itulah Rintaro mengaguminya.

“Ketua kelasmu itu sejak dulu berkemauan keras,” komentar Akiba. “Dia pasti merasa bertanggung jawab atas dirimu. Dia sebetulnya tidak perlu mengantarkan pekerjaan rumahmu...”

Meskipun Sayo tinggal tidak jauh dari sana, Rintaro sadar bahwa sangat merepotkan harus mampir ke tempat lain dulu di tengah cuaca yang begitu dingin sehingga kita bisa melihat napas kita sendiri.

“Kau boleh membeli semua itu dengan harga 6.000 yen,” katanya, sambil akhirnya berdiri. Akiba mengangkat alis.

“Agak mahal ya, untuk obral tutup toko.”

“Diskon sepuluh persen. Tidak bisa kurang lagi. Yang kaubeli itu karya-karya besar kesusastaan.”

“Dasar Natsuki,” ujar Akiba sambil tertawa. Dia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya, lalu meraih syal dan sarung tangannya dari meja. Sambil mengangkat tas ke pundak, dia menambahkan,

“Datanglah ke sekolah besok.”

Dan dengan senyuman riang yang merupakan ciri khasnya, Akiba pun meninggalkan toko itu.

Toko Buku Natsuki tertinggal dalam keheningan. Di depan pintu, matahari terbenam menebarkan pendar kemerahan. Di sudut, pemanas yang hampir kehabisan gas mulai menggerutu.

Sudah waktunya naik dan memasak makan malam. Waktu

kakeknya masih hidup pun, ini memang tugas Rintaro, jadi ini bukan masalah baginya.

Namun Rintaro tetap berdiri diam, memandangi pintu toko.

Matahari makin turun di langit, pemanas menyerah, dan udara dingin mulai mengisi toko. Rintaro tetap tak bergerak.

Bab 1

Labirin Pertama—Pemenjara Buku

Toko Buku Natsuki adalah toko mungil yang menyempil di sebuah jalan di bagian kota yang tua. Tata letaknya agak aneh.

Dari pintu depan, ada satu lorong panjang yang mengarah lurus ke belakang. Di kedua sisi lorong berjajar rak-rak buku amat tinggi yang menjulang sampai ke langit-langit, dan setiap rak dijejali buku-buku. Lampu-lampu bergaya retro tergantung di atas, memancarkan cahaya lembut yang memantul di lantai kayu yang mengilap.

Kurang-lebih di tengah-tengah, ada meja tulis sederhana dari kayu, untuk mengurus penjualan, tetapi selain meja ini dan beberapa bangku kayu, tidak ada perabotan atau hiasan lain apa pun. Di belakang toko, lorong itu berujung di tembok sederhana dari kayu polos, tetapi orang yang baru masuk dari pintu depan, dari cahaya terang benderang di luar, akan memperoleh kesan bahwa tempat itu jauh lebih dalam dari yang sebenarnya. Dikelilingi tembok-tembok buku, rasanya seperti memasuki lorong tak berujung yang menghilang ke tengah kegelapan di belakang sana.

Bayangan kakeknya membaca buku dengan tenang di bawah lampu yang diletakkan di meja tulis kecil itu terpatir dalam ingatan Rintaro, seperti gambar; garis-garisnya digoreskan dengan sederhana namun cermat, bagai lukisan minyak karya seniman ulung.

“Buku memiliki kuasa amat besar.”

Itulah mantra kakeknya.

Sejujurnya, pria tua itu tidak banyak bicara, tetapi kalau sudah membicarakan buku, dia seperti bangkit dan hidup. Kulit di sekitar matanya yang sipit berkerut-kerut ketika dia tersenyum, dan kata-katanya berhamburan dengan semangat membara.

“Ada cerita-cerita yang abadi, cukup kuat untuk bertahan dari zaman ke zaman. Bacalah buku-buku seperti itu banyak-banyak—buku-buku itu akan menjadi temanmu. Mengilhami dan menopangmu.”

Rintaro melihat ke sekeliling toko buku mungil itu, dan tembok-temboknya yang penuh buku. Rak-raknya tidak berisi satu pun buku laris terbaru. Tidak ada manga atau majalah populer. Zaman sekarang, buku bahkan tidak selaris dulu lagi. Para pelanggan tetap sering mengutarakan kekhawatiran mereka, apakah Toko Buku Natsuki akan mampu bertahan, tetapi si pemilik toko yang tua dan ringkih itu hanya mengangguk singkat dan mengucapkan, “Terima kasih.” Karya lengkap Nietzsche dan buku kumpulan puisi T. S. Eliot yang cukup sering dibolak-balik tetap dipajang di dekat pintu depan.

Ruang yang diciptakan kakeknya ini menjadi tempat berlindung yang sempurna untuk anak laki-laki yang cenderung menutup diri. Rintaro, yang sejak dulu tidak pernah benar-benar betah di sekolah, mulai terbiasa datang ke sini dan menenggelamkan diri dalam buku-buku, giat membaca apa saja yang ditemukannya di rak-rak.

Dengan kata lain, inilah tempat aman Rintaro, tempat dia bisa menemukan ketenangan dari dunia luar. Tetapi sekarang, beberapa hari lagi dia terpaksa meninggalkan Toko Buku Natsuki selamanya.

“Kakek, ini sungguh kacau,” bisiknya.

Lalu dia ditarik kembali ke dalam kenyataan oleh denting riang lonceng model kuno yang digantung di pintu depan. Biasanya ini berarti ada pelanggan yang masuk, tetapi tanda “Tutup” sudah dipasang di pintu. Di luar, matahari sudah terbenam, dan di depan pintu kaca itu tidak ada apa-apa selain kegelapan. Rasanya Akiba baru saja pergi, tetapi entah bagaimana ternyata sudah cukup lama waktu berlalu.

Rintaro memutuskan bunyi lonceng tadi hanya khayalannya saja, lalu mengarahkan pandangannya kembali ke rak-rak buku.

“Agak suram ya, di sini.”

Suara itu mengagetkannya. Namun ketika dia berbalik untuk melihat ke ambang pintu, tidak ada siapa-siapa di sana.

“Sayang—koleksimu ini lumayan, tapi buku-buku ini cuma mudah saja di tempat tua yang kumuh ini.”

Rintaro tersadar bahwa suara itu berasal dari dalam toko, agak di dalam sana. Dia memutar tubuh... dan tidak melihat siapa-siapa. Kecuali seekor kucing belang. Kelihatannya kucing belang berbulu

kemerahan biasa; agak besar dan gemuk dengan bulu bergaris-garis jingga dan kuning. Kucing ini memiliki pola loreng yang khas dari atas kepala sampai ke punggung dan ekornya—pola khas kucing *tabby*—tetapi perut dan keempat kakinya putih bersih. Dengan latar belakang remang-remang, matanya seperti dua batu giok berkilauan. Dan kedua mata itu tertuju lurus kepada Rintaro.

Rintaro memandangi kucing itu melengkungkan ekornya yang panjang dan molek.

“Kau seekor kucing!”

“Memangnya kenapa?” tanya kucing itu.

Tidak salah lagi—kucing itu berbicara.

Meskipun terguncang, Rintaro berhasil memaksa dirinya untuk tenang. Dia memejamkan mata erat-erat dan menghitung sampai tiga. Lalu dia membuka mata lagi.

Tubuh berbulu, ekor tebal, dua mata hijau menusuk, dan dua telinga segitiga yang rapi—tak diragukan lagi. Itu memang kucing.

Kumis kucing itu bergerak-gerak.

“Hei, Nak, matamu kenapa?” dia bertanya. Agaknya dia tidak suka berbasa-basi.

“Bukan, aku, anu...” Rintaro terbata-bata mencari kata-kata yang tepat. “Penglihatanku tidak begitu bagus, tapi aku *bisa* melihat bahwa ada kucing yang bisa bicara duduk tepat di depanku.”

“Bagus sekali,” sahut kucing itu sambil mengangguk. Dia melanjutkan,

“Namaku Tiger. Tiger si kucing belang.”

Betapa anehnya kalau seekor kucing tiba-tiba memperkenalkan diri kepadamu; sungguh tidak masuk akal. Tetapi Rintaro entah bagaimana berhasil menjawab.

“Aku Rintaro Natsuki.”

“Aku tahu. Kau pemilik baru Toko Buku Natsuki.”

“Pemilik baru?”

Rintaro bingung. Ini pertama kalinya dia mendengar hal itu.

“Maaf, tapi aku cuma murid SMA, seorang *hikikomori*,” dia menjelaskan. “Kakekku tahu banyak sekali tentang buku, tapi dia sudah tidak ada.”

“Tidak masalah,” tegas si kucing. “Urusanku denganmu, pemilik

yang baru.”

Dia menatap Rintaro dengan mata agak disipitkan.

“Aku perlu bantuanmu.”

“Bantuanku?”

“Benar. Bantuanmu.”

“Bantuan untuk...”

“Ada buku-buku yang dipenjarakan.”

“Buku-buku?”

“Kau ini burung beo, ya? Jangan mengulangi semua perkataanku seperti orang dungu.”

Kata-kata ini mendarat seperti tamparan di wajah Rintaro. Tetapi si kucing tidak mengindahkan reaksinya.

“Aku harus menyelamatkan buku-buku itu.” Mata giok itu berpijar. “Dan kau harus membantuku.”

Sejenak Rintaro duduk membisu, sambil memandang kucing belang berbulu jingga itu. Lalu perlahan-lahan dia mengangkat tangan kanannya dan mulai mengotak-atik bingkai kacamatanya. Ini kebiasaannya kalau sedang berpikir.

Aku kecapekan rupanya, pikirnya.

Rintaro memejamkan mata, dengan tangan masih memegang bingkai kacamatanya.

Kematian kakeknya dan stres karena pemakaman telah menguras tenaganya. Dia rupanya tertidur tanpa sadar dan sekarang sedang bermimpi. Yakin dengan logikanya sendiri, dia membuka mata lagi. Tetapi kucing belang itu masih ada di hadapannya, duduk dengan tenang.

Oke, aku benar-benar kacau rupanya.

Kalau dipikir-pikir, sudah berhari-hari aku duduk di sini memandangi rak-rak buku ini.

Aku sudah ketinggalan sekali dengan bacaanku...

Di mana kutaruh buku Candide yang baru mulai kubaca itu?

Pelbagai pikiran simpang-siur mulai bermunculan di dalam benaknya.

“Apakah kau mendengarkan, Pak Pemilik Toko?”

Nada tajam si kucing membuyarkan pikiran-pikiran Rintaro.

“Dengar, Nak, aku akan mengatakannya sekali lagi. Aku perlu

bantuanmu menyelamatkan buku-buku itu.”

“Kau bilang kau memerlukan aku, tapi...”

Rintaro berpikir keras mencari kata-kata yang tepat.

“Aku tak berguna. Seperti kubilang tadi, aku cuma anak SMA *hikikomori*,” katanya dengan sungguh-sungguh, dari kursinya di balik meja kasir.

Entah mengapa, dia tak mampu berbohong pada kucing belang yang bisa berbicara ini.

“Tidak masalah. Aku sudah tahu kau penyendiri yang pemurung dan tak bisa apa-apa,” si kucing mencibir. “Tapi aku tetap ingin minta bantuanmu.”

“Kalau kau sudah tahu, mengapa kau meminta bantuanku? Tentunya ada jutaan orang yang bisa lebih membantumu daripada aku.”

“Itu sudah pasti.”

“Dan aku baru kehilangan kakekku. Aku masih agak depresi sekarang ini.”

“Aku mengerti itu.”

“Lalu kenapa...”

“Tidakkah kau menyukai buku?”

Suara si kucing belang yang dalam menghalau semua bantahan Rintaro. Suara itu lebih lembut sekarang, namun penuh tekad. Rintaro tidak terlalu paham maksud si kucing, tetapi wibawanya yang kuat dan perkataannya yang penuh makna seakan melenyapkan seluruh kemampuan berpikir Rintaro.

Mata giok itu menatap lurus ke mata Rintaro.

“Ya... Ya, tentu saja aku suka buku.”

“Lalu kenapa kau masih ragu?”

Sosok kucing belang itu memancarkan kesan pemberani dan penuh percaya diri—bertolak belakang dari Rintaro sendiri. Anak itu mulai bermain-mainkan bingkai kacamatanya lagi, mati-matian berusaha memastikan apa yang terjadi. Tetapi tidak ada penjelasan yang masuk akal.

“Hal-hal yang penting selalu sulit dimengerti, Pak Pemilik Toko,” kata si kucing, seakan membaca pikiran Rintaro. “Kebanyakan orang tidak memahami kebenaran yang sangat jelas itu. Mereka terus saja

menjalani hidup sehari-hari, padahal *hanya dengan hati kita bisa melihat dengan benar; hal-hal yang paling penting tidak terlihat oleh mata.*”

“Wah!” Rintaro membelalak. “Tidak kusangka akan mendengar kucing mengutip buku *The Little Prince*.”

“Kau tidak suka Saint-Exupéry?”

“Dia salah satu penulis favoritku,” jawab Rintaro sambil menunjuk sebuah rak di dekatnya, “tapi kurasa aku paling suka *Night Flight*. Dan aku tidak bisa berhenti membaca *Southern Mail*.”

“Bagus sekali,” ujar si kucing sambil menyeringai.

Pembawaan tenang si kucing mendatangkan gelombang nostalgia yang kuat pada anak itu. Entah mengapa, kucing itu mengingatkannya pada kakeknya; bedanya, kakeknya tidak pernah berbicara sebanyak ini.

“Jadi, kau mau membantuku?”

Rintaro mengangkat bahu.

“Apakah aku boleh menolak?”

“Boleh,” si kucing langsung menjawab, lalu menambahkan dengan kesal, “tapi aku akan sangat kecewa kalau kau menolak.”

Rintaro mengernyit sedikit.

Jadi, kucing ini tiba-tiba muncul entah dari mana, meminta bantuan, lalu berkata dia akan sangat kecewa kalau aku tidak mau...

Agak tidak sopan, namun ada sesuatu yang memikat dalam gaya bicara blak-blakan si kucing—Rintaro tidak bisa terlalu marah padanya. Ya, kalau dipikir lagi, mungkin sebenarnya kucing ini mirip dengan kakeknya.

“Jadi, kau mau aku melakukan apa?”

“Ikuti aku.”

“Ke mana?”

“Ayo!”

Kucing itu berbalik dan berjalan bukan ke pintu depan, tetapi ke arah bayang-bayang di ujung toko. Dengan agak bingung Rintaro mengikutinya, tetapi baru saja dia maju beberapa langkah, perasaan gamang yang amat aneh menguasainya. Toko Buku Natsuki berbentuk panjang dan sempit; dia mengira akan menabrak tembok di belakang beberapa langkah lagi. Tetapi hari ini tidak ada tembok. Lorong yang diapit tembok-tembok tinggi penuh rak buku itu terus membentang.

Lampu-lampu model kuno di atas juga terus berjajar sampai tak terhitung banyaknya. Sementara mereka berjalan, Rintaro melihat rak-rak itu diisi buku-buku yang belum pernah dilihatnya. Banyak di antaranya berbeda dari buku-buku jilidan yang biasanya. Mereka sudah meninggalkan buku-buku bekas tua, dan mulai menyusuri buku-buku besar dan tebal yang indah, bersampul kulit dengan embosan emas; lorong itu telah menjadi galeri buku-buku indah.

“I... Ini... Aku, anu...”

Rintaro mulai menggumam tak keruan. Si kucing menoleh ke arahnya.

“Kau takut, Pak Pemilik Toko? Kalau kau mau kabur, sekaranglah kesempatanmu.”

“Aku cuma berpikir-pikir, sejak kapan toko mendapatkan semua buku baru ini,” jawab Rintaro sambil melemparkan pandangan ke kejauhan, lalu memandang si kucing. “Kalau ada begini banyak judul baru yang belum dibaca, kurasa aku belum siap meninggalkan kehidupan *hikikomori*. Mungkin aku akan bertanya pada bibiku, apakah kepindahanku bisa ditunda.”

“Hmm. Rasa humormu tidak begitu kuat, tapi hatimu sudah benar. Dunia ini mendatangkan bermacam rintangan untuk kita, kita dipaksa menanggung begitu banyak masalah berat. Senjata terbaik kita untuk melawan segala kepedihan dan kesulitan di dunia ini bukanlah logika atau kekerasan. Senjata terbaik kita adalah humor.”

Setelah menyampaikan petuah bijak ini dengan gaya seorang filsuf kuno, si kucing belang meneruskan berjalan menyusuri koridor.

“Ayo, Pak Pemilik Toko.”

Rintaro mengikutinya dengan patuh.

Tak lama kemudian, rak-rak buku di kiri-kanan mulai diisi bermacam-macam buku tebal yang sama sekali tidak dikenali Rintaro. Sementara Rintaro dan si kucing berjalan maju, lorong itu mulai disinari kemilau samar kebiruan. Sinar itu lambat laun makin terang, sampai akhirnya seluruh tempat itu dipenuhi cahaya putih menyilaukan.

Rintaro melihat sinar matahari terang dan pohon-pohon yang melambai-lambai lembut.

Cahaya putih itu memudar, dan Rintaro sekarang dikelilingi pemandangan yang indah. Di sekitar kakinya, batu-batu pelapis jalan berkilau diterpa sinar matahari. Di atas, dahan-dahan sebatang pohon sutra mimosa besar melambai-lambai oleh angin sepoi, menciptakan semburan titik-titik mentari berkilauan. Dan di balik semua itu... Rintaro menyipitkan mata, mencoba melihat lebih jelas.

“Gerbang?”

Tidak jauh dari sana, di atas sederet anak tangga dari batu, ada sebuah *yakuimon*, gerbang beratap yang megah. Atapnya terbuat dari ubin-ubin hias tradisional, dan pintu-pintu kayunya yang besar dipoles mengilap dan mewah, namun kesan keseluruhan samar-samar agak mengekang. Rintaro melihat ke kiri dan ke kanan. Di kedua arah ada tembok sangat rata yang membentang sejauh mata memandang. Di sebelah gerbang utama, sebuah pintu yang lebih kecil terpasang di tembok; papan nama di pintu itu tampaknya kosong.

Batu-batu pelapis jalan yang simetris membentang sampai jauh dan sangat bersih. Bahkan tidak sehelai pun daun gugur mengotori permukaannya. Partikel-partikel cahaya yang menyorot dari celah-celah antara atap dan pohon-pohon tampak gemerlap seperti butiran air yang menari-nari.

Tak ada satu orang pun di situ.

“Kita sudah sampai,” ujar si kucing. “Inilah tempat yang kita cari.”

“Buku-buku itu di sini?”

“Buku-buku itu dipenjarakan di belakang sana.”

Rintaro melihat lagi ke arah gerbang megah dan pohon mimosa di atasnya. Dahan-dahan raksasanya dipenuhi bunga-bunga selembut kapas. Aneh. Saat itu bulan Desember, bukan musim mimosa berbunga. Tetapi sejak tadi semua yang dilihatnya hari ini memang bertentangan dengan akal sehat. Jadi, untuk apa mempermasalahkan bunga-bunga yang tahan banting ini.

“Megah sekali rumah itu. Gerbang ini saja besarnya kurang-lebih sama dengan toko buku kami.”

“Jangan khawatir. Ini semua cuma topeng untuk mengecoh orang. Di balik gerbang besar dan mengesankan itu ada seseorang yang sama

sekali tidak layak dibanggakan.”

“Yah, dari sudut pandang seorang murid SMA yang tinggal di rumah yang sama sekali tidak bisa dibanggakan, aku tidak keberatan punya gerbang seperti ini.”

“Manfaatkan kebebasanmu untuk berdiri di sini dan mengomel sepuas-puasnya,” ujar si kucing. “Kalau kita tidak berhasil menyelamatkan buku-buku itu, kau akan terperangkap dalam labirin ini selamanya.”

Rintaro terperangah.

“... Aku, anu... sepertinya kau lupa menyinggung bagian itu tadi.”

“Yah, kalau kuberitahukan sejak tadi, kau pasti tidak mau ikut. Kadang-kadang tidak tahu apa-apa itu lebih baik.”

“Itu main curang namanya.”

“Masa? Tadi kulihat kau duduk di sana dengan tampang murung, jadi sepertinya tidak banyak yang layak kaupertahankan dalam hidupmu.”

Kata-kata kucing itu pedas sekali. Jadi, ini yang namanya “kejujuran yang brutal”, pikir Rintaro. Dia memandang langit biru cemerlang di atas sambil memikirkan bagaimana hendak menjawab.

“Aku tidak senang menyakiti binatang yang tak berdaya, tapi...”

Dia berhenti sebentar untuk membenahi letak kacamatanya.

“Saat ini, aku rasanya ingin sekali mencengkeram tengkukmu dan mengguncang-guncangmu.”

“Bagus. Itu baru semangat namanya!”

Dengan sangat tenang, kucing itu mulai menaiki anak-anak tangga ke gerbang. Rintaro tergopoh-gopoh mengejanya.

“Cuma ingin tahu saja—apa yang akan terjadi kalau kita tidak bisa kembali?”

“Kita mungkin akan dikutuk harus menyusuri tembok ini selamanya. Tapi aku belum pernah terperangkap di sini, jadi aku sebenarnya tidak tahu.”

“Payah.”

Rintaro berhenti di anak tangga paling atas, tepat di depan pintu-pintu kayu raksasa.

“Jadi, apa tepatnya yang harus kulakukan?”

“Bicara saja dengan tuan rumah.”

“Lalu?”

“Kalau kau berhasil membujuknya, urusan kita selesai.”

“Cuma itu?”

Rintaro tampak terkejut. Tetapi kucing itu belum selesai.

“Aku punya satu tugas lagi untukmu,” katanya dengan nada pongah.

“Bisakah kau memencetkan bel pintu?”

Rintaro menuruti permintaannya.

*

Dari pintu kecil di dekat gerbang, muncul seorang wanita menarik yang mengenakan kimono biru sederhana. Dari sikapnya yang kaku, kau mungkin menebak dia wanita tua, tetapi umur persisnya sulit dikira-kira. Sosoknya tidak memancarkan kehangatan sedikit pun, dan matanya tampak kosong. Dari jepit rambut merah ornamental yang ditusukkan ke sanggulnya dan kulitnya yang seputih porselen, dia bisa disangka boneka Jepang yang sangat indah dan rapuh.

Rintaro tak mampu berbicara.

“Bisa kubantu?” tanya wanita itu dengan suara datar.

Si kucing mengambil alih dari anak yang kebingungan itu.

“Kami ingin bertemu suamimu.”

Wanita itu mengalihkan matanya yang kosong kepada si kucing. Rasa gugup dan dingin merambati sekujur tubuh Rintaro, tetapi si kucing dan wanita itu tampak sama tenangnya.

“Suamiku orang sibuk. Tamu-tamu yang belum membuat janji...”

Si kucing menyela.

“Ini urusan yang sangat penting. Dan mendesak. Tolong beritahukan kedatangan kami padanya.”

“Setiap hari suamiku didatangi orang-orang yang mengaku punya urusan penting dan mendesak dengannya, tapi dia terlalu sibuk dengan penampilan-penampilan di TV dan radio. Jadwal seperti itu tidak memungkinkan dia menerima tamu yang datang tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Tolong datang lagi lain kali.”

“Kami tidak punya waktu untuk itu.”

Tekad dalam suara si kucing membuat wanita itu tertegun. Si kucing

mengambil kesempatan ini.

“Kami di sini untuk membicarakan urusan buku—anak muda ini punya informasi yang sangat penting untuk suamimu. Aku yakin suamimu bisa meluangkan waktu untuk kami.”

Sikap si kucing tampaknya berhasil memengaruhi wanita berkimono itu. Dia berdiri beberapa saat, dan tampaknya mempertimbangkan perkataan si kucing. Lalu akhirnya, setelah berkata singkat, “Tunggu di sini,” dia membungkuk cepat dan menghilang kembali ke balik pintu.

Rintaro memandang si kucing.

“Siapa yang punya ‘informasi sangat penting’?” dia bertanya.

“Tidak usah khawatirkan detail-detailnya untuk saat ini. Menurutku, kita hanya memperlalat si pengecoh dengan taktiknya sendiri. Mengecoh si pengecoh, boleh dibilang begitu. Nanti saja kalau kita sudah masuk, baru kita pikirkan apa yang akan kita katakan.”

“Itu sangat...”

Rintaro diam sebentar.

“...menenangkan!” katanya ketus.

Sebentar kemudian, wanita itu muncul lagi. Dia membungkuk kepada si anak dan si kucing, sebelum berkata dengan nada datar yang sama,

“Silakan lewat sini.”

*

Di balik gerbang, berdiri sebuah rumah amat besar dan megah. Belum pernah Rintaro melihat rumah seperti itu.

Mereka berjalan melintasi batu-batu pelapis jalan yang rapi, melewati pintu depan berjeruji, dan melepaskan sepatu di aula masuk *genkan*. Lalu mereka melangkah masuk ke sebuah koridor dengan lantai kayu polesan. Ini menuju beranda *engawa* yang mengelilingi rumah, yang lalu menuju semacam jembatan penghubung yang membawa mereka ke sebuah bangunan tambahan.

Dari jembatan penghubung itu, mereka bisa melihat kebun-kebun bergaya Jepang yang sangat luas. Burung-burung berkicau di pohon-pohon, dan semak-semak azalea yang dipangkas rapi bermekaran

bunga-bunganya—lagi-lagi berbunga di luar musimnya.

“Bukankah kau tadi bilang rumahnya biasa-biasa saja?” tanya Rintaro.

“Aku berbicara secara kiasan saja. Berhentilah mengoceh. Simpan tenagamu.”

Rintaro dan si kucing saling berbisik-bisik gusar, tetapi wanita yang mendahului mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Sementara mereka berjalan, pemandangan mulai berubah. Apa yang mulanya tampak seperti rumah Jepang tradisional kini mengalami perubahan yang amat janggal.

Pertama-tama, beranda kayu menjadi tangga pualam, dan kebun-kebun luas yang tadi sempit mereka lihat dari pagar pembatas sebuah jembatan melengkung bergaya Cina sekonyong-konyong menjadi kebun-kebun istana Barat, dihiasi air mancur batu dan patung-patung telanjang di sana-sini. Dan tepat di depan, di balik pintu-pintu kertas *fusuma* Jepang yang dilukisi pola-pola bambu yang halus, mereka bisa melihat lampu-lampu gantung yang berkilauan dan vas-vas yang dicat berwarna cerah di meja-meja teh bergaya art deco.

“Kepalaku pusing, kau bagaimana?” ujar Rintaro.

“Sama.”

Ini pertama kali si kucing sependapat dengannya.

“Kelihatannya seakan mereka mengumpulkan beragam benda dari seluruh dunia di satu tempat,” lanjut Rintaro.

“Kelihatannya penuh, tapi sebetulnya kosong.”

Jawaban si kucing sangat Zen.

“Tidak ada filsafat di baliknya, dan tidak ada kelas. Tak peduli seberapa kaya dan indah kelihatannya dari luar, kalau kau melepaskan penutupnya dan melihat ke dalamnya, yang ada hanya ronggokan pinjaman yang tumpang tindih. Ini jenis kebodohan yang terburuk.”

“Kurasa itu berlebihan,” kata Rintaro.

“Aku hanya berkata apa adanya. Lagi pula, ini sangat lazim. Kau melihatnya di mana-mana, setiap hari.”

“Rumah ini,” kata wanita itu, menyela si kucing dengan lembut, “didekorasi untuk mencerminkan kekayaan pengalaman suamiku yang amat beraneka ragam, serta penilaiannya yang ahli. Kurasa ini mungkin tak mampu kaupahami.”

Sesaat Rintaro mengira ini semacam lelucon. Wanita itu berjalan di depan mereka, jadi Rintaro tak bisa melihat wajahnya, tetapi lalu dia sadar bahwa suara wanita itu sama sekali tidak terdengar geli.

Ada ketegangan yang aneh di udara sementara mereka terus berjalan makin jauh memasuki rumah itu. Koridor, tangga, beranda penghubung—jarak yang mereka tempuh sungguh luar biasa. Dan selama itu, mereka melewati ukiran-ukiran gading yang bercampur di antara lukisan-lukisan tinta Jepang, patung-patung Venus, pedang-pedang katana. Tampaknya sama sekali tidak ada pola atau logika di balik penataan hiasan-hiasan ini.

Arah yang mereka ambil tampaknya berubah begitu saja sewaktu-waktu, sehingga mereka sama sekali tidak tahu di mana mereka berada di antara kekacauan itu.

Sesekali wanita itu menoleh dan berseru, “Kalian baik-baik saja?” Rintaro dan teman kucingnya tidak punya pilihan selain mengganggu dan mengikutinya.

“Kalaupun kita disuruh pergi sekarang, aku tidak yakin bisa menemukan jalan keluar,” bisik Rintaro.

“Jangan khawatir, Pak Pemilik Toko,” sahut si kucing sambil memandang anak itu, “aku juga tidak tahu bagaimana keluar dari sini.”

Seperti biasa, kucing itu tidak pernah menutup-nutupi kebenaran.

Akhirnya mereka tiba di akhir perjalanan panjang itu. Mereka menyusuri satu koridor berkarpet merah terakhir. Di ujung koridor ini ada pintu geser *fusuma* bermotif kotak-kotak. Wanita itu berhenti di depannya.

“Terima kasih atas kesabaran kalian,” katanya sambil menyentuhkan tangan ke pintu. Pintu itu bergeser membuka. Rintaro terbelalak ketika melihat isi ruangan di baliknya.

Ada aula sangat luas, dengan tembok-tembok, lantai, dan langit-langit yang semuanya dicat warna putih. Warnanya yang begitu putih membuatnya tak mampu menaksir ukuran persisnya ruangan itu, tetapi setidaknya Rintaro menyadari bahwa dia belum pernah melihat tempat seluas itu. Langit-langitnya setinggi gedung olahraga sekolah, dan tembok-temboknya seperti tak berujung.

Balairung itu diisi lemari-lemari pajang yang dicat putih dan berderet-deret rapi. Semua lemari tertutup kaca di sana lebih tinggi

daripada Rintaro, dan ditata membentuk sekitar dua puluh baris, semuanya berjajar lurus. Tetapi meskipun ujung depan setiap barisan itu tampak, panjangnya membentang lebih jauh dari yang bisa dilihat mata.

Namun yang paling membuat Rintaro takjub bukanlah ukuran atau jumlah lemari-lemari pajang itu, melainkan isinya. Setiap lemari dipenuhi buku. Setiap rak di setiap lemari penuh sesak. Dia tak bisa menghitung berapa tepatnya jumlah lemari buku raksasa itu, atau jumlah buku yang disimpan di sini, tetapi ada satu hal yang diketahuinya: jumlahnya pastilah menggentarkan.

“Wah!”

Dia mulai berjalan di sepanjang salah satu deretan lemari buku itu. Dia sampai menahan napas. Ada buku-buku yang sangat beragam dari berbagai zaman. Kesusastraan, filsafat, puisi, koleksi surat, buku harian—setiap genre yang bisa kita bayangkan. Mutu dan jumlahnya amat mengagumkan.

Namun semua buku itu tampaknya masih baru. Tidak ada cacat apa pun pada masing-masing buku—semuanya indah sekali.

“Aku belum pernah melihat koleksi yang begini menakjubkan,” cetus Rintaro.

“Aku senang mendengarnya.”

Suara itu menggema dari jauh di antara lemari-lemari pajang.

Rintaro berjalan ke arah sumber suara itu, melintasi ruangan dari lemari buku ke lemari buku, dan akhirnya menemukan seorang pria jangkung yang duduk di kursi putih.

Dia mengenakan jas berwarna putih cerah, persis sama dengan warna lantai yang mengilap. Dia duduk bersila di kursi yang bisa berputar; matanya tertuju ke buku tebal yang terbuka di pangkuannya. Lemari-lemari di belakang kursinya belum berisi buku. Dengan kata lain, mereka telah tiba di titik terjauh koleksi itu, jauh di dalam ruang penyimpanan.

“Selamat datang di ruang kerjaku.”

Pria itu memandang Rintaro sekilas.

Senyumannya lembut, namun tatapannya tajam, menyingkapkan kepribadian yang terasah.

Rintaro ingat wanita itu sempat menyinggung penampilan di televisi

dan radio. Pria ini tampak seperti orang yang biasa tampil di TV.

“Dia kelihatannya sangat pintar,” gumam Rintaro pada si kucing.

“Apakah kau begitu mudahnya dibuat gentar? Tetaplah tegar!”

Pandangan pria itu beralih dari Rintaro ke si kucing.

“Kaliankah yang datang untuk membahas ‘urusan buku’?”

“Yah, anu...”

Mata pria itu berpijar dingin mendengar jawaban lunglai Rintaro.

“Maaf, aku agak sibuk. Aku tidak punya waktu untuk duduk bersantai-santai dengan anak kecil—terutama yang datang tanpa pemberitahuan, bahkan tidak mau memperkenalkan diri, lalu berdiri saja di sana seperti kijang disorot lampu mobil.”

“Oh, maaf. Namaku Rintaro Natsuki.” Rintaro cepat-cepat memperbaiki posturnya, dan membungkuk rendah. “Maafkan kami telah mengganggu.”

“Begitu,” sahut pria itu dengan mata menyipit. “Sekarang, informasi penting apa yang kaubawakan untukku? Kalau ada hubungannya dengan buku, kurasa aku ingin mendengarnya.”

Rintaro terpojok dan tidak bisa mengatakan apa-apa. Informasi penting itu tidak pernah ada. Dia memandang si kucing dengan putus asa.

“Kami datang untuk membebaskan buku-bukumu.” Kumis putih si kucing berkedut sewaktu dia berbicara.

Mata pria itu makin menyipit sewaktu memandang si kucing. Ada kesan mengancam dalam pandangannya.

“Aku tidak punya waktu semenit pun. Aku harus mempersiapkan penampilan di TV dan radio, dan harus menulis banyak sekali ceramah dan artikel. Aku masih bisa menyempatkan waktu untuk melihat-lihat buku-buku ini—koleksiku berasal dari seluruh dunia. Tetapi aku tidak punya waktu untuk berurusan dengan orang tidak waras.”

Dia mendesah panjang, dan melihat arlojinya dengan gaya dibuat-buat.

“Aku sudah membuang dua menit yang berharga dengan mendengarkan kalian. Kalau kalian sudah selesai, aku ingin kalian pergi sekarang.”

Tetapi si kucing tidak mau menyerah semudah itu.

“Kita belum selesai berbicara.”

“Aku sudah menyuruh kalian pergi.” Pria itu memelototi kucing yang gigih itu. “Aku baru membaca 65 dari kuota sebanyak 100 buku. Keluar.”

“Seratus buku?” Rintaro tak bisa menahan diri bertanya. “Kau membaca seratus buku dalam setahun?”

“Bukan setahun,” jawab pria itu sambil membalik halaman bukunya dengan gaya dibuat-buat.

“Satu bulan,” lanjutnya dengan sangat angkuh. “Karena itulah aku sangat sibuk. Aku menerima kalian karena mengira kalian membawakan berita yang mungkin akan menguntungkanku, tetapi jelas aku keliru. Kalau kalian terus membuang waktuku, aku akan menyuruh kalian diusir. Tentu saja, begitu kalian meninggalkan ruangan ini, aku tidak tahu apakah kalian akan bisa menemukan jalan keluar dari sini, tetapi itu bukan urusanku.”

Suaranya sedingin es. Dalam keheningan yang mendadak datang, satu-satunya bunyi hanyalah desir lembaran buku yang dibalik. Si kucing melotot kepadanya dengan agresif, tetapi pria itu sama sekali tidak tergugah. Dia seperti sudah melupakan kehadiran kedua tamunya ini sepenuhnya.

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Rintaro melihat berkeliling dengan tak berdaya, lalu tatapannya hinggap pada salah satu lemari pajang. Koleksinya sungguh bervariasi, atau mungkin hanya acak-acakan; rak-raknya diisi tidak hanya dengan buku-buku biasa, tetapi juga majalah, peta, dan kamus. Tidak ada yang ditata dalam urutan tertentu, atau berkisar pada satu bidang khusus.

Toko Buku Natsuki juga memiliki koleksi yang mengesankan, tetapi kakek Rintaro selalu punya semacam sistem dalam menata rak-raknya. Sebaliknya, koleksi pria ini, meskipun tampak mengesankan, dalam kenyataannya semrawut.

Rintaro menarik napas panjang.

“Apakah kau sudah membaca semua karya Nietzsche?”

Dia sedang memandangi lemari buku tepat di belakang pria itu. Semua karya Nietzsche, termasuk *Demikian Sabda Zarathustra*, beserta koleksi surat-suratnya, berjajar di dalam lemari kaca.

“Aku juga menyukai Nietzsche,” tambahnya.

“Di seluruh dunia, banyak orang mengaku-aku menyukai Nietzsche,” tukas pria itu tanpa mengangkat kepala dari bukunya. “Tetapi hanya sedikit sekali orang yang berkata begitu setelah membaca semua karya tulisnya. Mereka pernah melihat kutipan di sana-sini, atau versi tulisannya yang sudah disederhanakan dan disingkat. Mereka mencoba-coba Nietzsche seperti mencoba jaket yang trendi. Apakah kau orang seperti itu juga?”

Rintaro menjawab dengan cepat.

“Para peneliti yang pada dasarnya tidak berbuat banyak pada hari ini selain membolak-balik buku pada akhirnya kehilangan seluruh kemampuan mereka untuk berpikir sendiri. Kalau tidak membolak-balik buku, mereka tidak berpikir.”

Pria itu perlahan-lahan mengangkat kepala dari bukunya.

“Nietzsche sangat berterus terang,” lanjut Rintaro, dengan tergesa. “Karena itulah aku menyukainya.”

Tanpa menggerakkan satu otot pun, pria itu duduk dan mengamati lawan bicaranya yang agak takut-takut. Matanya dipenuhi sorot merendahkan, tetapi jauh di dalam, ada minat yang bersinar samar. Akhirnya dia menutup bukunya.

“Baiklah. Mungkin aku bisa menyisihkan sedikit waktuku untukmu.”

Suasana dingin itu mencair sedikit. Si kucing memandang Rintaro dengan agak kaget, tetapi Rintaro tak punya waktu untuk teman kucingnya saat ini. Di bawah tekanan ekspresi wajah pria itu, dia harus melawan naluri untuk melarikan diri. Dia mengeraskan suaranya.

“Kami datang karena kami mendengar bahwa kau punya banyak buku yang dipenjarakan.”

“Jangan memercayai semua yang kaudengar. Lihatlah sendiri. Aku hanya punya satu buku dari tiap judul yang sudah kubaca. Aku merawatnya baik-baik.”

“Setiap judul yang sudah kaubaca? Apakah semua buku di sini sudah kaubaca?”

“Tentu saja.” Pria itu mengibaskan tangannya ke sekitar ruangan yang amat luas itu. “Dari rak buku pertama di dekat pintu yang kaumasuki tadi, sampai ke tempatku duduk sekarang—57.622 buku. Itulah jumlah yang sudah kubaca sejauh ini.”

“Lima puluh tujuh ribu”

Pria itu tersenyum samar.

“Angka itu tidak begitu mengagetkan. Semua pemimpin intelektual zaman kita, seperti aku sendiri, selalu membaca. Kita harus selalu menyegarkan ingatan kita dalam bidang filsafat, dan memperluas pengetahuan kita. Buku telah menjadikanku seperti sekarang ini. Buku adalah sahabat karibku. Itu sebabnya aku sungguh heran melihat kalian berdua, yang datang ke sini membawa berbagai fitnahan.”

Dengan santai dia meluruskan kedua kakinya dan melemparkan pandangan ke arah anak itu. Rintaro digempur gelombang mendidih penuh keangkuhan dan kebanggaan yang begitu kuat, sehingga dia merasa akan terjungkal. Namun dia bertahan di tempatnya—Rintaro sungguh-sungguh bingung.

“Lantas, kenapa kau menyimpan buku-bukumu seperti itu?”

Semua lemari kaca itu ditutup rapat-rapat, pegangan-pegangannya digembok menjadi satu. Rintaro belum mengerti arti sesungguhnya perkataan si kucing—“buku-buku yang dipenjarakan”—tetapi dia tahu bahwa ini bukan cara yang benar untuk memajang buku. Lemari-lemari kaca itu indah namun mencekik.

“Ini tidak wajar,” ujar Rintaro.

Pria itu mengerutkan kening.

“Buku-buku ini penting bagiku. Aku mencintai buku. Apakah menjaga harta karun adalah perbuatan yang tidak wajar?”

“Karena kau memperlakukan mereka seperti barang museum. Memasang gembok besar dan berat seperti itu—mereka buku-bukumu, tetapi kau bahkan tidak bisa menyentuhnya.”

“Menyentuhnya? Untuk apa aku menyentuhnya? Aku sudah pernah membacanya.”

Sekarang Rintaro lebih bingung lagi daripada pria itu.

“Kau selesai setelah membaca buku-buku itu satu kali? Kau tidak ingin membaca ulang...?”

“Membaca ulang? Apakah kau orang dungu?”

Kata-kata itu menggema di balairung luas itu. Pria berjas putih itu mengulurkan salah satu jarinya yang panjang dan langsing, dan dengan lembut menyentuh kaca di lemari pajang terdekat.

“Apakah sejak tadi kau tidak mendengarkan satu pun perkataanku?”

Aku terlalu sibuk membaca buku-buku baru. Memenuhi kuota bulananku saja sudah cukup sulit. Aku tidak punya waktu luang untuk membaca ulang buku-buku yang sudah pernah kubaca.”

“Jadi, kau tidak pernah membaca lagi buku-bukumu?” tanya Rintaro dengan terkejut.

“Tentu saja tidak.” Pria itu tampak sungguh-sungguh kaget. Dia menggeleng.

“Aku harus menganggap kebodohanmu ini dikarenakan usiamu. Kalau tidak, ketololan tiga menit terakhir ini bisa membuatku putus asa. Dunia ini *penuh* buku, kau setuju? Mustahil menghitung jumlah buku yang sudah, dan masih sedang, ditulis. Mencari waktu untuk membaca buku-buku yang sama berulang kali—tak bisa dibayangkan.”

Kata-kata itu menggema hampa di ruangan luas itu. Rintaro mulai merasa gamang dan mual.

“Dunia ini penuh ‘pembaca’,” lanjut pria itu. “Tetapi orang yang berkedudukan seperti *aku* diharuskan membaca buku jauh lebih banyak daripada kebanyakan orang. Orang yang sudah membaca 20.000 buku jauh lebih berharga daripada orang yang baru membaca 10.000 buku. Jadi, untuk apa aku membaca ulang buku yang sama, padahal masih ada bertumpuk-tumpuk buku yang harus kubaca? Tidak mungkin! Membuang-buang waktu saja!”

Sesuatu berkilau di matanya yang menyipit. Kilauan yang berasal dari kepercayaan diri yang begitu kuat sehingga sudah dekat sekali dengan kegilaan.

Karena tak mampu berkata-kata lagi, Rintaro menahan mulutnya dan memandang pria itu.

Perkataan pria itu bukan tidak masuk akal. Fondasi argumentasinya, sekalipun melenceng atau miring, sudah ditata rapi menjadi tembok yang kuat dan tak terpatahkan. Dia sudah membangun keyakinannya, dan karena dia begitu angkuh, begitu percaya diri, keyakinan itu pun mantap dan tak tergoyahkan.

Buku memiliki kuasa amat besar.

Itu ungkapan kesayangan kakeknya. Dan sekarang pria di depan Rintaro itu mengaku bahwa buku-bukulah yang menjadikan dirinya seperti sekarang ini—bagi Rintaro, kedengarannya kedua orang ini mengatakan hal yang sama.

Namun...

Rintaro menaikkan tangannya dan mulai memainkan bingkai kacamatanya. Ada sesuatu yang sangat berbeda dengan pria ini; entah bagaimana kata-katanya terasa tidak wajar. Seandainya dia kakek Rintaro, dia pasti menyempatkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak itu dengan tenang dan lembut, tidak tergesa-gesa.

“Aku sangat sibuk,” pria itu mengulangi.

Lalu dia memutar kursinya untuk membelakangi kedua tamunya, menghadap rak-rak buku. Dia membuka bukunya lagi, lalu mengangkat satu tangan untuk menunjuk ke arah pintu.

“Silakan pergi.”

Rintaro tidak bergerak. Si kucing tampaknya juga sedang berpikir serius. Keheningan mulai terasa menyesak. Pria itu kembali membolak-balik halaman bukunya. Bunyi gemeresik kering memenuhi balairung luas itu.

Tiba-tiba terdengar bunyi mendesir yang berbeda. Pintu *fusuma* putih itu bergeser membuka, tetapi tidak ada siapa-siapa di baliknya; tidak tampak wanita yang mengantarkan mereka ke sana. Yang mereka lihat hanyalah kegelapan yang dalam dan mengancam. Rintaro bergidik.

“Pikirkan, Pak Pemilik Toko,” bisik si kucing. “Ini saingan berat, hanya karena perkataannya mengandung kebenaran.”

“Kebenaran?”

“Ya. Labirin ini dijalankan oleh kuasa kebenaran. Dan tidak penting seberapa melencengnya kebenaran itu—selama ada unsur keyakinan pribadi, labirin ini tidak akan runtuh dengan mudah. Tetapi tidak *semua* yang dikatakannya benar.”

Si kucing maju satu langkah dengan waspada.

“Dia punya titik lemah,” desisnya. “Dia amat mahir mengucurkan kata-kata bertubi-tubi, tapi tidak mungkin semuanya benar. Pasti ada kebohongan di antaranya.”

“Kebohongan?”

Ada perubahan di atmosfer. Rintaro berpaling dan melihat ke arah pintu. Di balik kegelapan, angin mulai bertiup. Atau lebih tepatnya, ada angin bertiup di balairung itu, ke arah kegelapan, mendorong Rintaro dan si kucing ke arah pintu *fusuma*. Angin itu makin lama

makin kencang, menuju pusaran kehampaan hitam yang misterius di luar. Rasa dingin mengalir tulang punggung Rintaro.

Dia membalikkan tubuh, dan melihat pria itu masih menekuni bukunya, seolah tidak terjadi apa-apa. Kelihatannya dia sudah tiba di akhir buku besar dan tebal itu... Dan setelah dia membalik halaman terakhir, buku yang selesai dibaca itu pun tak lebih dari pajangan di antara kesemrawutan gudang buku ini. Dijejalkan ke dalam salah satu lemari kaca norak ini. Dikunci dan tak pernah disentuh lagi.

Semua buku ini sungguh-sungguh dipenjara.

Angin mulai melolong, dan Rintaro tak bisa mendengar si kucing yang berusaha mengatakan sesuatu kepadanya.

Tetapi perhatian Rintaro masih tertuju kepada buku-buku. Dia berpaling kepada pria itu.

“Ada yang tidak beres.” Dia hanya mampu menggumamkan ini dengan suara lirih, tetapi pundak pria itu berkedut mendengarnya.

“Kau pasti berbohong.”

Kali ini suara Rintaro lebih keras, dan pria itu berpaling untuk melotot kepadanya. Tetapi Rintaro bertekad tidak akan tunduk pada kegarangan sorot matanya.

“Kau berbohong pada kami. Kau berkata bahwa kau mencintai buku, tetapi itu tidak benar.”

“Omonganmu tidak masuk akal.” Jawaban pria itu terlalu cepat. “Kau cuma anak-anak. Sebelum kau membuat marah orang yang lebih tua darimu, lebih baik kaubawa kucingmu yang buruk rupa itu enyah dari sini.”

“Kau sama sekali tidak mencintai buku,” Rintaro mengulangi, sambil berdiri lebih tegak dan menatap lurus ke mata pria itu. Lawannya jelas terkesiap.

“Bukti apa...”

“Lihat saja ke sekelilingmu.”

Suara Rintaro keluar lebih tegas daripada yang diperkirakannya. Tetapi bukan hanya suaranya lebih keras; karena dia tahu persis apa yang harus dikatakannya.

“Aku setuju bahwa jumlah buku di sini luar biasa banyak. Aku yakin memang sangat langka menemukan buku yang begitu beragam di satu tempat. Dan kau bahkan memiliki buku-buku tua berharga yang sulit

sekali ditemukan sekarang. Tetapi itu saja.”

“Itu saja?”

“Misalnya edisi sepuluh buku ini: *Kisah-Kisah Petualangan D’Artagnan*.”

Rintaro menuding deretan sepuluh buku yang dijilid indah di rak di sebelah kirinya. Judul-judulnya tampak mencolok dalam huruf-huruf emas dengan latar belakang putih. Karya-karya terbesar Alexandre Dumas, diterjemahkan ke bahasa Jepang, diabadikan di dalam lemari kaca.

“Tidak setiap hari kita mendapat kesempatan melihat semua karya ini bersama-sama seperti ini. Kesepuluh buku ini tampaknya belum pernah dibuka, kondisinya sempurna. Lihat ukuran buku-buku ini. Sehati-hati apa pun kita waktu membacanya, pasti ada satu-dua bekas tangan, bahkan mungkin punggungnya bengkok. Tapi semua tampaknya seperti baru dikirim, masih baru.”

“Buku adalah harta bagiku. Aku membaca setiap buku dengan sangat berhati-hati, dan meletakkannya di dalam lemari kaca setelah selesai. Itu bagian dari rutinitasku sehari-hari, dan memberiku kenikmatan yang besar.”

“Kalau begitu, di mana Jilid 11?”

Alis pria itu berkedut.

“Dalam terjemahan bahasa Jepang-nya, *Kisah-Kisah Petualangan D’Artagnan* terdiri atas sebelas buku. Buku terakhir, *Selamat Tinggal Pedang*, tidak ada,” kata Rintaro, membuat pria itu terpaku.

Rintaro tidak mengacuhkannya. Dia mengibaskan tangan ke rak di sebelah kanannya.

“Di sana ada buku *Jean-Christophe* karya Rolland. Aku bisa melihat jilid pertama dan terakhir, tetapi seharusnya ada jilid tengah juga. Dan bagaimana dengan ‘Hikayat Narnia’? Di mana *Kuda dan Anak Manusia*? Kau berkata bahwa buku adalah harta karun bagimu, tetapi kelihatannya tidak demikian. Di permukaan, segala sesuatu tampak sempurna dan rapi, tetapi kalau diteliti, rak-rak ini kacau-balau.”

Rintaro mendongak, memandang langit-langit balairung itu. Di tengah perkataannya tadi, angin berhenti mengamuk dan berubah menjadi angin sepoi lembut.

“Ini bukan perpustakaan untuk menyimpan buku-bukumu yang

berharga. Ini untuk memamerkan buku apa pun yang berhasil kauperoleh. Seluruh tempat ini tak lebih dari ruang pameran.”

Dia berhenti sebentar, lalu berbalik untuk memandang lurus ke mata pria itu.

“Orang yang betul-betul mencintai buku tidak memperlakukan buku seperti ini.”

Dalam benak Rintaro, muncul kenangan akan kakeknya yang tersenyum bahagia sambil membaca salah satu buku favoritnya berulang-ulang sampai buku itu hancur. Seluruh perhatiannya terserap total oleh setiap cerita.

Kakek Rintaro selalu sangat berhati-hati menyentuh setiap buku di tokonya, tetapi bukan berarti dia memperlakukan buku-buku itu seperti pajangan. Dia tidak terobsesi untuk mengadakan semacam pameran yang indah—dia berusaha keras untuk membangun toko yang terawat baik, penuh dengan buku-buku yang membuat orang-orang ingin mengulurkan tangan dan menyentuhnya, setua atau seusang apa pun buku-buku itu. Itulah yang membuat Rintaro gemar membaca.

Rintaro mengucapkan sesuatu yang pernah dikatakan kakeknya dan selalu diingatnya.

“Membaca banyak buku itu bagus, tetapi jangan salah...”

Pria berjas putih itu terkejut lagi, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Di tengah keheningan, Rintaro merasakan kenangan-kenangannya menjelma menjadi kata-kata dengan makin luwes.

“Buku memiliki kuasa amat besar. Tetapi hati-hati. Bukulah yang memegang kuasa itu, bukan kau.”

Itulah yang dikatakan kakeknya dulu, waktu Rintaro sering membolos sekolah dan melewati hari-harinya dengan asyik menggeledah isi rak-rak Toko Buku Natsuki. Rintaro suka mengurung diri di antara tembok-tembok buku, tenggelam dalam dunia huruf, dan perlahan-lahan kehilangan minatnya pada dunia luar. Pria tua yang biasanya pendiam itu pernah memperingatkan cucunya:

“Tidak benar bahwa semakin banyak kau membaca, semakin banyak kau melihat dunia. Seberapa banyak pun pengetahuan yang kaujejalkan ke dalam kepalamu, kalau kau tidak menggunakan otakmu sendiri untuk berpikir, berjalan dengan kakimu sendiri, pengetahuan yang kauperoleh akan selalu hampa dan sekadar pinjaman.”

Rintaro hanya mengangkat bahu sebagai tanggapan, tetapi kakeknya dengan tenang melanjutkan,

“Buku tidak bisa menggantikanmu menjalani hidupmu. Pembaca yang lupa berjalan dengan kakinya sendiri bisa diibaratkan sebuah ensiklopedia, kepalanya penuh dengan informasi yang sudah ketinggalan zaman. Kalau tidak ada orang lain yang membukanya, maka dia hanyalah barang antik tak berguna.”

Pria tua itu dengan lembut mengacak-acak rambut cucunya.

“Apakah kau ingin menjadi ensiklopedia berjalan?” dia menggoda Rintaro.

Rintaro tidak ingat apa jawabannya waktu itu. Tetapi dia ingat bahwa tidak lama setelah itulah dia mulai bersekolah lagi.

Namun dia tetap cenderung membenamkan diri sepenuhnya dalam dunia buku. Kakeknya duduk saja di sana, menyeruput cangkir tehnya, sambil sesekali mengingatkannya,

“Boleh-boleh saja membaca buku, tapi setelah selesai membaca, kau harus menepakkan kaki di dunia.”

Akhirnya Rintaro mengerti bahwa dengan caranya yang canggung itu, kakeknya ingin menyemangatnya, membimbingnya—kakeknya sudah berusaha keras.

Pria berbaju putih itu membuyarkan pikiran-pikiran Rintaro.

“Tetapi dengan cara itulah aku meninggikan statusku—dengan mengoleksi semua buku ini. Semakin banyak buku yang kita miliki, semakin besar kuasa kita. Dengan cara itulah aku bisa menjadi seperti sekarang ini.”

“Dan karena itulah kau memenjarakan mereka? Untuk memamerkan mereka, seakan-akan kuasa mereka sepenuhnya milikmu?” tanya Rintaro.

“Apa maksudmu?”

“Kau kira kau begitu mengesankan—kau mendirikan ruang pameran yang menggelikan dan sok, hanya supaya semua orang bisa melihat berapa banyak buku yang telah kaubaca.”

“Diam!”

Pria itu tidak bisa lagi duduk diam. Dia berhenti berpura-pura membaca bukunya, dan menatap Rintaro dengan geram.

“Tahu apa anak berandalan seperti kau?”

Butir-butir keringat muncul di keningnya.

“Siapa yang lebih dihargai masyarakat—orang yang membaca buku yang sama sepuluh kali, atau orang yang membaca sepuluh buku masing-masing satu kali?” lanjutnya. “Jelas sekali, semakin banyak buku yang kaubaca, semakin kau dihormati. Semakin luas wawasanmu, semakin orang menganggapmu menarik dan layak didengarkan. Apakah aku salah?”

“Aku tidak tahu apakah kau benar atau salah. Tetapi bukan itu yang kumaksud.”

“Apa?” Pria itu benar-benar bingung.

“Apa yang dituntut masyarakat, orang macam apa yang dihormati—sama sekali bukan hal-hal itu yang kubicarakan.”

“Jadi, apa yang kau...”

“Aku hanya mengatakan bahwa kau tidak mencintai buku. Satu-satunya yang kaucintai adalah dirimu sendiri. Seperti kukatakan tadi, orang yang sungguh-sungguh mencintai buku tidak memperlakukan buku seperti ini.”

Sekali lagi, keheningan pekat hinggap di ruangan itu. Pria itu seakan telah berubah menjadi batu. Dia tidak bergerak dari tempatnya di kursi; tangannya masih mencengkeram buku yang terbuka. Tadi dia begitu pongah dan sok, tapi sekarang dia seperti menciut.

Angin sepoi tadi sudah surut, dan ruangan itu kini hening. Rintaro berpaling dan melihat pintu *fusuma* sudah tertutup kembali.

“Apakah k...”

Pria itu membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi langsung berhenti lagi. Ruangan itu kembali sunyi sementara dia mencari kata-kata yang tepat. Akhirnya, dia tampaknya memutuskan untuk memilih sebuah kalimat.

“Apakah kau mencintai buku?”

Bukan mendadakanya pertanyaan ini yang mengejutkan Rintaro, tetapi cahaya tulus yang terpancar dari matanya. Begitu berbeda dari sikap dingin dan sok berkuasa yang sedari tadi ditunjukkannya. Sorot matanya memperlihatkan suatu perhatian baru, serta rasa kesepian yang mendalam.

“Tak peduli apa pun yang terjadi, apakah kau mencintai buku?”

Ungkapan “tak peduli apa pun yang terjadi” itu begitu sarat makna.

Rintaro diam sebentar untuk mempertimbangkan semua implikasinya.

“Ya,” jawabnya dengan tegas.

“Aku juga.”

Suara pria itu lebih lembut; nada kejamnya sudah lenyap. Sekarang nadanya nyaris spiritual.

Sekonyong-konyong Rintaro mendengar bunyi aneh yang mengingatkannya akan bisikan lembut angin sepoi. Dia melihat berkeliling dan mendapati seluruh ruangan itu mulai berubah. Semua lemari pajang raksasa—yang dulunya merupakan sumber kebanggaan dan sukacita pria berbaju putih itu—mulai berjatuhan seperti istana pasir. Satu demi satu, buku-buku melayang ke udara, seperti burung-burung yang mulai beterbangan.

“Aku sungguh-sungguh mencintai buku.”

Lantas pria itu dengan hati-hati menutup buku yang tadi dibacanya, mengempitnya, dan berdiri. Sementara itu, lemari pajang terdekat hancur menjadi debu, dan buku-buku yang mengisinya kini menjadi sekawanan burung yang terbang jauh. Rintaro menonton dengan takjub sementara seluruh ruangan itu dipenuhi buku-buku yang mengepak-gepak. Pria berbaju putih itu menatapnya.

“Kau anak muda yang mengesankan.”

“Aku tidak benar-benar...”

Pria itu mengangkat tangan untuk menyuruhnya diam, lalu melirik ke samping.

“Ternyata kau mengundang tamu-tamu yang sangat merepotkan,” katanya sambil tersenyum.

Rintaro tersadar bahwa pria itu berbicara kepada wanita berkimono tadi, yang kini muncul begitu saja entah dari mana. Wanita itu tampak berbeda. Waktu menemui mereka di gerbang tadi, wajahnya tanpa ekspresi, seperti memakai topeng. Sekarang ada senyuman di wajahnya.

“Kalian tidak perlu bantuan untuk pulang. Kalian akan menemukan jalan,” kata pria itu.

Suaranya membahana mengalahkan kepanasan buku-buku.

Sementara buku-buku terakhir berubah menjadi debu, cahaya pucat kebiruan mulai memenuhi ruangan itu, terpantul dari halaman buku-buku yang beterbangan dan mengubah udara menjadi pusaran warna

putih.

Pria itu memandang arlojinya.

“Yah, kalian telah menyita banyak waktuku. Tapi harus kuakui, itu tadi sangat menyenangkan. Aku sangat berterima kasih pada kalian.”

Wanita itu menyodorkan sebuah topi putih kepadanya, pria itu memakainya dan berbalik hendak pergi.

“*Au revoir*,” katanya.

Wanita di sebelahnya baru hendak membungkuk ketika pijaran cahaya berkeredap menjadikan segalanya putih menyilaukan.

*

Pukul tujuh esok paginya, Rintaro ada di dapur. Dia menyelesaikan sarapan dan membuka pintu ke toko buku. Dia masuk, menyalakan lampu-lampu, menaikkan tirai penutup jendela, dan membiarkan udara masuk ke tempat itu. Angin sepoi dingin menghambur ke dalam, mengenyahkan udara pengap. Rintaro menyapu undak-undakan batu yang menuju pintu, lalu mengganti sapunya dengan kemoceng bulu dan mulai bekerja membersihkan rak-rak buku.

Rutinitas ini dilakukan kakeknya setiap pagi. Adegan yang dilihatnya setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah, tetapi hari ini adalah pertama kalinya dia mengerjakan sendiri rutinitas ini. Dia pernah mengambil dan membaca begitu banyak buku di sana, tetapi belum pernah sekali pun dia membantu membersihkan toko buku.

“Apa yang kaulakukan?” tanya sebuah suara di dalam kepalanya.

Tetapi sebuah suara lain yang berbeda tertawa.

“Tidak apa-apa,” jawab suara itu.

Kedua suara itu suara Rintaro sendiri, dan memang dia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Dia mendesah, napasnya tampak putih di udara pagi yang cerah namun dingin.

Dia memandang rak-rak buku dengan suram, sambil bertanya-tanya untuk apa dia membersihkannya. Jauh di dalam benaknya, masih tersisa kenangan akan petualangan aneh kemarin.

“Kerjamu kemarin bagus sekali, Pak Pemilik Toko.”

Suara merdu itu berasal dari seekor kucing belang berbulu tebal dan

indah.

Rintaro mengernyit sambil memandang kucing itu berjalan ke arahnya, melintasi toko buku yang sempit, mata hijaunya menyipit oleh senyuman.

“Kenapa?” tanya kucing itu.

“Aku tidak terbiasa dipuji untuk apa pun,” jawab Rintaro.

“Rendah hati itu baik. Tapi terlalu rendah diri tidak perlu.”

Kucing itu terus berjalan menghampirinya.

“Kata-katamu berhasil menggugah seseorang. Itu fakta. Dan kau berhasil membebaskan banyak sekali buku yang dipenjarakan, sekaligus pulang sendiri. Tanpa kata-katamu, kita tidak mungkin bisa pulang, dan harus mengembara di rumah yang menyeramkan itu selama-lamanya.”

Bayangan ini mengerikan, tetapi si kucing mengutarakannya dengan sikap tenang seperti biasa. Rintaro menangkap senyuman samar di matanya.

“Kinerja yang bagus sekali. Kita berhasil melewati labirin pertama.”

“Sama-sama—Apa?” Rintaro tertegun dan menatap si kucing. “Apa maksudmu, ‘labirin *pertama*’?”

“Oh, bukan apa-apa. Tidak usah dikhawatirkan.”

Rintaro berdiri di tengah-tengah Toko Buku Natsuki. Kucing itu lewat di antara kakinya dan sekali lagi menuju tembok belakang.

“Tunggu! Kau bilang tidak usah khawatir, tapi... Hei, kau!”

“Sudah kubilang, namaku Tiger si kucing belang. Berusahalah mengingatnya.”

Si kucing menoleh dan tersenyum.

“Kinerjamu sungguh luar biasa.”

“Jangan mengubah topik.”

Baru saja Rintaro mengucapkan kata-kata ini, lorong tambahan di belakang toko buku itu melebur ke dalam cahaya putih, dan tiba-tiba saja dia sudah berdiri sendirian di hadapan tembok kayu. Sudah sehari penuh berlalu sejak petualangan itu, tetapi entah mengapa, dia merasa masih bermimpi.

Kinerja yang luar biasa, ya?

Dia masih bisa mendengar suara si kucing di telinganya.

Belum pernah ada yang memujinya dengan begitu terang-terangan.

Orang-orang sejak dulu menertawakannya, menyebutnya pengecut atau lemah. Dia terbiasa dihindari karena dia begitu pemuram, tetapi sekarang dia resah karena deskripsi-deskripsi baru yang dilontarkan kepadanya. Dia begitu resah sehingga tak mampu duduk dan membaca buku di dalam toko yang remang-remang itu seperti biasanya. Maka dia meraih kemoceng lagi, dan mencurahkan seluruh tenaganya untuk membersihkan rak-rak itu.

Dia baru saja selesai ketika lonceng pintu depan berdenting. Dia menoleh, dan melihat Sayo Yuzuki, tetangga dan ketua kelasnya, dililit syal merah yang hangat. Sayo mengamati isi toko, dan mengangkat satu alisnya yang berbentuk sempurna ketika melihat Rintaro berdiri di sana.

“Kau sedang apa?”

“Apa yang kau...”

Sesaat Rintaro kebingungan, tetapi setelah memikirkannya, dia tersadar bahwa seharusnya dialah yang menanyakan itu.

“Ini pukul tujuh pagi. Apa yang kaulakukan di sini, Sayo?”

“Aku mau latihan band. Aku selalu berangkat sekitar jam ini.”

Dia mengangkat tangan kirinya untuk memperlihatkan kotak alat musik berwarna hitam.

“Dan waktu lewat tadi, aku kebetulan melihat Toko Buku Natsuki, yang semestinya sudah tutup, masih buka. Aku mampir untuk melihat ada apa.”

Dia melangkah melewati ambang pintu, napasnya tampak putih di udara dingin.

“Kalau kau sempat membersihkan toko pagi ini, berarti kau berencana ke sekolah nanti, kan?” dia bertanya sambil berkacak pinggang.

“Hmm... Tapi aku...”

“Tidak ada tapi-tapian! Kalau kau tidak punya kegiatan lain, berarti kau harus ke sekolah. Apakah kau benar-benar berniat tidak bersekolah sama sekali sampai kau pindah?”

“Ya, kurasa begitu.”

Sayo memandang anak lelaki yang terbata-bata itu dengan sorot mata mengancam.

“Hei, coba pikir bagaimana perasaanku—aku yang berada di rumah

teman sekelasku yang depresi, mengantarkan pekerjaan rumahnya. Aku ini berusaha sebaik-baik padamu.”

Rintaro tersadar bahwa dia belum pernah mengucapkan terima kasih pada Sayo karena telah membawakan pekerjaan rumahnya kemarin. Tetapi begitu dia mengumam, “Terima kasih untuk kemarin,” mimik wajah Sayo menjadi keheranan.

“Apakah ada omonganku yang salah?” tanya Rintaro.

“Tidak, aku cuma kaget. Kau sama sekali tidak tampak senang aku mengantarkan pe-ermu kemarin, dan sekarang kau berterima kasih terang-terangan padaku.”

“Aku bukan tidak senang. Kaulah yang tampak jengkel...”

“Jengkel?”

Sesaat Sayo terkesiap, lalu menambahkan,

“Tidak juga.”

Tetapi sekarang dia memang tampak agak marah.

“Aku hanya khawatir tentang kau, Natsuki.”

“Khawatir? Tentang aku?”

Rintaro tampak terkejut.

“Tentu saja.”

Sayo menatapnya dengan tajam.

“Kakekmu meninggal, dan sekarang kau harus pindah ke kota lain—aku sangat khawatir tentang kau. Tetapi *lalu* aku melihatmu mengobrol dengan Akiba, seolah semua baik-baik saja. Itu benar-benar membuatku jengkel.”

Aku baru tahu, pikir Rintaro. Dengan egois dia menyangka Sayo datang hanya karena kewajiban belaka kemarin. Sekalipun Sayo terang-terangan berkata bahwa dia mengkhawatirkannya, Rintaro menganggap gadis itu hanya berbasa-basi. Tetapi rupanya ini tidak benar.

Sejenak Sayo menatapnya dengan terheran-heran, lalu dengan cepat dia membuang muka.

“Apakah aku benar-benar tampak jengkel kemarin?”

Rintaro kebingungan menjawab. Bukan karena pertanyaannya—tetapi karena, meskipun sudah ratusan kali melihat Sayo, baru sekarang dia menyadari betapa bercahaya dan indah matanya. Kalau dipikir-pikir, Rintaro baru tersadar bahwa Sayo tinggal di dekat sana,

tetapi dia belum pernah mengobrol bertatap muka dengannya.

“Memangnya aku kelihatan begitu payah?”

“...Aku sama sekali tidak berpikir begitu.”

“Kau ini pembohong yang payah, Natsuki.”

Rintaro tidak bisa menjawab. Dia mengangkat tangan kanannya dan bermain-mainkan kacamatanya sebentar.

“Aku punya perangkat teh lama milik Kakek,” katanya akhirnya, sambil menunjuk ke belakang toko dengan kikuk. “Kalau kau punya waktu, bisa kubuatkan teh.”

Ih, pikir Rintaro. Perkataan yang bodoh sekali. Undangannya yang kikuk ditanggapi dengan keryitan samar di wajah teman sekelasnya yang periang.

“Apa itu? Rayuan gombal?”

“Tentu saja tidak!”

“Tetapi sebagai undangan kepada orang yang sudah datang jauh-jauh ke sini untuk membawakan pe-ermu, lumayanlah.”

Jawaban yang lihai. Sayo beranjak dan duduk di bangku di sebelah Rintaro.

“Aku akan memberimu nilai untuk usahamu.”

“Terima kasih.”

Rintaro hanya sempat mendesah lega sebelum Sayo melanjutkan,

“Minta satu cangkir teh Darjeeling, gula yang banyak.”

Suaranya yang ceria seperti kedatangan musim semi yang tak terduga di tengah musim dingin.

Bab 2

Labirin Kedua—Pencincang Buku

Kakek Rintaro sejak dulu sosok yang misterius. Dia sepertinya menghuni realita yang sedikit berbeda dari realita yang dikenal Rintaro. Dia tidak banyak bicara, tidak menonjol, tetapi tidak angkuh maupun dingin. Dia terkesan sebagai pria tua yang pendiam dan bijaksana.

Dia selalu bangun pukul enam pagi, dan pukul setengah tujuh sudah selesai sarapan. Pukul tujuh, dia sudah selesai menyiapkan kotak bento makan siang untuk Rintaro dan dirinya sendiri. Lalu dia membuka pintu-pintu dan jendela-jendela untuk mengalirkan udara ke dalam toko, dan menyirami tanaman-tanaman di luar. Dari pagi, setelah mengantar cucunya ke sekolah, sampai sore hari, ketika Rintaro pulang, dia tak pernah muncul dari lautan buku bekasnya. Rutinitasnya tiap hari teratur, tidak berubah, seperti sungai yang terus mengalir ke laut.

Orang bisa mengira pria tua kecil ini telah menghabiskan seluruh hidupnya di dalam toko buku itu, tetapi ini sama sekali tidak benar.

Kakek Rintaro jarang membicarakannya, tetapi dia pernah menduduki jabatan cukup penting di sebuah universitas di suatu tempat. Rintaro mendengar dari seorang pelanggan lanjut usia bahwa kakeknya mengalami semacam kehancuran mental. Orang yang menceritakan ini kepadanya adalah pria terhormat berjenggot perak yang selalu datang ke toko dengan mengenakan setelan jas dan dasi *bolo*. Sesekali dia singgah untuk membeli karya sastra tebal, atau buku-buku bahasa asing. Dia memberitahu Rintaro bahwa dia dulu kolega kakeknya.

“Kakekmu orang yang luar biasa,” dia pernah berkata pada Rintaro, sambil mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut anak itu.

Itu pasti waktu Rintaro masih SMP. Kakek sedang keluar waktu itu, meninggalkan cucunya mengurus toko.

“Dia menangani beberapa masalah yang paling meresahkan dunia, dan berusaha keras untuk menemukan solusi. Dia berusaha sekuat tenaga, mengabdikan segenap pikirannya untuk menuntaskan masalah-masalah itu. Pekerjaannya sungguh-sungguh cemerlang.”

Pria berambut perak itu mengusap-usap hiasan berbentuk salib yang indah di sampul sebuah buku, dengan wajah seperti mengenang sesuatu.

“Tetapi...”

Pria itu tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia mendesah sambil mengamati rak-rak buku di depannya.

“Itu tidak cukup. Dia mundur dari kancah dunia sebelum mencapai tujuannya.”

Kancah dunia? Rintaro sama sekali tak pernah mengaitkan ungkapan itu dengan kakeknya.

“Apa yang ingin dicapai kakekku?” tanya Rintaro.

Pria tua itu tersenyum.

“Tidak ada yang aneh-aneh. Dia hanya berusaha mengingatkan orang akan hal-hal yang sudah jelas. Jangan berbohong. Jangan menindas orang yang lebih lemah. Membantu mereka yang membutuhkan...”

Rintaro tampak bingung. Pria tua itu mengernyit sedikit.

“Karena apa yang sudah jelas tidak lagi jelas di dunia zaman sekarang.”

Dia mendesah lebih dalam.

“Di dunia sekarang ini, banyak hal yang seharusnya sudah jelas kini diputarbalikkan. Orang lemah dijadikan batu loncatan, dan mereka yang membutuhkan dimanfaatkan. Manusia terjebak dalam pola hidup ini. Tidak ada yang maju dan memerintahkan agar ini dihentikan.”

“Tapi kakekku maju?”

“Ya. Dia berkata ‘berhenti’. Dia mengatakannya dengan cara yang keliru. Dia terus berusaha membujuk orang dengan sabar.”

Pria tua itu melanjutkan ceritanya, bahwa meskipun kakeknya sudah berusaha, tidak ada perubahan nyata.

Seperti menggerakkan ukiran kaca yang anggun, dia meletakkan dua buku berat dengan hati-hati di meja kasir. Kedua buku itu adalah *Kehidupan Samuel Johnson* karya James Boswell.

“Apakah jilid ketiganya juga ada?”

“Ada. Di atas sana, sebelah kiri. Rak kedua dari paling atas. Mungkin di sebelah Voltaire.”

Pria tua itu mengangguk dan tersenyum. Dia beranjak ke rak itu dan kembali membawa buku yang dicarinya.

“Apakah terjadi sesuatu pada pekerjaan Kakek di universitas, sehingga dia akhirnya membuka toko buku ini?”

“Ya, kurasa intinya begitu. Tapi tidak persis seperti itu.”

Rintaro memandang pria itu dengan tatapan kosong.

“Kakekmu tidak menyerah begitu saja, atau melarikan diri tanpa mencoba melawan,” pria itu tertawa. “Dia hanya mengubah strateginya.”

“Strategi?”

“Kakekmu membuka toko buku bekas yang sangat bagus. Dengan demikian, dia bisa membuat banyak orang membaca bermacam-macam buku yang luar biasa. Dia meyakini bahwa dengan cara itu, dia mungkin bisa mulai memperbaiki banyak masalah di dunia ini, meluruskan beberapa hal yang mulai melenceng. Maksudku, inilah jalan yang dipilihnya. Bukan jalan yang paling mengundang pujian dan ketenaran, tetapi pilihan yang berani—khas kakekmu.”

Pria tua itu berhenti di tengah penuturannya yang sungguh-sungguh dan tersenyum pada anak itu.

“Apakah semua ini agak sulit kaupahami?”

Ya, pikir Rintaro.

Pada saat itu dia tidak bisa mencerna semua detailnya, tetapi dia merasa cara pandanganya agak berubah. Kalau kau bertanya apa yang berubah, dia tidak bisa menjelaskan. Tetapi entah bagaimana, dalam beberapa hari terakhir ini, sambil mulai membiasakan diri dengan jadwal teratur untuk membersihkan dan merawat toko, sedikit demi sedikit dia mulai memahami hubungan antara kakeknya yang pendiam dengan toko kecil ini, Toko Buku Natsuki.

Membersihkan rak-rak buku dan menyapu undak-undakan depan adalah pekerjaan monoton, dan ternyata menghabiskan cukup banyak waktu dan tenaga. Tetapi ini membantunya memahami betapa sabar kakeknya dulu, dan betapa telitnya pak tua itu.

Rintaro melihat ke sekeliling toko dengan penuh rasa sayang. Dia

merasa agak sentimentil.

Tadi pagi, dia membersihkan dan menata toko selama satu jam. Sekarang lajur-lajur sinar matahari musim dingin menyorot dari sela-sela jeruji pintu dan terpantul di papan-papan lantai. Percakapan ceria yang didengarnya di luar pastilah berasal dari kelompok-kelompok murid SMA yang sedang berjalan ke kegiatan klub mereka pagi itu. Gelak tawa mereka terbawa udara dingin musim salju. Sungguh nikmat rasanya angin sepoi itu.

“Bersantai-santai lagi, Pak Pemilik Toko? Bagaimana dengan sekolah?”

Suara itu muncul entah dari mana, tetapi kali ini Rintaro tidak terkejut mendengar suara yang familier itu. Dia menyandarkan tangkai kemoceng ke pundaknya, dan membalikkan tubuh.

Kucing belang itu duduk di ujung lorong yang sempit. Tembok belakang lagi-lagi lenyap, digantikan oleh deretan rak buku yang membentang tak berujung ke dalam cahaya kebiruan.

Rintaro mengernyit.

“Aku ingin menyambutmu dengan ucapan ‘*irrashaimase*’, seperti aku menyambut pelanggan-pelangganku yang lain, jadi bisakah kau sekali-sekali masuk lewat pintu depan? Itu seharusnya tempat untuk tembok belakang.”

“Kau tampaknya tenang sekali melihatku, Pak Pemilik Toko,” ujar si kucing, dengan suara dalamnya yang khas. Mata gioknya berkilat-kilat seperti mengetahui suatu rahasia. “Sesekali cobalah berlagak lebih takjub. Aku akan merasa jauh lebih geli.”

“Aku baru berpikir-pikir bahwa kau menyebut tempat yang kita datangi itu ‘labirin pertama’. Itu berarti akan ada labirin kedua, kan?”

“Hikmat yang menakjubkan. Pemahaman yang begitu tajam! Berarti aku tidak perlu repot-repot lagi menjelaskan.”

“Menjelaskan apa?”

“Labirin kedua. Aku memerlukan bantuanmu lagi.”

“Masa kau...?”

Rintaro memandang lorong buku tak berujung itu sekilas.

“Kau mau menyuruhku membantumu menyelamatkan buku-buku lagi, ya?” tebaknya.

Reaksi si kucing sangat megah dan sama sekali tidak rendah hati.

“Betul!”

*

“Di suatu tempat, ada seseorang yang terus-menerus mencari buku dari seluruh dunia, lalu memotongnya kecil-kecil,” kata si kucing dengan serius. “Dia mengoleksi buku, lalu memperlakukan mereka dengan sangat kejam. Kita tidak bisa membiarkannya terus berbuat begitu dengan semena-mena.”

Rintaro duduk di bangku dekat meja kasir dan mulai memainkan kacamataanya. Dia diam beberapa saat, sambil memandangi si kucing di dekat kakinya.

“Kenapa?” protes si kucing. “Apa kau pikir dengan memandangi wajahku keadaannya akan lebih baik? Kau mau ikut aku atau tidak?”

“Kau makin galak saja.”

“Kau tidak akan bergerak kalau tidak kupaksa. Dan percayalah, hidupku akan jauh lebih mudah kalau aku tidak usah memaksamaksa.”

Cahaya di mata hijaunya makin kuat. Rintaro berpikir-pikir beberapa saat lagi.

“Baiklah, kalau begitu.”

Dia mendesah panjang.

“Jadi, aku mengikutimu lagi?”

Si kucing tampak terkejut mendengar tanggapan sederhana ini. Dia menyipitkan mata.

“Bagus. Kusangka kau akan mulai merengek-rengok seperti cacing kecil lagi.”

“Yah, mungkin aku tidak sepenuhnya memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi satu hal yang kupelajari dari kakekku adalah kita harus merawat buku dengan penuh perhatian. Membantu orang mungkin bukan keahlianku, tapi waktu aku mendengar ada buku yang memerlukan bantuanku, aku siap.”

Mata si kucing melebar sejenak, lalu menyipit lagi.

“Baiklah, kalau begitu.”

Mungkin ada senyuman samar, tetapi sebelum Rintaro bisa

menangkapnya, mereka diganggu oleh dentingan lonceng pintu. Dia berbalik dan melihat sebuah wajah melongok dari ambang pintu.

“Kau masih hidup, Natsuki?”

Ini diucapkan suara periang si ketua kelas, Sayo Yuzuki. Rintaro melihat jam, yang menunjukkan pukul 07.30 pagi. Sayo pasti sedang menuju latihan band pagi lagi. Rintaro panik.

“Siapa ini? Pacarmu?” tanya si kucing.

“Diamlah!”

Baru dua hari yang lalu Sayo dan Rintaro minum teh bersama-sama. Rintaro hanya memberikan jawaban samar terhadap permintaan Sayo agar dia kembali ke sekolah, dan sejak itu terus mengurung diri di dalam Toko Buku Natsuki. Rasanya saat ini tidak ada alasan sedikit pun baginya untuk kembali bersekolah. Tetapi dia selalu goyah tiap kali Sayo muncul di hadapannya.

Dan di tengah situasi yang sudah cukup pelik ini, Sayo malah datang dan mencoba membujuknya pagi-pagi, saat Rintaro masih berbicara dengan si kucing... Situasi yang sangat tidak mengenakkan.

“A—apa kabar?”

“Biasa saja.”

Sambil mengerutkan kening sedikit, Sayo masuk ke dalam toko tanpa menunggu dipersilakan. Rintaro mendengar suara si kucing berbisik di telinganya.

“Jangan khawatir, Pak Pemilik Toko. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melihatku, dan hanya dalam kondisi-kondisi khusus. Pokoknya bersikaplah seolah aku tidak ada di sini.”

Rintaro tidak begitu yakin, tetapi dia tak punya pilihan lain.

“Kau tidak datang tempo hari, dan kelihatannya kau juga tidak akan datang hari ini.”

“Tidak. Itu bukan...”

“Jadi, kau akan ke sekolah?”

“Hari ini? Anu, aku belum...”

Melihat sikap serbaragu Rintaro sedang dalam puncaknya hari itu, Sayo melotot kepadanya.

“Kalau kau membolos lagi hari ini, aku harus membawakan pe-ermu ke sini *lagi*. Guru-guru juga sangat khawatir tentang dirimu. Sadarkah kau bahwa kau membuat semua orang sangat stres?”

Seperti biasa, dia tidak berbasa-basi. Dia sudah punya martabat yang jauh lebih besar daripada yang akan pernah dimiliki Rintaro.

“Maaf.”

“Ini bukan soal minta maaf. Kalau kau berencana ke sekolah, ya datanglah. Kalau kau ingin membolos, ya boloslah. Aku tahu situasimu sedang sangat berat. Tapi kalau kau terus saja tidak berani membuat keputusan apa pun, tidak akan ada yang bisa membantumu.”

Cara bicara Sayo yang cepat dan bertubi-tubi membuat Rintaro makin kebingungan. Selama ini dia begitu yakin bahwa dirinya begitu tidak penting, bahwa dirinya bukan siapa-siapa, sehingga tidak mungkin ada yang peduli bahwa dia tidak ada di sekolah, tetapi sorot mata ketua kelasnya menggambarkan keadaan yang sama sekali berbeda.

Terdengar gelak tawa dari belakangnya.

“Perkataannya benar sekali. Orang-orang sangat mengkhawatirkanmu. Jelas kau punya lebih banyak teman daripada yang mau kauakui.”

Si kucing tampaknya agak terlalu menikmati pertemuan ini, jadi Rintaro berpaling untuk memelototinya. Si kucing tidak mengacuhkannya, sementara tubuhnya yang berbulu berguncang-guncang karena tertawa.

Tetapi Rintaro terkejut sekali ketika mendengar napas Sayo tersentak dan gadis itu melihat ke bawah, ke arah kaki Rintaro. Tentu saja, di situlah kucing berlidah tajam itu duduk.

Si kucing terpaku, disusul keheningan yang sangat menegangkan.

“Apakah kau benar-benar bisa melihatku?” kucing itu bertanya pada Sayo dengan nada takjub. “Dan mendengar suaraku?”

“Kucing yang bisa bicara?”

Si kucing terlonjak kaget. Sayo memandang lurus ke arahnya. Lalu dia mengalihkan pandangannya ke cahaya biru samar di ujung belakang toko buku.

“A... apa itu?”

Rintaro mengikuti arah pandangannya. Tangannya perlahan-lahan naik ke kacamatanya.

“Bukankah tadi kau mengatakan sesuatu tentang orang-orang tertentu dan kondisi-kondisi khusus?”

“Ya, seharusnya memang begitu.”

Tidak seperti biasanya, si kucing agak kebingungan.

“Hmm, ini runyam sekali.”

“Natsuki?” ujar Sayo. “Aku melihat sesuatu yang sangat aneh.”

“Oh, untunglah. Kusangka cuma aku yang melihatnya.”

Jawaban Rintaro yang begitu santai membuat Sayo terpana.

Tetapi si kucing sudah kembali menguasai diri. Dia berjalan menghampiri Sayo dan membungkuk dalam-dalam.

“Aku Tiger si kucing belang. Selamat datang di Labirin Buku.”

Keluwesannya gerak-geriknya mencengangkan.

“Aku Sayo Yuzuki.”

Gadis itu masih tampak bingung, tetapi kemudian dia membungkuk dan menggendong si kucing.

“Lucunya!”

Rintaro dan si kucing terpaku.

“Menggemaskan sekali kucing ini! Dan hebat sekali dia bisa bicara!”

“Kau tidak apa-apa seperti ini?” bisik Rintaro pada si kucing.

Sayo rupanya jatuh cinta pada si kucing, dan suara girangnya memenuhi toko itu. Si kucing, yang kini dipeluk erat-erat dengan pipi menempel ke pipi gadis itu, mulai mengeong-ngeong tanpa daya.

“Jadi, sekarang kau mengeong?” ujar Rintaro sambil mendesah mengakui kalah.

*

Anak perempuan, anak laki-laki, dan kucing berjalan di lorong tengah yang diapit lemari-lemari buku raksasa yang menjulang tinggi. Si kucing berjalan paling depan, diikuti Sayo, dan Rintaro paling belakang. Si kucing melangkah tanpa suara, langkah-langkah Sayo tampak lincah dan ringan, tetapi Rintaro boleh dibilang menyeret-nyeret langkahnya dengan enggan.

“Sayo, sungguh, kau sebaiknya pulang saja.”

Sayo berbalik dan melotot pada Rintaro.

“Kenapa? Supaya kau saja yang boleh mengalami petualangan-petualangan fantastis dengan kucing yang bisa bicara?”

“Petualangan fantastis...?”

Rintaro mencoba lagi—kali ini dengan lebih gentar,

“Kau tidak perlu terlibat dalam urusan ini. Ini berbahaya.”

“Berbahaya’?”

Sayo menatap Rintaro lekat-lekat.

“Jadi, Natsuki, kau menyuruhku tutup mulut dan membiarkan teman sekelasku terus menghadang bahaya?”

“Mm... bukan. Bukan itu yang kumaksud...”

“Jadi, yang mana? Kalau tidak berbahaya, seharusnya tidak ada masalah kalau aku ikut denganmu. Kalau berbahaya, berarti aku sebaiknya tidak membiarkanmu mengalaminya sendirian. Betul, tidak?”

Ungkapan “selurus anak panah” diciptakan untuk menggambarkan Sayo Yuzuki, pikir Rintaro. Dia mengagumi Sayo. Dibandingkan orang yang suka menunda-nunda, berkhayal, dan mengkhawatirkan macam-macam seperti Rintaro, argumen Sayo sangat jelas dan kuat, tidak bisa disanggah. Orang lemah yang menutup diri seperti dirinya tidak usah coba-coba melawan.

“Menyerahlah, Pak Pemilik Toko,” si kucing turun tangan. “Dengan cara apa pun kau mendebat, kau pasti kalah.”

“Kuakui posisiku lebih lemah, tapi aku tidak perlu mendengarnya darimu, mengingat kaulah penyebab seluruh masalah ini.”

“Yah, benar juga. Tapi dia melihatku. Kau bisa apa lagi?”

Si kucing menanggapi dengan cepat seperti biasa, tetapi energi suaranya tidak sekuat dulu. Dia masih agak terguncang oleh apa yang baru terjadi.

“Aku tidak bisa meramal masa depan. Aku tidak pernah menebak ini akan terjadi.”

“Kau selalu bersikap sok tahu, padahal sebetulnya kau cuma asal nekat bertindak tanpa persiapan, kan?”

“Kau kalah siasat denganku, Natsuki,” sela Sayo. “Jangan melampiaskan kegusaranmu pada si pus manis ini.”

“Apa maksudmu? Melampiaskan?”

“Betul, kan?”

“Aku khawatir melibatkan ketua kelasku dengan urusan aneh ini. Aku merasa bertanggung jawab, itu saja.”

“Tentu saja akan ada masalah besar kalau terjadi apa-apa padaku. Begitu pula kalau terjadi apa-apa denganmu, ya kan, Natsuki?”

Ada kecerdikan terpendam dalam nadanya yang sekilas terdengar tak acuh. Melihat Rintaro termangu, Sayo melanjutkan serangan lisannya.

“Tahukah kau, kepribadianmu sebetulnya *tidak terlalu* buruk, Natsuki, tapi aku benar-benar tidak tahan dengan bagian kepribadianmu yang ini.”

Lalu dia mulai berjalan lagi, dengan gagah berani mengikuti si kucing menyusuri lorong panjang itu—berkebalikan dengan Rintaro, yang melakukan setiap tindakannya dengan rasa takut.

Si kucing menghampiri Rintaro dan menelengkan kepala untuk menatapnya.

“Cinta masa remaja!”

“Ngomong apa kau ini?”

Baru saja Rintaro mengumumkan pertanyaannya, mereka bertiga akhirnya memasuki lingkaran luar sebuah cahaya putih terang.

*

Rumah sakit?

Itu pikiran pertama Rintaro.

Mereka keluar dari cahaya menyilaukan itu ke dalam ruang terbuka yang luas, penuh dengan pria dan wanita berjas putih yang bergegas ke sana kemari. Lalu cahaya benderang itu memudar dan bentuk ruangan itu makin jelas, sehingga makin terlihat pula kejanggalannya.

Di depan mereka ada jalan setapak raksasa dari batu. Jalan itu kurang-lebih selebar dua ruang kelas, dan ujungnya tak terlihat. Di kiri-kanannya ada sederet pilar kokoh dan megah, berjajar dalam jarak teratur, menopang atap berkubah yang anggun. Kalau hanya melihat pilar-pilar ini, kita serasa melihat sebuah kuil Yunani kuno, tetapi ada sesuatu yang amat janggal pada orang-orang yang datang dan pergi. Mereka muncul dari antara pilar-pilar di satu sisi, lalu menghilang di antara pilar-pilar di seberangnya. Ada pria dan wanita dari pelbagai umur, semua berpakaian putih dan menentang setumpuk buku.

Gerak-gerik mereka persis sama.

Di dinding di antara pilar-pilar ini, ada rak-rak buku yang menjulang sampai ke langit-langit berkubah yang tinggi. Di kaki tembok-tembok yang membentuk perpustakaan raksasa ini, tersebar meja-meja tulis besar dalam jarak persis sama. Kelompok-kelompok pekerja sedang sibuk mencari buku di rak-rak dan menumpuknya di atas meja-meja itu. Setelah itu, mereka memunguti buku-buku yang berbeda-beda dari meja dan mengembalikannya ke rak. Kalau dicermati, kita bisa melihat jalan-jalan setapak sempit yang diukir di tembok, dan tangga-tangga naik dan turun. Orang-orang muncul dari jalan-jalan ini, berhenti di depan salah satu meja untuk menaruh dan memungut buku, berjalan melintasi jalan raksasa, dan menghilang lagi ke dalam satu satu lorong di seberang ruangan.

Suasana di sekeliling mereka begitu sibuk dan semrawut—orang-orang berkeliaran membawa tumpukan buku, yang lain menumpuk buku dengan hati-hati di meja, dan masih ada lagi yang bekerja di atas sebuah tangga tinggi.

“Lihat ini... tempat yang menakjubkan!”

Sayo selalu berterus-terang dengan perasaannya. Sementara dia terbelalak memandangi tempat itu, seorang wanita bergegas-gegas lewat di dekatnya. Tak seorang pun menaruh perhatian pada kedua remaja dan seekor kucing itu. Mereka seperti tidak menyadari kehadiran ketiganya, namun kalau hampir bertabrakan, mereka menghindar dan mengitari ketiga tamu tak diundang itu. Berarti mereka bukan tak bisa melihat... Tetapi yang paling aneh adalah, begitu banyak orang lalu-lalang di tempat itu namun tidak terdengar percakapan sedikit pun. Rasanya seperti menonton film bisu yang tidak bermutu.

“Jadi, di sini ada orang yang memotong-motong buku?” tanya Rintaro.

“Itulah yang kudengar.”

“Apa yang akan kita lakukan?”

Si kucing mengangkat bahu.

“Mencari orang itu?”

Si kucing dengan cepat menghampiri orang terdekat, dan memanggilnya.

“Permisi. Aku ingin menanyakan sesuatu.”

Pria itu berhenti, tangannya membawa setumpuk tinggi buku. Dia memandang kucing di dekat kakinya dengan mimik kesal. Usianya setengah baya, tubuhnya kekar, tetapi kulit wajahnya pucat.

“Ada apa? Aku sibuk!”

“Tempat apa ini?” tanya si kucing.

Nadanya melecehkan, tetapi jawaban pria itu biasa saja.

“Ini Lembaga Riset Membaca. Kami laboratorium riset terbesar di dunia yang khusus meneliti semua aspek membaca.”

“Riset membaca?”

Pria itu tidak mengacuhkan kening Sayo yang berkerut.

“Kalau begitu, aku ingin bertemu dengan penanggung jawabnya.”

“Penanggung jawab?”

“Betul. Kepala fasilitas ini. Direktur. Atau kalau kau menyebutnya ‘lembaga riset’, mungkin aku harus menyebutnya dokter atau profesor?”

“Kau mencari seorang profesor?”

“Ya.”

“Tidak usah repot-repot,” sahut pria itu, tanpa berkedip sedikit pun. “Di dunia ini, orang bergelar profesor sama banyaknya dengan bintang di langit. Jepang penuh dengan profesor. Coba saja—berteriaklah ‘Profesor!’ sekarang. Empat dari lima peneliti di ruangan ini pasti menoleh. Mereka semua profesor, masing-masing dengan bidang risetnya sendiri. Jumlah mereka di sini ribuan—pakar dalam segala sesuatu, dari membaca cepat sampai stenografi. Selalu ada profesor baru yang bermunculan, dalam bidang retorika, sintaks, gaya, fonologi; meneliti fon huruf, bahkan mutu kertas. Apa saja yang terpikir olehmu, di sini tak terhitung banyaknya profesor yang mempelajarinya. Di sini kau bisa lebih cepat menemukan orang yang bukan profesor.”

Si kucing tampak kecewa mendengar tanggapan orang ini, dan orang itu memanfaatkan keheningan sesaat itu untuk berpamitan dan berjalan pergi.

“Hei!” si kucing berseru memanggilnya, tetapi pria itu sudah menghilang ke salah satu lorong di balik pilar. Rintaro dan Sayo mengikuti kepergiannya dengan pandangan kosong.

“Kenapa itu tadi?”

Si kucing mengabaikan Rintaro dan kembali menyusuri jalan raksasa itu, mencegat orang berikut yang berpapasan dengannya. Orang ini berbeda usia dengan orang sebelumnya, tetapi kulit wajahnya sama pucatnya, dan dia membawa tumpukan buku yang serupa.

“Ada apa? Aku sibuk sekali.”

“Kami mencari seseorang.”

“Sebaiknya jangan,” sahut pria itu dengan ketus. “Ini gedung riset yang sangat luas, penuh dengan orang-orang yang berpenampilan serupa, berpikiran serupa, dan semuanya sibuk. Tentu saja semua orang ingin menonjolkan keunikan mereka sendiri, tetapi karena semua orang sama-sama terobsesi menonjolkannya, akhirnya tidak ada seorang pun yang unik. Ternyata mustahil membedakan kami. Di tempat seperti ini, mencoba menemukan ‘seseorang’ tertentu tidak hanya sulit, tetapi juga tidak ada artinya. Selamat tinggal.”

Lalu dia pun pergi.

Setelah itu, si kucing berbicara pada seorang wanita yang relatif muda, tetapi warna kulit wajahnya yang pucat dan jawabannya yang membingungkan sama saja dengan kedua pria tadi.

Mereka sedang mencari orang keempat untuk ditanyai ketika Sayo bertabrakan dengan seorang pemuda. Tumpukan buku terlepas dari pegangan pemuda itu dan berjatuhan ke lantai.

“Maaf sekali,” ujar Sayo sambil membungkuk. Pemuda itu melemparkan pandangan sengit kepadanya dan mulai cepat-cepat mengumpulkan buku-bukunya. Rintaro membantunya, tetapi tiba-tiba berhenti dengan sebuah buku di tangannya.

Rekomendasi-Rekomendasi untuk Cara Membaca yang Baru.

Ditilik dari segi mana pun, judul buku ini jelek.

“Di mana orang yang menulis buku ini?” dia bertanya.

Pemuda itu mengangkat alis dan menatap Rintaro.

“Kami mencari orang yang menulis buku ini,” Rintaro mengulangi.

“Kalau kau mencari Direktur, turuni tangga itu ke kantor Direktur. Kau akan menemukannya di sana.”

Dengan tangan kembali penuh buku, pemuda itu menyentak dagu ke salah satu pilar di sisi kanan ruangan. Di baliknya, ada tangga kecil yang menuju ke bawah.

“Direktur begitu mengabdikan kepada risetnya sehingga dia mengurung diri di kantornya dan jarang naik ke lantai dasar. Kalau kau turun ke sana, kau pasti bertemu dengannya.”

Entah bagaimana, jawabannya terkesan angkuh, sekaligus tidak menunjukkan emosi apa-apa.

“Terima kasih,” ujar Rintaro sambil membungkuk. Tetapi ketika dia mendongak, pemuda itu sudah menghilang di tangga di seberang ruangan.

*

Mereka mulai menuruni tangga, tetapi sebentar saja sudah menyadari bahwa tangga itu tidak ada ujungnya.

“Jadi, karena ini rupanya dia jarang ke lantai dasar,” Sayo menggerutu.

Suaranya langsung tersedot ke bawah dan menggema sayup, jauh di bawah mereka.

“Menurutmu tidak apa-apakah kita turun terus?”

“Kalau tidak suka, kau boleh pulang saja,” sahut Rintaro. “Kau tahu sejak dulu aku jenis orang yang pasti menyarankan pulang.”

“Baiklah kalau begitu, semua yang ingin pulang, silakan. Langsung saja berbalik. Aku sendiri, aku ini berprinsip ‘kalau sudah memulai sesuatu, jangan pernah menyerah di tengah jalan’.”

Kata-kata Sayo seperti membuat keremangan di sekeliling mereka sedikit lebih terang. Rintaro langsung terdiam.

Tangga yang mula-mula turun lurus itu perlahan-lahan mulai melengkung dan memutar. Segala sesuatu gelap dan keruh di segala arah, dan ketiganya merasa seperti sedang ditarik ke perut bumi yang terdalam. Pemandangan di sekeliling mereka tidak berubah. Dinding-dinding tangga sesekali diterangi lampu, dan di antara lampu-lampu ada tumpukan-tumpukan buku yang tak beraturan. Ada yang baru, ada yang lebih lama, tetapi semuanya berjudul sama: *Rekomendasi-Rekomendasi untuk Cara Membaca yang Baru*. Sesekali, pria-pria berjas putih berpapasan dengan mereka, menaiki tangga dengan tangan penuh buku, tetapi mereka bergegas-gegas dan sama sekali tidak

menaruh perhatian pada ketiga pendatang itu.

Tiba-tiba Sayo berseru.

“Beethoven?”

Rintaro berhenti untuk mendengarkan. Benar juga—sayup-sayup terdengar musik dari jauh di bawah mereka.

“Ini simfoni nomor sembilan karya Beethoven, *movement* ketiga, kurasa.”

“Simfoni kesembilan Beethoven?”

Wakil kapten klub *ensemble* alat musik tiup mengangguk dengan percaya diri.

Sementara mereka terus turun, musik itu terdengar makin keras, dan Rintaro bisa menangkap dengan jelas melodi bagian alat musik gesek yang anggun.

“Tema kedua.”

Tepat ketika Sayo mengucapkan ini, melodi berubah, dan tema yang lebih megah dan lebih lambat dimulai. Ketiga petualang itu seakan ditarik masuk oleh alunan alat-alat musik gesek dan tiup, dan langkah mereka bertambah cepat. Sesaat kemudian, mereka sudah tiba di ujung bawah tangga, di depan sebuah pintu kayu sederhana. Di atas pintu, ada papan nama bertuliskan “Kantor Direktur”. Tidak ada hiasan atau tanda apa pun. Dari dalam, terdengar musik orkestra amat keras. Bukan pemandangan yang mengundang, tetapi mereka bertiga merasa lega karena akhirnya tiba di ujung tangga yang tak ada habisnya itu.

Begitu si kucing mengangguk, Rintaro pun mengetuk pintu pelan-pelan.

Dia mengetuk dua kali, lalu sekali lagi, jauh lebih keras, tapi tidak ada jawaban selain bunyi simfoni kesembilan Beethoven.

Dengan ragu-ragu Rintaro meraih pegangan pintu dan mendorongnya.

Dengan bunyi berderak samar, pintu itu terbuka, dan ledakan musik membahana menyergap trio itu.

Ruangan itu tidak terlalu besar. Yah, sulit menebak ukurannya yang sesungguhnya karena buku dan kertas yang bertumpuk sampai ke langit-langit di keempat sisi. Ruang yang tersisa di antara buku-buku itu agak sempit, dan hanya ada satu meja di tengah-tengah,

membelakangi pintu. Meja itu juga ditutupi kertas bertumpuk-tumpuk.

Seorang pria duduk menghadap meja itu, membelakangi Rintaro dan kawan-kawan. Tubuhnya tidak tinggi, tetapi agak kekar. Seluruh perhatiannya terpusat pada suatu pekerjaan. Rintaro bisa melihat tangan kirinya memegang buku; tangan kanannya memegang gunting. Semua terkejut sekali ketika melihat pria itu tampaknya sedang memotong-motong buku itu. Tiap kali guntingnya bergerak, potongan-potongan kertas beterbangan dan buku itu makin tidak mirip buku.

Pemandangan seorang pria kekar berjas putih yang tenggelam dalam tugas yang begitu janggal ini sangatlah aneh.

“Apa yang...”

Sayo tak mampu berkata-kata. Si kucing pun tak mampu berbuat apa-apa selain menonton.

Tentu saja, bunyi simfoni kesembilan yang membahana membuat adegan itu makin aneh. Bunyi itu berasal dari mesin di atas meja, di sebelah pria itu. Bukan pemutar CD atau piringan hitam—Rintaro mengenalinya sebagai pemutar kaset model kuno, jenis *tape* yang populer paling tidak satu generasi sebelumnya. Dia mengenali alat itu karena kakeknya dulu memiliki alat seperti itu. Agak konyol rasanya melihat roda-roda mungil yang berputar-putar pada kaset itu.

“Permisi,” Rintaro mencoba memanggil, tetapi pria itu tidak bergerak. Dia mencoba lagi, tetapi tetap tidak ada reaksi. Dia menarik napas panjang dan mengeluarkan suaranya yang paling lantang, dari dasar perutnya. Akhirnya pria itu berhenti dari kesibukannya dan memutar tubuh.

“Ya? Ada apa?” ujarnya dengan suara bernada tinggi.

Rupa pria itu aneh sekali. Dia memakai kacamata tebal, jas putihnya sangat kusut menutupi perutnya yang membuncit, dan kepalanya botak selain beberapa helai rambut kelabu di sana-sini. Jas laboratoriumnya seperti menyiratkan bahwa dia peneliti atau periset, tetapi selain itu sama sekali tidak ada kesan intelektual atau terpelajar pada dirinya.

“Maaf mengganggu,” lanjut Rintaro.

“Oh, ya—maaf,” teriak pria itu, cukup keras sehingga terdengar di tengah nada-nada gagah simfoni kesembilan Beethoven. “Aku tidak

mendengar kalian masuk tadi.”

Ketika dia memutar kursi untuk menghadap tamu-tamunya, Sayo dan Rintaro sama-sama terkesiap melihat gunting di satu tangannya, dan sebuah buku yang sudah rusak digunting-gunting di tangan satunya.

“Jarang ada yang datang ke sini,” pria itu menjelaskan. “Maaf, tidak ada tempat duduk untuk kalian.”

Suaranya terus membahana mengalahkan musik.

“Kalian mau apa?”

Rintaro ikut mengeraskan suaranya.

“Kami datang karena kami mendengar bahwa ada buku-buku yang dicincang di sini. Apakah kau...?”

“Hmm? Apa?”

“Kami mendengar ada buku-buku dicincang...”

“Maaf, aku tidak bisa mendengarmu. Bisa bicara lebih keras?”

“Aku bilang, banyak buku yang...”

Tiba-tiba terdengar bunyi melengking yang menyakitkan telinga, dan musik berhenti mendadak. Sebagai gantinya, keheningan mencekam kini mengisi ruangan itu. Pria itu mengerutkan kening, dan bangkit dari kursinya dengan susah-payah, lalu mengulurkan tangan ke arah pemutar musik di tepi mejanya.

“Mm...” Mendengar suara Rintaro, pria itu tertegun, tangannya yang montok masih terulur.

“*Tape* dan pemutar kasetmu sudah tua. Kadang-kadang pita *tape* bisa kusut di dalam.”

Pria itu memencet tombol untuk membuka mesinnya, lalu mulai mengeluarkan kaset dari dalamnya. Kalau kau mendengarkan kaset kuno yang sama berulang kali, pitanya lama-kelamaan kendor dan akhirnya tersangkut pada bagian-bagian mesin. Ini pasti sudah sering dialaminya, karena dengan tenang sekali dia mengeluarkan kaset, dengan hati-hati mengencangkan pitanya lagi, dan menaruhnya kembali di dalam pemutar kaset. Lalu dia memencet tombol “*play*” lagi. Tidak sampai dua detik kemudian, nada-nada simfoni kesembilan Beethoven kembali menggelegar.

“Coba jelaskan lagi, apa yang kauinginkan,” teriak pria itu.

Rintaro mengerutkan kening kepada peneliti yang berteriak-teriak

itu.

“Jangan memandangkanku seperti itu,” ujar pria itu. “Beethoven salah satu komponis favoritku—dan aku paling mengagumi simfoni kesembilan. Risetku selalu jauh lebih lancar kalau aku mendengarkan musiknya.”

“Riset? Riset apa?” sergah Rintaro dengan rasa muak, tetapi pria setengah baya itu sepertinya tidak menyadari nadanya. Dia malah mengangguk girang.

“Aku senang kau bertanya. Fokus risetku adalah, singkatnya, ‘Menyederhanakan Membaca’.”

“Tahu tidak?” bisik Sayo di telinga Rintaro. “Menurutku dia menggunakan Beethoven untuk menutupi segala sesuatu yang tidak ingin didengarnya.”

Itu mungkin saja, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa tentang ini. Untuk saat ini, Rintaro memanfaatkan petunjuk apa pun yang bisa diperolehnya.

“Apa maksudmu, menyederhanakan membaca?”

“Mudah saja. Singkatnya, riset tentang cara membaca yang lebih cepat.”

Periset itu menyeringai dan membuat gerakan memotong-motong dengan guntingnya.

“Ada banyak sekali buku di dunia ini, tetapi kita manusia sangat sibuk sehingga tidak pernah punya waktu untuk membaca semuanya. Tetapi setelah risetku selesai, orang akan bisa membaca beberapa lusin buku tiap hari. Dan tidak hanya buku-buku laris yang paling populer—tetapi juga cerita-cerita yang rumit, bahkan karya-karya filsafat. Ini akan menjadi salah satu prestasi terbesar dalam sejarah umat manusia.”

“Lusinan buku per hari?”

“Apakah maksudmu teknik membaca cepat?” / “Maksudmu membaca kilat?”

Rintaro dan Sayo bertanya serempak.

Si periset mengangguk gembira.

“Membaca cepat adalah keterampilan yang sangat penting. Tetapi secara umum, membaca cepat tidak efektif kecuali kau sudah familier dengan jenis teks yang kaubaca. Misalnya, sangat berguna memilah-

milah informasi yang kauperlukan dari daftar harga saham di surat kabar, tetapi orang yang baru mulai mempelajari filsafat tidak mungkin bisa membaca kilat *Ide-Ide Berkenaan dengan Fenomonologi Murni* karya Husserl dengan begitu saja. Sekarang...”

Sambil tersenyum puas, dia diam sebentar untuk menambah kesan dramatis, dan mengangkat jari telunjuknya yang gemuk.

“Aku berhasil menggabungkan sebuah keterampilan kedua dengan membaca cepat.”

“Keterampilan kedua?”

“Keterampilan meringkas!”

Rintaro dan Sayo hampir tak memercayai apa yang mereka dengar.

Momen itu ditekankan oleh akhir *movement* ketiga simfoni itu. Hening sesaat, kemudian *movement* keempat dimulai dengan riuh rendah tajam alat-alat musik tiup. Si peneliti makin mengeraskan suaranya.

“Ringkasan, sinopsis—terserah kau menyebutnya apa. Mereka yang sudah menguasai teknik membaca cepat bisa makin meningkatkan kecepatan mereka dengan menggunakan intisari teks, dikenal sebagai ‘ringkasan’ atau ‘sinopsis’. Tentu saja kami menghapus semua istilah teknis dan jargon, ungkapan-ungkapan atau istilah unik atau bergaya, atau idiom yang bermakna majemuk atau halus. Gaya ini bebas dari individualitas apa pun, ungkapan-ungkapan sengaja dibatasi pada yang umum digunakan saja—semua bagian teks dirombak untuk memperjelas dan menyederhakannya semaksimal mungkin. Dengan cara ini, buku yang dulunya memakan waktu sepuluh menit kini bisa diselesaikan dalam waktu kurang dari semenit.”

Si peneliti membungkuk untuk memungut sebuah buku yang jatuh ke lantai. Dia menyodokkan guntingnya dengan asal saja, menggunting satu potongan halaman, lalu mencondongkan tubuh untuk menunjukkannya pada Rintaro.

Hanya ada satu baris teks di potongan itu. Rintaro membacanya keras-keras,

“Melos marah besar.”

Si peneliti mengangguk puas.

“Itulah ringkasan dari *Lari, Melos!* oleh Osamu Dazai.”

Rintaro terpana. Sementara itu, pria itu mulai mengibaskan

tanggannya di sekitar sisa teks *Lari, Melos!*

“Begini, cerita pendek yang terkenal seperti ini pun bisa diringkas. Yang diperlukan hanya satu kalimat ini. Aku melakukan ekstraksi demi ekstraksi, dan akhirnya mendapatkan kalimat ini. Tentu saja kalau kau menggunakan metode penyederhanaanku, kau bisa membaca seluruh cerita *Lari, Melos!* dalam waktu 0.5 detik. Novel dan buku-buku lain yang lebih panjang merupakan masalah yang lebih pelik.”

Dia mengulurkan tangannya yang gemuk ke arah pemutar kaset dan makin mengeraskan volumenya. ‘*Ode to Joy*’ yang dimainkan alat-alat musik gesek yang lebih rendah menggema gegap-gempita di seluruh ruangan itu.

“Aku sedang menggarap *Faust* karya Goethe. Tujuanku adalah supaya karya itu bisa dibaca dalam dua menit, tapi ternyata cukup sulit.”

Dia menjatuhkan setumpuk buku ke atas mejanya. Guncangannya membuat beberapa potongan kertas menari-nari seperti butiran salju. Mustahil memastikan apakah *Faust* ada di antara buku-buku ini, karena tampaknya semua buku itu sudah diproses dengan gunting.

“Aku sudah berhasil mengeliminasi sembilan puluh persen buku ini, tetapi meskipun tinggal sepuluh persen, ini tetap saja proyek yang amat besar. Masih harus dipadatkan lagi. Buku ini akan membutuhkan kerja keras. Tetapi banyak orang ingin membaca *Faust*, jadi aku harus memenuhi harapan mereka.”

Satu-satunya alasan Rintaro tidak langsung menyergah, “Kau gila, ya?” adalah karena Sayo mendahuluinya.

“Bukankah ini cara yang aneh untuk melakukannya?” cetus gadis itu, tetapi sayangnya suaranya agak ditenggelamkan oleh bunyi Beethoven.

“Aneh? Kenapa?”

“Yah...”

Pertanyaan si peneliti yang begitu terus terang membuat Sayo agak terkesiap. Si peneliti sedang memutar kursinya kembali menghadap meja, tetapi sekarang dia berputar kembali untuk berhadapan langsung dengan tamu-tamunya.

“Kata mereka, orang tidak pernah membaca lagi. Tetapi itu tidak benar. Mereka terlalu sibuk. Berapa banyak waktu yang bisa mereka

sisihkan untuk membaca, memang ada batasnya. Orang-orang tentu saja ingin membaca beragam cerita. Ingin membaca *Karamazov Bersaudara* atau *Anggur-Anggur Kemurkaan*? Bagaimana sebaiknya kita memenuhi kebutuhan itu?”

Si peneliti mengangkat dagunya yang gemuk dan berlipat.

“Membaca cepat dan sinopsis. Itulah caranya.”

Dia belum menyentuh pemutar kaset, namun entah bagaimana volume simfoni kesembilan seakan makin keras.

“Buku yang ini...”

Dari tumpukan potongan kertas di sebelah kanannya, si peneliti mengambil buku yang tampak amat tua. Judulnya sama dengan yang sudah berkali-kali dilihat ketiga tamunya sewaktu berjalan ke kantor direktur: *Rekomendasi-Rekomendasi Cara Membaca yang Baru*.

“Ini karya besarku, kompilasi seluruh risetku. Di sini, beserta teknik-teknik membaca cepat terbaru, ada sinopsis seratus buku klasik, dari budaya Timur maupun Barat, yang sudah kuringkaskan selama ini. Dengan kata lain, kalau kau memiliki buku ini di rakmu, kau bisa membaca seratus buku dalam sehari. Aku sedang mengerjakan volume kedua dan ketiga. Tidak lama lagi, orang bisa mengakses buku-buku dari seluruh dunia tanpa membuang waktu sedikit pun. Luar biasa, kan?”

“Oh, begitu,” ujar Rintaro. Dia sungguh tak mengerti, tetapi dia merasa perlu mengatakan sesuatu agar pria itu tidak terus berceloteh.

“Meski begitu, yang kaubaca itu sangat berbeda dari buku aslinya,” tambah Rintaro.

“Berbeda? Yah, kurasa mungkin sudah diubah sedikit.”

“Tidak cuma sedikit.” Suara berat si kucing berkumandang di ruangan itu. “Dengan caramu itu, dengan mengumpulkan semua buku ini lalu mencincangnya, kau telah memutilasi buku, menjadikannya potongan kertas. Artinya, kau membuat buku itu kehilangan hidupnya.”

“Kau salah!”

Suara pria itu menggempur mereka seperti embusan angin kencang. Ada penekanan dalam suaranya yang tadi tidak ada.

“Aku memberikan hidup baru pada buku-buku ini. Lihat...”

Nadanya berubah lagi; kali ini dia berbicara dengan nada mengecam

lembut.

“Cerita-cerita yang tidak dibaca akan lenyap. Aku hanya membantu agar cerita-cerita itu tetap hidup. Aku meringkasnya. Aku menyediakan cara untuk membaca cepat. Dengan begitu, cerita-cerita yang hilang bisa meninggalkan kenangan di masa ini, dan orang-orang yang ingin menikmati salah satu cerita itu namun tidak punya banyak waktu luang, sekarang bisa menikmatinya.”

Perlahan-lahan dia berdiri sambil menghunus gunting di tangan kanannya, seperti dirigen orkestra memegang baton.

“Melos marah besar. Tidakkah menurutmu itu ringkasan yang sempurna?”

Dia mulai bergerak seperti berpura-pura mengarahkan orkestra yang memainkan simfoni Beethoven.

“Buku dan musik itu mirip sekali, bukan? Keduanya membawa hikmat, keberanian, dan pemulihan ke dalam hidup kita. Diciptakan manusia sebagai alat penghiburan dan inspirasi bagi diri kita sendiri. Namun ada perbedaan besar di antara keduanya.”

Sementara sosok gemuk si peneliti memutar dan melenggok mengikuti melodi yang berlapis-lapis, jas putihnya berkibar dan guntingnya berkilat-kilat mengancam saat memantulkan cahaya.

“Musik bisa menjangkau kita setiap hari dalam pelbagai situasi; stereo mobil waktu kita menyetir, *earbuds* kalau kita sedang lari pagi, pemutar kasetku di lab ini. Musik bisa ada di dekatmu di mana saja, kapan saja, apa pun yang sedang kaulakukan. Tetapi buku tidak seperti itu. Kau bisa mendengarkan musik sambil lari pagi, tetapi kau tidak bisa membaca buku. Kau bisa mengerjakan riset sambil mendengarkan simfoni kesembilan Beethoven, tetapi kau tidak bisa menulis makalah sambil membaca *Faust* sekaligus. Batasan-batasan menyedihkan itulah yang membuat buku makin lama makin ditinggalkan. Aku mengabdikan diriku untuk riset ini demi menyelamatkan buku dari takdirnya yang mengibakan. Aku bukan memutilasi buku-buku ini. Aku menyelamatkan mereka.”

Saat dia selesai berbicara, seorang penyanyi bariton mulai bernyanyi, nyaris seolah-olah si peneliti sengaja mengatur pidatonya sesuai dengan musik.

Si kucing tidak menjawab. Rintaro bisa agak memahami perkataan

orang itu. Ini seperti penimbun buku yang ditemuinya dalam petualangan sebelumnya. Pendekatan mereka terhadap membaca menyiratkan suatu kegilaan, tetapi ada sesuatu yang menusuk dalam kata-kata mereka, yang membuatmu tidak bisa tertawa. Mungkin itulah sengat kebenaran.

“Zaman sekarang,” kata si peneliti dengan kalem, seolah dia merasakan kemelut dalam hati Rintaro, “buku tidak dianggap layak dibaca hanya karena isinya dalam atau sulit. Orang ingin menikmati karya-karya besar dengan cara yang tidak rumit, dengan cara yang menyenangkan, keren, seperti koleksi lagu-lagu Natal yang bisa diunduh. Sebuah karya besar tidak akan bertahan lama kalau tidak menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Maka aku menggunakan gunting ini untuk melestarikan hidup buku-buku seperti itu.”

“Pak Pemilik Toko?”

Suara si kucing menyadarkan Rintaro.

“Kau tidak terkesan mendengar semua ini, kan?”

“Sejujurnya, aku agak terkesan.”

“Apa...!” Si kucing melotot pada Rintaro, kumisnya menegang karena jengkel.

Di pinggir penglihatan Rintaro, si peneliti masih melambai-lambaikan kedua tangannya, mengarahkan orkestra dalam khayalannya. Lampu pendar di langit-langit dipantulkan oleh gunting, dan “*Ode to Joy*”, yang dimulai dengan suara solo, telah tiba di korus pertamanya.

“Kuakui, pasti asyik kalau bisa membaca *Faust* dalam dua menit, tapi...”

“Itu logika yang keliru. Dia cuma penipu yang pintar berargumentasi.”

“Logika yang keliru atau bukan,” sela Sayo, “aku cukup mengerti maksudnya. Sejak dulu aku lamban membaca, dan aku tidak mahir membaca buku yang sulit-sulit, jadi aku cenderung memilih buku yang lebih mudah dibaca, baik dengan membaca cepat atau dengan membaca ringkasannya.”

“Kau mengerti,” ujar si peneliti dengan sangat puas. “Kau benar-benar mengerti. Dan aku ingin berguna bagi orang-orang seperti kau.”

Sayo tampak terpesona. Gadis SMA yang biasanya cerdas dan lincah

itu memandang si peneliti dengan mimik menerawang, seolah terhipnotis.

Si kucing mengeraskan suaranya dengan nada mendesak.

“Dia sebentar lagi akan terpengaruh—lakukan sesuatu!”

“Aku tidak tahu harus bagaimana.”

Nada-nada keras “*Ode to Joy*” terlalu mengganggu sehingga Rintaro tak bisa berpikir jernih. Musik itu telah menjadi pagar yang mengelilingi si peneliti, membentenginya dari tamu-tamunya.

Rintaro menyeka keringat di dahinya, lalu memejamkan mata, dan mengangkat tangan kanannya ke bingkai kacamatanya. Apa yang akan dikatakan Kakek dalam situasi seperti ini?

Dia berusaha keras membayangkan kakeknya—pria tua itu duduk, tampak dari samping, terhanyut dalam pikirannya dengan cangkir teh dimiringkan ke mulutnya. Matanya yang lembut mengikuti kata-kata di halaman buku, kacamata bacanya berkilat diterpa cahaya lampu. Jari-jari keriput membalik halaman dengan lembut...

“Apakah kau menyukai gunung, Rintaro?”

Pertanyaan itu seperti datang dari suatu tempat jauh di dalam kepala Rintaro; suara dalam kakeknya yang sedang menyiapkan sepoci teh dengan hati-hati.

“Gunung, Rintaro.”

“Entah. Aku belum pernah mendaki gunung.”

Waktu itu Rintaro menjawab asal saja, mungkin karena dia terlalu asyik membaca. Kakeknya tersenyum dan duduk di sebelah cucunya.

“Membaca buku seperti mendaki gunung.”

“Apa maksud Kakek?”

Rasa ingin tahu Rintaro terusik, dan akhirnya dia mendongak dari bukunya. Kakeknya mengayunkan cangkir tehnya lambat-lambat di bawah hidungnya, seperti meresapi aroma teh.

“Membaca tidak hanya untuk kesenangan atau hiburan. Kadang-kadang kau perlu mengamati kalimat-kalimat yang sama dengan mendalam, membaca kalimat-kalimat yang sama berulang kali. Kadang-kadang kau duduk, dengan kepala ditangkup tangan, membaca sangat perlahan-lahan. Dan hasil dari seluruh kerja keras dan penelitian cermat ini adalah sekonyong-konyong kau ada di sana dan jangkauan penglihatanmu meluas. Rasanya seperti menemukan

pemandangan indah setelah pendakian yang panjang.”

Di bawah cahaya lampu bermodel kuno, kakek Rintaro menyeruput tehnya, tenang dan percaya diri, mirip penyihir tua yang bijaksana dalam novel kisah fantasi.

“Membaca bisa mengurus tenaga.”

Mata pria tua itu berkilat jenaka di balik kacamata bacanya.

“Tentu saja menikmati membaca itu bagus. Tetapi pemandangan yang bisa kau lihat sambil berjalan-jalan santai lintas alam di medan yang mudah dilalui itu terbatas. Jangan mencela gunung karena jalur-jalur pendakiannya curam. Berjuang menaiki gunung langkah demi langkah juga merupakan bagian yang berharga dan menyenangkan dari mendaki.”

Dia mengulurkan satu tangannya yang kurus dengan tulang bertonjolan dan meletakkannya di atas kepala Rintaro.

“Kalau kau mau mendaki, pastikan kau mendaki gunung yang tinggi. Pemandangannya jauh lebih indah.”

Suaranya hangat dan menenangkan.

Rintaro terkejut menyadari bahwa dia pernah mengobrol seperti ini dengan kakeknya.

“Pak Pemilik Toko?”

Mendengar suara si kucing, mata Rintaro terbuka.

Hal pertama yang dilihatnya adalah perubahan amat kentara pada penampilan Sayo. Pipinya tidak lagi berseri sehat, dan matanya yang berkilat-kilat kini tidak lagi berisi gairah hidup, tak lebih dari pantulan cahaya neon yang pucat. Warna pucat yang aneh pada kulit wajahnya kini serasi dengan wajah pekerja-pekerja berjas putih yang mereka lihat tadi sebelum ke sini.

Simfoni itu mencapai klimaksnya, dan seperti disedot ke dalam musik, Sayo mulai berjalan ke arah si peneliti. Secara naluriah, Rintaro mengulurkan tangan dan meraih tangan Sayo dan menariknya mundur. Tangan Sayo sedingin es, dan tubuhnya yang kurus tidak melawan. Mengerikan sekali. Rintaro mengernyit merasakan kulit Sayo yang dingin, tetapi tidak melepaskan tangannya sampai dia sudah menggiring Sayo ke kursi dan menyuruhnya duduk.

“Itu tidak akan memberimu tambahan waktu terlalu banyak, Pak Pemilik Toko.”

“Aku tahu.”

Rintaro tampaknya tidak gentar mendengar peringatan ini. Dia tidak memiliki keagungan si kucing, juga tidak memiliki kecerdikan temannya Sayo, tetapi dalam hidupnya yang menjemukan dan tidak menarik, dia juga pernah berhadapan dengan cukup banyak dilema dan krisis yang aneh-aneh.

Peneliti berjas putih di tengah ruangan itu masih mengayun-ayunkan gunting di tangan kanannya dan buku di tangan kirinya, seperti mengarahkan musik. Tiap kali kedua tangannya bertemu, potongan-potongan kecil kertas putih beterbangan.

Rintaro tidak tahu apa-apa tentang *Menyederhanakan Membaca*. Tetapi jelas baginya bahwa membaca cepat atau meringkas buku menjadi sinopsisnya saja pasti menghilangkan kuasa buku itu. Pada akhirnya, kalimat-kalimat yang terpenggal-penggal tidak lebih dari fragmen semata.

Bergegas-gegas berarti banyak hal yang terlewatkan olehmu. Naik kereta api bisa membawamu ke tempat jauh, tetapi keliru kalau kau menyangka ini akan memberimu pemahaman yang lebih besar. Bunga-bunga di semak dan burung-burung di pucuk pohon hanya bisa ditemukan oleh orang yang berjalan dengan kedua kakinya sendiri. Rintaro merenungkan semua ini sebelum maju menghampiri si peneliti.

Dia maju pelan-pelan, tidak terburu-buru, tidak mengambil keputusan dengan gegabah. Dia mengulurkan tangan kanannya ke arah pemutar kaset di atas meja. Tangan gemuk si peneliti langsung bergerak dan mencengkeram lengan baju Rintaro.

“Tolong jangan matikan musikku.”

“Aku tidak akan mematikannya.”

Nada ramah Rintaro tampaknya membuat si peneliti bingung, dan dia berhasil mengulurkan tangan dan memencet tombol *fast forward*.

Terdengar bunyi mendesir, dan simfoni kesembilan Beethoven kini dimainkan tiga kali lebih cepat. “*Ode to Joy*” melesat, menyeruduk dengan kecepatan tinggi, menjadi lagu yang agak meresahkan.

“Hentikan! Kau merusak lagu itu!”

“Setuju sekali,” kata Rintaro lirih. Jarinya sama sekali tidak melepaskan tombol *fast-forward* dan hiruk-pikuk itu berlanjut. “Tetapi

kalau kau menekan *fast-forward*, kau bisa mendapatkan jauh lebih banyak dari simfoni kesembilan kesayanganmu ini.”

Si peneliti hendak menyahut, tetapi tiba-tiba dia mengangkat alis dan menelan kata-katanya.

“Tetapi,” lanjut Rintaro, “itu juga berarti musik ini akan rusak. Simfoni kesembilan harus dimainkan dengan kecepatan simfoni kesembilan—kalau kau ingin mendengarkannya dengan benar.”

Rintaro melepaskan jarinya dari tombol. Paduan suara melanjutkan lagunya yang agung.

“Pada kecepatan inilah lagu ini seharusnya didengarkan. *Fast-forward* membuat kacau.”

Paduan suara naik satu oktaf. *Freude! Freude!* mereka menyanyi dalam sukacita yang gempita.

Si peneliti menatap Rintaro.

“Buku juga...”

Kata-kata yang digumamkannya hampir tak terdengar di tengah musik.

“Maksudmu keduanya sama?”

“Maksudku, membaca cepat dan meringkas kilat sama saja dengan mendengarkan finale simfoni ini dengan *fast forward*.”

“Finale di-*fast forward*?”

“Maksudku, mungkin menarik mencoba mendengarkannya seperti itu, tetapi itu bukan simfoni Beethoven. Kalau kau mencintai simfoni kesembilan Beethoven, kau akan mengerti—seperti itu jugalah aku mencintai buku.”

Si peneliti terpaksa, tangannya masih menggenggam gunting. Selama beberapa saat dia merenung, lalu mengarahkan matanya yang beralis tebal ke Rintaro.

“Tetapi buku yang tidak dibaca akan lenyap.”

“Ya. Sayang sekali.”

“Dan kau tidak keberatan kalau itu terjadi?”

“Tidak, seperti kukatakan tadi, sayang sekali. Dan menurutku juga sayang bahwa *Lari, Melos!* diringkas menjadi satu kalimat saja. Sebagaimana musik tidak hanya terbuat dari not, buku tidak hanya terbuat dari kata.”

“Tapi...”

Sambil tetap menggenggam gunting, si peneliti berbicara dengan suara tercekik.

“Zaman sekarang, orang sudah lupa cara duduk dan membaca buku. Tidakkah menurutmu sinopsis dan membaca cepat adalah tuntutan masyarakat modern?”

“Aku tidak tahu dan aku tidak peduli.”

Mendengar jawaban agresif yang tak terduga ini, mata kecil si peneliti membelalak.

“Pokoknya aku mencintai buku.”

Rintaro diam sebentar untuk memandang lawannya.

“Tidak penting apakah masyarakat menuntutnya. Aku menentang buku dipotong-potong.”

Entah kapan, simfoni kesembilan selesai dimainkan. Satu-satunya yang terdengar adalah gemeretak lembut pita kaset yang berputar. Tanpa musik yang menguasai udara ruang kerja, bunyi mekanis aneh itu menggema di seluruh ruangan. Si peneliti memandang meja.

“Aku juga mencintai buku,” gumamnya.

Rintaro mengangguk kecil kepadanya. Dia tidak merasakan permusuhan terhadap pria di depannya itu. Manusia yang sungguh-sungguh membenci buku tak mungkin memikirkan rencana seperti ini. Dia ingin melestarikan buku. Dia ingin buku bisa dijangkau oleh sebanyak mungkin orang. Orang yang berpikir seperti ini sama sekali tidak membenci buku. Tetapi...

“Tetapi kau malah mencabik-cabik buku!” Rintaro tak bisa menahan diri. “Dan kau masih berani berkata bahwa kau mencintai buku?”

Si peneliti mengangkat alis sebelum mendesah panjang.

“Aku tidak suka orang berbicara seperti itu padaku.”

Sambil tersenyum samar, dia mengangkat tangan kanannya. Gunting itu langsung lenyap di tengah pijar cahaya. Pada saat bersamaan, terdengar bunyi mengepak-ngepak keras dan riuh-rendah, ketika potongan-potongan kertas yang menumpuk di meja meloncat dan mulai menari-nari di udara.

Rintaro terkejut dan mundur beberapa langkah.

Makin lama makin banyak potongan kertas yang turut menari, dan pemandangan itu mulai menjadi puting beliung kertas. Rintaro memandangi guntingan kertas yang berputar-putar itu mulai tumpang-

tindih di sana-sini, sambung-menyambung, dan perlahan-lahan mengambil bentuk buku-buku yang utuh.

Di tengah semua ini, si peneliti berdiri dengan sangat lesu. Ketika melihat betapa merana wajah musuhnya, Rintaro mengambil sebuah buku yang sudah terbentuk ulang dari atas meja dan menyodorkannya. Si peneliti melihat sampulnya.

“*Lari, Melos!...*”

“Aku juga menyukai cerita itu. Kenapa kau tidak membacakannya keras-keras untuk dirimu sendiri sekali-sekali? Perlu waktu, tapi aku yakin kau tidak akan menyesal.”

Si peneliti mengambil buku tipis itu dan memandangnya. Sementara itu, badai kertas bertambah dahsyat. Buku-buku kembali ke bentuk semula dan meluncur turun dari pusaran untuk mengambil tempatnya di rak buku. Pemandangan ini sungguh menggetarkan: dari buku-buku bersampul tipis biasa sampai ke buku-buku tebal bersampul kulit mewah—satu demi satu, buku-buku lainnya mengambil tempat mereka yang seharusnya.

Rintaro hampir tidak menyadari ini, tetapi ruangan itu mulai diisi cahaya lembut, dan nada-nada “*Ode to Joy*” mulai mengalun. Dia melihat ke arah pemutar kaset, tetapi roda-roda kecil kaset tidak lagi berputar. Lagu ini berasal dari si peneliti—dia sedang bersenandung.

Dengan kepala terangguk-angguk riang mengikuti musik, dan tangan memegang *Lari, Melos!*, si peneliti membuka kancing jas putihnya dan melemparkan jas itu dengan santai ke atas meja. Jas yang dibuang itu kini diselimuti cahaya yang makin terang.

“Tamukecilku,” katanya pada Rintaro sambil tersenyum dan melepaskan dasinya, lalu melemparkannya ke tempat yang sama dengan jasnya. “Pertemuan ini sangat menyenangkan. Kudoakan kau selalu sukses di masa depan.”

Dan setelah mengangguk ramah, si peneliti membalikkan tubuh dan mulai berjalan pergi. Sosoknya yang menjauh, beserta senandungnya yang riang, dengan cepat diselubungi cahaya. Lagu itu makin lama makin sayup dan makin jauh, hingga akhirnya segala sesuatu melebur ke dalam cahaya.

Sayo membuka mata, dan untuk beberapa saat dia tidak bergerak sedikit pun. Dia melihat berkeliling, berusaha memastikan dirinya berada di mana.

Dia tertidur di sudut Toko Buku Natsuki tadi. Rupanya dia duduk di bangku kayu, menyangkan kepala ke lemari buku dan tertidur. Selimut yang disampirkan menutupi tubuhnya dan pemanas minyak tanah kecil di sebelahnya menandakan bahwa ada yang mengurusnya tadi. Ketel putih di atas pemanas mengepulkan uap tipis-tipis.

Dia melihat ke arah pintu depan toko, tempat matahari pagi menyorot ke dalam. Teman sekelasnya berdiri membelakangi cahaya, sibuk berpikir, tangannya memainkan bingkai kacamatanya. Caranya memandang lemari-lemari buku tampak serius, seakan membakar setiap sampul, setiap judul, ke retinanya, dan mematrikan setiap kisah itu ke dalam hatinya.

“Kau sungguh-sungguh mencintai buku, ya?”

Mendengar kata-kata Sayo, Rintaro berpaling, seakan baru menyadari Sayo ada di sana. Dia mendesah lega.

“Syukurlah. Aku sudah mulai khawatir kau tidak akan bangun lagi. Kau pingsan tadi.”

“Aku kecapekan setelah latihan band setiap pagi. Tetapi harus kubilang, ya, aku tidak terbiasa tertidur di rumah orang lain.”

Suara Sayo lebih bersemangat daripada biasanya, mungkin untuk menutupi pipinya yang merona merah. Dia cepat-cepat melanjutkan.

“Trims, Natsuki. Rupanya aku merepotkan, ya.”

“Merepotkan?”

“Kau harus menggendongku kembali ke sini, kan? Dari tempat aneh itu...”

Rintaro membuang muka sebentar, lalu menggeleng pelan-pelan.

“Kau bermimpi aneh rupanya.”

“Hei!” Mimik Sayo menjadi galak. “Jangan coba-coba berpura-pura bahwa semua itu mimpi. Percuma saja, karena aku ingat semuanya. Kucing yang bisa bicara, lorong menembus rak-rak buku, laboratorium riset gila itu. Mau kuteruskan?”

“Tidak, sudah cukup,” ujar Rintaro sambil mengibaskan kedua tangannya untuk menghentikan Sayo. “Tidak apa-apa. Aku mengerti.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Sayo sambil tertawa.

Jauh di dalam benaknya, adegan misterius itu terus-menerus muncul lagi. Orang-orang berjas putih yang lalu-lalang, tangga yang panjang sekali turun ke bawah tanah, simfoni kesembilan yang menggelegar, dan percakapan yang janggal. Tetapi lalu di tengah percakapan itu, gambar di dalam benaknya kabur. Seolah dia terbenam turun di samudra yang dalam dan gelap. Tapi dia ingat bahwa di tengah perasaan terbenam itu, tangan teman sekelasnya yang hangat meraih tangannya dan menariknya kembali. Bagaimana mungkin cengkeraman kuat dan bisa diandalkan itu berasal dari anak lelaki yang pendiam dan rendah hati ini?

“Apa yang terjadi pada si kucing?”

Rintaro menggeleng.

“Aku tidak melihatnya dalam perjalanan pulang. Seperti dulu—dia menghilang tanpa berpamitan.”

“Jadi, apakah itu berarti kita mungkin akan bertemu lagi dengannya?”

“Kau tampak senang dengan kemungkinan ini,” kata Rintaro agak keheranan. “Aku tadinya berharap tidak akan melibatkanmu lagi dalam peristiwa yang aneh-aneh.”

“Aku sudah terlibat,” kilah Sayo.

Dia berdiri dan meregangkan tubuh. Di depan pintu, cahaya matahari tampak segar dan terang. Menurut jam di dinding, baru sebentar sekali waktu berlalu sejak dia memasuki toko pagi itu. Malah kelihatannya dia baru saja tiba. Segala sesuatu tampak begitu normal sehingga mudah saja percaya bahwa semua itu tadi hanyalah mimpi. Sambil menyipitkan mata sedikit di tengah sinar matahari yang terang-benderang, Sayo mengubah topik.

“Bagaimana persiapanmu untuk pindah, Natsuki?”

“Mulai bersiap-siap saja belum.”

“Apakah kau akan baik-baik saja?”

“Mungkin tidak,” sahut Rintaro sambil mengangkat bahu. “Kurasa aku belum menerimanya.”

“Apa maksudmu? ‘Menerima’?”

“Aku tidak tahu cara menjelaskannya. Mungkin aku sebenarnya tidak ingin meninggalkan tempat ini... Aku selalu memikirkannya, tapi aku kesulitan mencerna semua ini. Walaupun aku tahu aku tidak

punya waktu untuk bertingkah seperti ini.”

Sayo ingin berkata bahwa berpikir tidak akan membantu, tetapi akhirnya dia hanya memandang Rintaro. Entah mengapa, Sayo merasa kikuk. Perkataan Rintaro seperti biasa tidak terlalu jelas maknanya, tapi kali ini, yang diungkapkannya terasa lebih dari sekadar ketidakmampuannya mengambil keputusan. Dia tampaknya sungguh-sungguh sedang berusaha mengutarakan semua emosi yang terpendam di dalam dirinya. Mata Sayo melebar sedikit, seolah dia mendadak memahami sesuatu yang dahsyat. Di balik kapasifannya dan sikapnya yang tak bisa ditebak, Sayo baru melihat sesuatu—seseorang yang amat bersungguh-sungguh, bahkan terlalu jujur.

Pikiran Sayo terhenti oleh gelak tawa bebas sekelompok gadis SMA yang lewat di depan toko. Dia berpaling kepada Rintaro dan mengeraskan suaranya untuk mengalahkan gelak tawa anak-anak itu.

“Bagaimana kalau kau memberiku beberapa rekomendasi buku!”

Rintaro tampak agak cemas.

“Boleh, tapi buku-buku yang kusukai agak berat.”

“Tidak apa-apa. Toh aku tidak akan mencari sinopsis setelah pengalaman kita tadi.”

Rintaro tertawa.

“Aku senang mendengarnya.”

Dia mengamati rak-rak dengan tangan kanan menyentuh kacamatanya. Sayo agak terkejut menyadari betapa sosok tak bergerak Rintaro bila dilihat dari samping, mengingatkannya akan profesor tua yang rajin meneliti, penuh dengan pengalaman dan akal sehat.

“Yang mana sebaiknya kita...”

Sikap ragu-ragu Rintaro yang biasanya seakan sirna—digantikan oleh kepercayaan diri dan energi yang belum pernah dilihat Sayo. Sayo menyipitkan mata, mengamati sosok Rintaro yang diterangi cahaya dari pintu.

Bab 3

Labirin Ketiga—Penjual Buku

“Baiklah. Pelajaran hari ini selesai. Sampai besok.”

Mendengar suara guru mereka, semua murid berbarengan mendorong kursi mereka mundur dan berdiri dengan berisik.

“Uh, selesai juga akhirnya.”

“Aku lapar sekali.”

“Apakah kau ada pertemuan klub hari ini?”

Kelas dipenuhi hiruk-pikuk. Sayo Yuzuki juga berdiri, mengemasi buku pelajaran, buku tulis, dan pensil ke dalam tasnya dengan rapi. Dia melirik ke arah jendela dan menangkap satu-satunya kursi yang kosong di tengah kegaduhan itu.

“Absen lagi...”

Kursi itu tentu saja kursi Rintaro Natsuki.

Ketidakhadiran Rintaro tidak berpengaruh pada suasana kelas; dia bukan anak yang meninggalkan kesan kuat. Tidak ada yang terlalu meresahkan ketidakhadirannya. Dan sampai beberapa hari yang lalu, Sayo juga sama dengan yang lain.

Tetapi sekarang semua berbeda.

Dia bisa berdalih bahwa ini karena dia ketua kelas, atau karena dia tinggal di dekat Rintaro dan harus mengantarkan pe-ernya, tetapi dia tahu ini bukan alasan yang sebenarnya. Bayangan sosok Rintaro yang lama—anak lelaki pendiam yang tidak mengesankan, dengan hidung selalu terbenam di dalam buku—melayang ke dalam benaknya. Tetapi sekarang dalam bayangan itu, Rintaro diiringi seekor kucing belang kemerahan.

“Hei, apakah Natsuki absen lagi?”

Sayo berpaling untuk melihat siapa yang bertanya. Tepat di depan pintu, ada anak laki-laki bertubuh jangkung dari kelas di atas mereka. Ryota Akiba, kapten tim basket, dan murid paling cerdas di angkatan

senior, tersenyum kepadanya. Ryota sangat periang, menarik tatapan kagum banyak murid perempuan.

“Mau apa kau, Akiba?”

Sayo menatapnya dengan dingin.

Keduanya sama-sama anggota dewan murid dan sudah terbiasa berinteraksi, tetapi hari ini Sayo tidak sabaran menghadapi kepercayaan dirinya yang berlimpah ruah. Sayo tak pernah repot-repot bersikap diplomatis kalau sudah berurusan dengan perasaan; dia sengaja bersikap tidak ramah, tetapi Akiba tampak geli.

“Kelihatannya Natsuki belum masuk sekolah. Itu masalah.”

“Kedengarannya tidak begitu meyakinkan kalau dikatakan oleh kakak kelas yang ikut membolos dengannya.”

“Hei, aku tersinggung! Aku hanya mengunjungi seorang anak malang yang perlu dihibur. Kakeknya meninggal, kau tahu.”

Akiba mengedipkan mata kepada seorang gadis yang lewat. Kesembronoannya berbicara membuat Sayo memutar bola matanya.

“Oke, ya sudah, kalau kau begitu ingin menghiburnya, mungkin kau mau mengunjungi anak malang itu lagi dan mengantarkan pe-ernya? Aku juga punya fotokopian bahan-bahan pelajaran kemarin.”

“Apa? Kenapa bukan kau yang mengantarnya?”

“Aku tidak tahu cara menghibur anak yang sedang berduka karena kehilangan kakeknya. Mungkin sesama anak laki-laki lebih paham cara menanganinya.”

“Aku tidak suka mengatakan ini, tetapi aku dan Natsuki tidak punya kesamaan apa pun dalam hal otak, atletisisme, kepribadian. Kami sama sekali tidak saling memahami.”

Senyuman di wajahnya tak kunjung menghilang.

“Itu kenyataannya,” dia menyudahi. “Kalau kau membeli buku itu dari toko bukunya, bukankah berarti seharusnya kau saja yang ke sana?”

Matanya tertuju ke buku besar yang dipegang Sayo.

“Dan omong-omong,” tambahnya, “aku baru tahu wakil kapten yang terhormat dari klub alat musik tiup ternyata peminat buku tua.”

“Waktu aku melihat teman sekelasku mengurung diri di toko bukunya sambil membaca, kupikir aku juga mau mencoba membaca sesuatu. Tetapi tiap kali aku membukanya, pundakku rasanya kaku

sekali. Banyak sekali kata di dalamnya. Dan banyak sekali halamannya!”

“Tapi Jane Austen pilihan yang bagus.” Nada Akiba agak berubah. “Buku yang tepat untuk memperkenalkanmu pada dunia kesusastraan, dan ditulis untuk wanita. Natsuki pintar.”

Mata Akiba bersinar lembut.

Sialan, pikir Sayo sambil mendesah pada dirinya sendiri. Tiap kali pencinta buku berbicara tentang buku, wajah mereka seperti bercahaya.

Dengan agak kebingungan, dia mencengkeram buku *Pride and Prejudice* itu lebih erat.

*

“Baiklah, sisanya kuserahkan padamu, Rin-chan.”

Bunyi mesin hampir menenggelamkan suara lincah bibinya, dan mobil Fiat 500 berwarna putih itu menjauh.

Hari sudah senja, dan matahari mulai terbenam; langit musim dingin yang biru jernih mulai berubah menjadi warna merah muda gelap.

Rintaro memandangi mobil kecil itu menghilang di kejauhan sambil melambatkan tangan dengan ceria agar bibinya tidak khawatir. Begitu dilihatnya mobil itu membelok dan menghilang, dia mendesah keras.

“Tolong jangan panggil aku Rin-chan, Bibi...” gumamnya.

Suara bibinya masih terngiang di telinganya,

“Rin-chan, kau benar-benar harus mengemas semua barangmu dan siap pindah, oke?”

Sejak kakeknya meninggal, bibinya mengunjunginya setiap hari. Sekarang dia sudah memutuskan kapan Rintaro harus pindah. Rintaro sudah mulai menyukai bibinya yang optimistis ini. Bibinya bertubuh pendek dan montok, wanita yang menyenangkan, dan ketika dia mendesakkan tubuhnya masuk ke mobil Fiat putihnya yang mungil, dia mengingatkan Rintaro akan kurcaci ramah di salah satu ceritanya waktu masih anak-anak dulu. Dia pekerja yang sangat efisien, dan kamar-kamar kakeknya sudah hampir selesai dibeat.

“Kau tahu, kalau kau terus mengurung diri di dalam kamarmu, ini sama saja artinya kau tidak mau hidup lagi,” kata bibinya—kata-kata yang Rintaro tahu diucapkan atas dorongan kasih sayang. Dia tahu bibinya benar; dia tak bisa duduk-duduk saja di toko buku selama-lamanya, tetapi dia seperti mematung dan tak mampu bertindak.

Mobil bibinya baru saja lenyap dari penglihatan ketika dia melihat ketua kelasnya di seberang jalan. Dia merasa terselamatkan.

“Sungguh pemandangan langka: seorang *hikikomori* terlihat di alam terbuka.”

Sayo menghampirinya dengan langkah-langkah ringan seperti biasanya.

“Dalam perjalanan pulang dari sekolah?”

“Tidak juga. Kau absen lagi, ya? Apa-apaan kau ini, Natsuki?”

Meskipun sorot mata Sayo dingin, Rintaro tidak keberatan ditatap begitu. Dia cepat-cepat mengubah topik.

“Itu tadi bibiku,” katanya sambil melihat ke jalan. “Dia datang untuk menyuruhku bersiap-siap pindah. Perusahaan pengangkut barang akan datang besok lusa.”

“Wah. Cepat sekali!”

Sayo tampak benar-benar terkejut.

“Sudah hampir seminggu sejak Kakek meninggal. Rupanya murid SMA kecil yang malang seperti aku tidak bisa dibiarkan sendirian selama-lamanya.”

“Tapi kau bersikap seolah-olah semua ini terjadi pada orang lain. Kau tenang sekali.”

“Aku sama sekali tidak tenang.”

“Lagi-lagi kau menggumuli semuanya sendirian seperti biasanya. Kalau kau tidak berhenti berpikir sebentar saja, otakmu bisa kepanasan.”

Ucapan Sayo tepat sekali. Rintaro mengernyit.

“Yah, setidaknya ini terakhir kalinya kau harus mengantarkan pe-erku.”

“Omong-omong, ini bukan pe-ermu.”

Sayo mengangkat buku yang dibawanya.

“Aku suka sekali membacanya.”

Sekarang giliran Rintaro terkejut.

“Kau sudah selesai?”

“Ya. Gara-gara kau, aku membacanya sampai selesai dalam dua hari. Hampir tidak tidur.”

Dia berpura-pura jengkel, tetapi ada bayangan senyuman di matanya. Dia melihat ke arah toko buku.

“Rekomendasikan buku lain lagi untukku. Kalau kau pindah dua hari lagi, berarti lebih baik aku membeli beberapa buku.”

Dia masuk tanpa menunggu jawaban. Rintaro cepat-cepat menyusul. Baru dua langkah melewati ambang pintu, dia bertabrakan dengan Sayo. Sayo berhenti begitu saja.

“Ada apa?” tanya Rintaro, tetapi dia langsung melihat ada apa.

“Cinta masa remaja, Pak Pemilik Toko?”

Seekor kucing belang besar berbulu kuning kemerahan dan bermata hijau giok menunggu di dalam. Tidak ada senyuman di wajahnya. Ia berdiri di lorong tengah, di bawah cahaya lampu putih kebiruan yang menerpa rak-rak buku.

“Senang melihat kau tidak punya kesibukan penting, seperti biasanya,” lanjut si kucing.

“Kebetulan aku sedang sibuk bersiap-siap untuk pindah.”

“Bohong besar. Jelas kau bahkan belum mulai.”

Setelah mematahkan protes Rintaro, si kucing berpaling pada Sayo dan menundukkan kepalanya dengan anggun.

“Senang bertemu lagi denganmu. Terima kasih telah mengurus pemilik toko dengan sangat baik.”

“Dengan senang hati,” jawab Sayo, yang jelas agak bingung, tetapi tetap menikmati situasi itu. Kemampuannya beradaptasi inilah yang menjadikannya ketua kelas jempolan.

“Aku tidak menyangka akan bertemu lagi denganmu.”

“Apakah kau lebih suka tidak bertemu lagi denganku?”

“Tidak, aku senang sekali bertemu denganmu. Pengalaman kemarin sangat luar biasa.”

Si kucing mengedut-ngedutkan kumisnya dengan girang mendengar jawaban Sayo yang sungguh-sungguh, lalu dengan cepat mengalihkan mata gioknya ke Rintaro.

“Dia gadis yang berpikiran terbuka dan menawan. Sangat berlawanan dengan pemuda konservatif berpikiran terbelakang di

hadapanku, yang bahkan tak mampu bertindak mengikuti perasaannya sendiri.”

“Aku tidak akan menyangkal itu, tapi bukan berarti kau bebas sembarangan memasuki tokoku. Aku tidak terlalu senang tiap kali kau muncul mendadak .”

“Jangan khawatir,” sahut si kucing dengan santai. “Ini yang terakhir kali.”

“Terakhir?”

“Betul.” Si kucing berhenti sebentar untuk menarik napas sebelum melanjutkan. “Aku perlu bantuanmu lagi.”

*

“Ini labirin terakhir,” kata si kucing dengan kalem.

Sekali lagi, Rintaro dan Sayo berjalan menyusuri lorong tengah Toko Buku Natsuki yang seakan tak berujung, diapit rak-rak buku yang menjulang tinggi di kiri-kanan mereka, dan lampu-lampu menyala di atas mereka.

“Kau sudah membebaskan banyak buku sejauh ini. Terima kasih.”

“Cara yang aneh untuk memberi salam pada kami.”

Rintaro agak terkejut karena perkataan si kucing hari ini sama sekali tidak pedas.

“Apakah semua ini dalam rangka persiapan kau meninggalkan kami?”

“Sebagian.”

Seakan untuk memprotes jawaban si kucing yang berbelit-belit, nada Rintaro menjadi lebih tegas.

“Aku terkejut waktu kau muncul begitu saja entah dari mana. Apakah kau akan mengejutkanku lagi sekarang dengan menghilang tiba-tiba?”

“Itu di luar kuasaku. Kucing punya kemauan sendiri, itu sudah sifat alaminya. Mereka tidak datang dan pergi menurut keinginan manusia.”

“Setidaknya kucing-kucing lain yang kukenal tidak memiliki lidah setajam lidahmu.”

“Anak laki-laki yang naif sekali! Ada banyak kucing yang mirip sekali denganku.”

Si kucing bahkan tidak menoleh. Rintaro tersenyum sedih.

“Aku akan merindukan tutur katamu yang memikat.”

“Jangan buru-buru. Percakapan ini untuk nanti saja, setelah kita mengunjungi labirin berikutnya.”

Si kucing sekonyong-konyong berhenti dan menoleh, memandang Rintaro. Ada keseriusan dalam tatapannya yang belum pernah dilihat Rintaro.

“Penguasa labirin ketiga orang yang agak berengsek.”

Si kucing mengarahkan mata gioknya pada Sayo yang sejak tadi mendengarkan sambil membisu.

“Apa?” tanya Sayo dengan kening agak berkerut.

“Lawan terakhir kita agak berbeda dari lawan-lawan yang sudah kita hadapi.”

“Apakah maksudmu ini berbahaya? Apakah kau sedang mencoba membuat kami berputar balik?”

Si kucing mengabaikan pertanyaan ini dan mulai menjilati wajahnya dengan gaya dibuat-buat.

“Lawan ini sangat tidak bisa ditebak. Aku yakin Pak Pemilik Toko di sini akan makin mengkhawatirkan keselamatanmu.”

“Jadi, sekarang kau di pihak Natsuki?” tanya Sayo.

“Tentu saja tidak,” bantah si kucing.

“Tidak?”

“Keberadaanmu di sini di luar dugaanku. Tetapi aku mengerti sekarang bahwa ini bukan kebetulan.”

Sayo dan Rintaro saling pandang.

“Kemungkinan besar kau ada di sini untuk suatu alasan, jadi kuharap kau akan tetap bersama kami dalam perjalanan terakhir kami.”

“Hei...” Rintaro mulai panik.

Si kucing sama sekali tidak memedulikannya, dan berpaling pada Sayo dan membungkuk.

“Kalau terjadi apa-apa padaku,” katanya, dengan suaranya yang dalam dan kuat, “tolong jaga Pak Pemilik Toko.”

Sayo diam sebentar, lalu menjawab dengan senyuman khasnya yang

menawan.

“Jadi, kau menginginkan bantuanku?”

“Pak Pemilik Toko cukup cerdas. Tapi karena tidak memiliki keberanian, dia cenderung ragu pada saat-saat kritis. Dia tak bisa diandalkan.”

“Aku tahu maksudmu.”

“Aku tahu bahwa aku menghinanya tepat di depan...”

Rintaro akhirnya menyela.

“Dengar, Sayo, kau tidak perlu ikut kalau tidak mau.”

“Dulu mungkin aku tidak akan mau ikut, tetapi sekarang, Natsuki, aku merasa kalau terjadi sesuatu padamu, kita berdua akan sama-sama terkena kesulitan.”

Rintaro langsung terdiam karena kaget mendengar kata-kata Sayo. Sayo mengedipkan mata kepadanya dengan nakal.

“Karena aku tidak akan mendapatkan rekomendasi buku yang kuinginkan.”

Si kucing terkekeh.

“Bagus sekali.”

Lalu ia membalikkan tubuh dan melanjutkan berjalan. Tanpa ragu Sayo mengikutinya. Rintaro tidak punya pilihan selain terbirit-birit mengejar mereka. Sesaat kemudian, dia sudah dikelilingi cahaya putih menyilaukan...

*

Pemandangan di ujung cahaya itu berbeda lagi. Hal pertama yang mereka lihat adalah sebuah lorong panjang yang agak berkelok-kelok. Ukurannya sama dengan lorong yang mereka masuki tadi, tetapi selebihnya lorong ini berbeda total. Misalnya, ada langit biru jernih di atas. Tidak seperti lorong toko buku yang remang-remang diterangi lampu, ini struktur luar ruang. Tembok-temboknya jauh lebih tinggi daripada Rintaro sehingga dia tidak bisa melihat ada apa di baliknya, tetapi sinar matahari terang di atas membuat tempat itu terasa terbuka dan berhawa. Namun ada satu hal yang tidak serasi dengan suasana tenteram itu.

Sayo yang pertama bereaksi.

“Ah! Apa saja ini?”

Suaranya cempreng, hampir seperti pekikan. Meskipun Rintaro tidak mengatakan apa-apa, dia sama terkejutnya dengan Sayo.

Tembok-tebok di kedua sisi lorong itu terbuat dari tumpukan buku—tetapi tumpukan-tumpukan itu sama sekali tidak rapi ataupun teratur. Ada buku-buku yang sobek, ada yang kusut, dan buku-buku di paling bawah sudah hancur total tertindih buku-buku di atasnya. Tampaknya penumpukan buku-buku itu dilakukan sembarangan saja, tanpa pemikiran cermat, hanya tumpukan tinggi buku yang menjulang sampai ke langit. Orang yang bukan pencinta buku seperti Rintaro sekalipun pasti mengernyit melihatnya.

“Ayo!”

Semua berhenti melongo dan cepat-cepat menguasai diri. Tetapi tidak ada yang bisa mereka katakan. Satu-satunya cara mengungkapkan perasaan mereka saat itu adalah dengan kebisuan.

Rintaro dan Sayo saling mengangguk dan mulai berjalan.

Berjalan melintasi tempat itu rasanya seperti berusaha mencari jalan keluar dari wahana seni yang dirancang sangat buruk. Lorong itu membelok-belok tak keruan, dan tanpa ada pandangan jelas ke depan, dalam waktu singkat mereka sudah kehilangan arah. Kerusakan di sekeliling mereka makin mencolok dalam sinar matahari benderang.

Mereka tidak tahu sudah berapa jauh atau berapa lama mereka berjalan ketika akhirnya mereka tiba di depan tembok abu-abu raksasa yang menutup lorong itu. Sayo mendesah dengan nada seperti lega.

“Jalan buntu?”

“Apa cuma sampai di sini saja?” tanya Rintaro sambil berhenti dan melihat ke atas.

Tembok raksasa di depan mereka dipenuhi jendela bujur sangkar yang tak terhitung banyaknya, dan puncaknya tidak terlihat, menghilang di tengah kabut jauh di atas mereka. Karena tembok-tebok buku di kiri-kanan, sulit memastikan bentuk aslinya secara keseluruhan, tetapi tembok abu-abu di ujung lorong itu mungkin adalah sisi gedung pencakar langit yang tinggi.

Mereka maju lagi beberapa langkah dan melihat tembok itu ternyata memang sebuah bangunan abu-abu yang tinggi, dengan pintu kaca

besar di dasarnya. Di atas pintu ada papan bertulisan “Masuk”.

“Kurasa berarti kita sebaiknya masuk,” kata si kucing, dengan mimik sama sekali tidak terkesan. Dia langsung menuju pintu, yang bergeser membuka tanpa suara menyambut mereka. Seorang wanita bersetelan jas berwarna lembayung yang sangat rapi muncul entah dari mana dan membungkuk pada ketiga tamu itu.

“Selamat datang di Buku-Buku Terbaik di Dunia, perusahaan penerbitan nomor satu di dunia.”

Suaranya seperti robot, cocok sekali dengan senyumnya yang seperti robot. Dia juga berani sekali memperkenalkan perusahaannya sendiri sebagai perusahaan nomor satu di dunia.

“Boleh kutanya nama kalian, dan alasan kedatangan kalian?”

Rintaro agak terkesiap mendengar keceriaan palsu dalam suara wanita itu, sehingga harus susah payah berbicara.

“Tumpukan-tumpukan buku di luar bangunan itu apa?” akhirnya dia berhasil bertanya.

“Di luar bangunan?”

Dengan wajah tetap ditemplei senyuman robot, wanita itu menelengkan kepala tiga puluh derajat ke kiri dengan sikap ingin tahu. Rintaro mau tak mau kagum akan presisinya.

“Di luar bangunan ini, ada buku-buku yang dengan sangat buruk...”

“Astaga, apakah kalian berjalan di luar tadi?” tanya wanita itu, sambil meletakkan tangan ke dada dan mengerutkan dahi penuh keprihatinan. “Itu sangat berbahaya. Aku sungguh-sungguh berharap kalian tidak mengalami celaka tadi.”

Rintaro mulai merasa sangat letih, tetapi suara si kucing yang tenang siap menyegarkan tenaganya.

“Hentikan ini, Pak Pemilik Toko. Bukan wanita ini yang perlu kita temui.”

“Kurasa begitu,” ujar Rintaro sambil mengangkat bahu.

Wanita itu mengulangi pertanyaannya yang pertama,

“Boleh kutanya nama kalian dan alasan kedatangan kalian?”

Pertanyaan ini diucapkan tanpa emosi, tetapi Rintaro berpikir sebentar sebelum menjawab.

“Namaku Rintaro Natsuki. Aku di sini... untuk bertemu pemimpin perusahaan... kurasa.”

Sebagai jawaban terhadap penjelasan canggung Rintaro, wanita itu membungkuk dan beranjak ke meja resepsionis. Dia menelepon sebentar, lalu kembali dan membungkuk sekali lagi.

“Terima kasih telah menunggu. Pemimpin akan menemui kalian sekarang.”

“Sekarang juga?”

“Tentu saja. Kalian sudah datang jauh-jauh untuk bertemu dengannya.”

Dia menyampaikan informasi ini dan langsung berjalan tanpa menunggu jawaban Rintaro.

Rintaro tak bisa menentukan apakah ini perkembangan baik atau buruk. Dia sama sekali tidak tahu tujuan pemimpin itu, atau apakah ada tujuannya sama sekali, tetapi setidaknya dia sudah bebas dari percakapan absurd itu.

“Dia pasti pemimpin yang berpikiran sangat terbuka kalau bersedia menemui tamu-tamu yang datang tanpa pemberitahuan terlebih dulu seperti ini,” komentar Rintaro.

“Mengoceh apa kau ini?” tukas Sayo di dekat telinganya. “Pemimpin perusahaan biasanya orang-orang gendut botak dengan kepribadian memuakkan. Hati-hati!”

Rintaro agak resah mendengar perkataan Sayo yang penuh prasangka, dan mengikuti wanita itu menyusuri sebuah koridor panjang lurus. Lantai di bawah kaki mereka terbuat dari batu granit hitam tebal yang dipoles begitu mengilap sehingga mereka bisa melihat bayangan mereka sendiri. Di sepanjang lantai yang berkilauan dan sangat bersih ini, terhampar karpet merah yang kini ditapaki wanita itu. Setelah beberapa waktu, dia berhenti mendadak dan berpaling untuk memandang ketiga tamunya.

“Dari sini, kalian akan didampingi pemandu lain.”

Dan benar saja, tidak jauh dari situ, di karpet merah itu, berdiri seorang pria berjas hitam. Dia membungkuk amat rendah kepada Rintaro dan teman-teman.

“Mulai dari sini, tidak diizinkan membawa tas atau koper apa pun,” katanya dengan suara monoton.

Jelas sekali tidak ada yang membawa tas atau koper. Pria itu hanya mengucapkan kalimat ini, lalu tanpa melakukan pemeriksaan apa pun,

dia berbalik membelakangi para tamu dan mulai berjalan. Rintaro dan Sayo bertukar pandang, lalu mengikutinya.

Tak lama kemudian, mereka bertemu pria lain, yang mengenakan jas biru. Hanya warna jasnya yang membedakannya dari pemandu sebelumnya. Pria ini juga membungkukkan badan rendah-rendah.

“Mulai dari sini, tidak diizinkan menggunakan gelar wewenang atau bisnis apa pun,” katanya dengan wajah tanpa ekspresi.

“Apakah ini lelucon?” tanya Rintaro.

Jawaban si kucing tidak terlalu menghibur,

“Menurutku orang-orang di sini bukan jenis yang suka bercanda.”

Mereka mengikuti pria berjas biru itu sampai bertemu pria berikutnya, kali ini berjas kuning.

“Mulai dari sini, tidak diizinkan ada niat jahat atau bermusuhan,” dia memberitahu mereka.

Rintaro mulai menduga si kucing benar.

Mereka mengikuti pria berjas kuning itu menyusuri koridor, sampai sekonyong-konyong mereka tiba di sebuah aula terbuka yang luas. Rintaro dan Sayo berseru kaget. Ruangan itu lebar dan berbentuk silinder, begitu tinggi sehingga langit-langitnya tak terlihat.

Di sekeliling mereka ada beratus-ratus tangga, seolah mencuat begitu saja dari dinding-dinding di atas, membentuk jalan-jalan layang yang bersaling silang dan berjalinan seperti sarang labah-labah. Rasanya seperti melihat kerangka internal sejenis roket yang penuh detail.

“Terima kasih sudah bersabar,” kata pria berjas kuning. Dia menggerakkan tangan ke tengah-tengah aula, tempat karpet merah itu berhenti di depan pintu lift. Di depan pintu lift, berdiri seorang pria berjas merah. Ketika Rintaro dan yang lain mendekat, pria itu membungkuk dalam-dalam. Pintu-pintu membuka, memperlihatkan bagian dalam lift yang berdinding kaca.

“Pemimpin sudah menunggu kalian,” katanya dengan nada datar. “Silakan masuk.”

Tepat ketika mereka bertiga hendak masuk ke lift, pria berjas merah bergerak dan menghalangi si kucing. Dia membungkuk lagi dengan penuh hormat.

“Maaf, tetapi mulai dari sini tidak diizinkan ada anjing atau kucing.”

Si kucing tetap tenang. Ketika Rintaro membuka mulut hendak memprotes, si kucing menyuruhnya diam dengan pandangan tajam.

“Sudah kubilang, kali ini lebih rumit,” katanya, lalu dia berpaling pada Sayo. “Aku senang kau di sini. Aku tidak mungkin tenang membiarkan yang ini meneruskan sendirian.”

“Pasti karena itulah aku di sini,” ujar Sayo. Dia tersenyum, dan sekilas tampak kemilau samar sebuah senyuman di mata hijau si kucing.

Tetapi lalu, seperti untuk mengenyahkan sentimentalitas apa pun yang mungkin tampak, suara pria berjas merah itu berbicara tegas.

“Tolong tekan tombol ke lantai paling atas.”

Ternyata hanya ada satu tombol di lift itu. Ada panel besar dengan satu tombol saja, sehingga sebenarnya tidak perlu disertai tulisan “lantai paling atas”.

Dengan kata lain, tidak ada tombol untuk turun lagi...

“Kelihatannya kita harus membereskan ini, lalu mencari jalan kembali sendiri,” kata Rintaro sambil mendesah. Dia mengalihkan perhatiannya ke kucing di depan lift. Hening sejenak.

“Aku pergi dulu kalau begitu, Sobat.”

“Aku mengandalkanmu, Pak Pemilik Toko.”

Terdorong oleh keyakinan si kucing, Rintaro memencet tombol. Pintu menutup, dan dengan getaran lembut, lift itu mulai bergerak.

*

Lift melesat naik ke dalam salah satu koridor layang, meninggalkan si kucing dan pria berjas merah jauh di bawah. Lift itu naik dengan kecepatan makin tinggi melintasi sebuah struktur geometris tiga dimensi. Ada garis-garis yang saling memotong di mana-mana. Sejauh yang bisa dilihat mata, tangga-tangga membentang ke segala arah, tapi tidak terlihat satu orang pun. Mungkin itu lukisan yang menciptakan ilusi optis.

“Untung mereka tidak menyuruh kita menaiki begitu banyak tangga,” gumam Rintaro. “Pasti menyebalkan sekali.”

Sayo tersenyum. Dia tahu Rintaro sedang berusaha membuat

keadaan mereka yang surreal itu terasa lucu, meskipun dia tidak begitu mahir melakukannya.

“Ini sangat meresahkan.”

“Ya, masih lebih baik ada kucing sombong berlidah pedas yang bisa dijadikan pengalih perhatian daripada tidak ada sama sekali.”

Mata mereka bertemu, dan keduanya cekikikan.

Di luar lift, segalanya perlahan-lahan makin gelap. Meskipun mereka berada di dalam bangunan, rasanya seolah matahari mulai terbenam perlahan-lahan. Struktur-struktur rumit mulai pudar dalam kegelapan, dan penglihatan mereka yang makin terbatas membuat mereka tak bisa lagi memastikan apakah lift masih naik atau sudah berhenti.

“Mulanya aku bahkan tidak peduli apakah aku bisa pulang lagi,” kata Rintaro lirih.

Sayo tidak menyahut, hanya berpaling untuk memandang temannya.

“Pertama kali kucing misterius itu mengajakku bepergian,” lanjut Rintaro, “aku berpikir bahwa kalau itu mimpi, aku tidak keberatan kalau aku tidak pernah bangun, dan kalau bukan mimpi, maka aku tidak keberatan kalau aku tidak pernah bisa pulang lagi.”

Rintaro membenahi kacamatanya.

“Tetapi sejak kucing itu muncul, aku makin banyak memikirkan segala-galanya yang selama ini terjadi. Aku merasa mulai melihat segala sesuatu dengan agak berbeda.”

“Kalau ini yang membuatmu lebih membuka diri, berarti ini pasti sesuatu yang baik,” ujar Sayo.

Rintaro tersenyum sinis.

“Kuakui, aku memang pasif, tapi aku benar-benar berusaha menghindarkanmu dari bahaya waktu itu.”

“Tahu tidak, Natsuki, kadang-kadang kau berbicara seperti mencoba-coba merayu perempuan. Apakah itu efek sampingan dari membaca terlalu banyak buku?”

“Oke, coba kukatakan dengan cara lain. Aku minta maaf membuatmu terlibat dalam kekacauan ini.”

“Kau tidak perlu minta maaf. Aku senang sekali di sini. Dan tahu tidak? Senang rasanya bisa melihat sisi lain dirimu, Natsuki.”

“Lain bagaimana?”

“Lupakan saja omonganku,” sahut Sayo sambil tertawa.

Sayo membayangkan Rintaro berhadapan dengan peneliti berjas putih di laboratorium bawah tanah yang aneh itu. Ini bukan pertama kalinya dia membayangkan adegan itu lagi, tetapi Rintaro tidak akan pernah tahu.

Tepat ketika Rintaro akan bertanya lagi pada Sayo, dia merasakan lift melambat dan akhirnya berhenti. Sekali lagi, pintu membuka tanpa suara, memperlihatkan ruang remang-remang di luar. Begitu remangnya sehingga hampir mustahil memastikan ukuran atau skala ruangan itu. Namun sebuah karpet merah membentang lurus ke depan, sehingga Rintaro dan Sayo tahu harus ke mana. Di ujungnya ada pintu kayu tebal berukir pola-pola geometris. Ada kesan sangat mengancam pada pintu itu.

“Ayo, Natsuki!”

“Kalau kau memintaku...”

“Kau akan baik-baik saja.”

Rintaro tidak berani, tetapi dia merasa dikuatkan oleh suara Sayo yang tenang.

“Kau punya keberanian lebih besar daripada yang kusangka, Natsuki. Terutama kalau soal buku. Sama sekali tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Anak bernama Akiba itu saja terkesan olehmu.”

Rintaro terkejut mendengar Sayo menyebutkan nama itu.

“Akiba?”

“Ya. Dia memujimu di sekolah tempo hari. Dia agak terlalu sok untukku, tapi dia jujur.”

Bagi Rintaro, kata-kata ini terasa menyegarkan seperti langit musim dingin yang jernih. Ada rasa hangat di dasar perutnya yang mulai menyebar. Mungkin berlebihan menyebutnya keberanian, tetapi sudah pasti perasaan ini berasal dari tempat yang sama.

Sekonyong-konyong Sayo meninju punggungnya dengan lembut.

“Pastikan saja kau membawaku pulang, Natsuki.”

Dengan hati-hati mereka melangkah ke karpet. Bohong kalau dia bilang dia tidak gugup, tetapi Rintaro terus memandang lurus ke depan. Dia punya firasat bahwa sekaranglah waktunya untuk bertindak. Dia menarik napas panjang dan terus berjalan.

“Kau benar-benar mencintai buku, ya?”

Suara Ryota Akiba menggema di telinga Rintaro. Rintaro baru masuk SMA tahun itu, jadi dia belum banyak berurusan dengan kakak kelasnya yang populer ini. Sudah kebiasaannya untuk menjauhi murid-murid yang lebih tua tiap kali mereka datang ke toko buku. Akiba jagoan tim basket sekolah, peringkat teratas di angkatannya, dan aktif di dewan murid. Rintaro, *hikikomori* yang hidup mengurung diri di toko buku kakeknya, seperti dari dunia lain bila dibandingkan dengannya. Rintaro pernah bertanya pada Akiba dengan serius, mengapa murid yang populer seperti dia mau datang ke Toko Buku Natsuki yang sederhana.

“Yah, sudah pasti karena kalian menjual buku-buku bagus di sini,” jawab Akiba, yang jelas terheran-heran mendengar pertanyaan Rintaro. “Kakekmu pasti kecewa karena kau tidak mengerti betapa bagusny toko miliknya ini.”

Lalu mulailah Akiba memuji-muji toko itu.

“Ada buku-buku di sini yang dianggap karya besar di seluruh dunia. Reputasinya sudah bertahan selama bertahun-tahun—sampai sekarang. Sekarang makin sulit menemukannya di toko-toko buku biasa. Tapi kalau aku ke sini, aku bisa menemukan kurang-lebih apa saja yang dicari.”

Dia mengetuk-ngetukkan buku jarinya ke rak buku di depannya.

“Aku mengerti kalau toko-toko buku mungkin tidak menyediakan karya-karya pengarang yang terlalu eklektik, seperti Andersen atau Johnson, tapi zaman sekarang ini buku-buku karya Kafka atau Camus sekalipun sudah tidak dicetak lagi. Dan hampir mustahil menemukan toko yang menjual karya-karya lengkap Shakespeare.”

Akiba diam sebentar, seperti untuk memikirkan alasannya.

“Karena buku-buku seperti itu tidak laris,” dia menyimpulkan. “Toko buku bukan organisasi sukarela. Mereka tidak bisa bertahan tanpa menjual, karena itulah buku-buku yang tidak terlalu laris akhirnya lenyap. Karena itulah toko kakekmu benar-benar menonjol. Keragaman buku di rak-rak ini sungguh luar biasa, walaupun sudah

tidak laris lagi—malahan buku-buku ini dipajang di tempat-tempat yang paling mencolok. Maksudku, tentu saja karena ini toko buku bekas, tapi di sini aku bisa menemukan apa saja, kecuali judul-judul yang benar-benar paling langka.”

Sambil berbicara, dia menepuk-nepuk rak-rak buku dengan buku-buku jarinya, seolah untuk menegaskan perkataannya.

“Selain itu,” tambahnya sambil terkekeh, “di sini kalian punya pemandu ahli untuk semua judul yang sulit-sulit ini.”

“Pemandu?”

“Apakah kau punya buku *Adolphe* karya Constant? Aku melihatnya di internet beberapa hari yang lalu. Katanya bagus. Aku belum menemukannya di mana-mana.”

Rintaro mengangguk dan mengulurkan tangan ke rak buku di belakang toko. Dia menarik sebuah buku tua yang sudah lusuh, tebalnya seperti novel dengan panjang cerita sedang.

“Benjamin Constant. Karyanya terkenal karena penggambaran psikologisnya akan perilaku manusia—cukup unik. Kalau tidak salah, yang ini ditulis di Prancis pada awal abad kesembilan belas.”

Akiba tidak langsung menerimanya, tapi berhenti sebentar untuk memandang buku itu dan Rintaro dengan sorot mata aneh, sampai dia tak bisa lagi mengendalikan rasa gelinya. Dia tertawa kegirangan.

“Kau benar-benar mencintai buku, ya?”

Gelak tawanya yang ceria itu terasa tidak cocok di Toko Buku Natsuki.

*

“Selamat datang di Buku-Buku Terbaik di Dunia.”

Suara membahana itu menyapa mereka sewaktu mereka masuk dari pintu yang tinggi dan perkasa.

Ruang di balik pintu itu besar, kurang-lebih sebesar ruang kelas SMA. Di langit-langit terpasang lampu gantung megah, dan di bawah kaki mereka ada karpet empuk yang menyerap bunyi langkah kaki sepenuhnya. Dan dinding-dinding di keempat sisi ruangan ditutupi tirai-tirai merah cerah.

Di ujung ruangan yang didekor mewah ini ada meja tulis mengilap, dan di baliknya duduk seorang pria tua kurus dengan rambut putih tebal yang mengesankan. Dia mengenakan setelan jas dengan rompi, dan bersandar santai di kursi kantornya yang berwarna hitam, tangannya bertumpu di meja. Dia memandang kedua tamunya dengan tenang.

“Dia tidak seperti yang kubayangkan,” bisik Sayo. “Aneh melihat pemimpin perusahaan yang tidak gendut dan tidak botak. Berani taruhan, dia cuma pura-pura menjadi pemimpin. Mungkin dia cuma manajer tingkat menengah yang sedang lembur.”

Rintaro menyeringai. Kebiasaan Sayo berbicara tanpa berpikir baginya sangat memesonakan.

Pria di balik meja itu mengangkat tangan kanannya.

“Silakan masuk. Aku pemimpin perusahaan,” katanya sambil mengibaskan tangan ke arah sebuah sofa. Tetapi Rintaro dan Sayo tidak ingin duduk. Sofa itu tampak sangat mahal dan dilapisi bulu-bulu tebal. Pemimpin itu tampaknya tak acuh saja melihat mereka tak ingin duduk.

“Aku sangat menghargai usaha kalian datang jauh-jauh untuk menemuiku. Pasti perjalanan kalian amat sulit—tempatku jauh sekali dari pintu masuk, dan prosedur keamanan di sini sangat ketat.”

“Sahabat kami tidak diizinkan ikut masuk.”

“Ah,” ujar pemimpin itu sambil menyipitkan matanya. “Maaf tentang itu. Aku membenci kucing.”

“Oh... kau bukan penyuka kucing?”

Senyuman baik hati di wajah pria itu tiba-tiba lenyap dan digantikan kata-kata yang mendadak berhamburan.

“Tidak, sedikit pun aku bukan penyuka kucing. Aku benci kucing. Terutama yang licik.”

Kata-kata itu berpijar di udara seperti cahaya yang terpantul dari pisau.

Pemimpin itu mungkin merasakan Rintaro menegang, tapi tidak memperlihatkannya.

“Aku minta maaf bila ini mengurangi kenyamanan tamu-tamuku dari Toko Buku Natsuki.”

“Kau tahu Toko Buku Natsuki?”

“Tentu saja,” jawab pria itu sambil mengusap-usap dagunya yang sempit. “Sudah pasti itu toko buku bekas yang sudah tua dan bobrok, puas dengan keadaannya sendiri dan hidup di masa lalu. Pasti ada bertumpuk-tumpuk buku kuno yang sulit dibaca dan tak bisa dijual di mana-mana. Aku... aku iri. Mengelola toko itu kedengarannya gampang sekali, bebas dari tekanan atau tanggung jawab apa pun.”

Pimpinan perusahaan memamerkan seringai lebar pada mereka.

Ini serangan mendadak—deklarasi perang. Sayo mengernyit, tapi Rintaro tidak gentar. Sejak melihat pemimpin perusahaan itu tadi, Rintaro langsung tahu ada sesuatu yang meresahkan pria itu. Mungkin si kucing benar.

Si pemimpin melanjutkan dengan tetap tenang.

“Aku tertarik sekali mendengar ada pengunjung yang datang dari sebuah toko buku tua antik. Aku jadi ingin tahu, ocehan liar apa yang mungkin akan mereka sampaikan padaku.”

“Mungkin kau sebaiknya memikirkan ulang dekor kantormu.”

“Dekor?” tanya si pemimpin. Waktu mengucapkan “ocehan liar” tadi, dia tidak menyangka akan menerima komentar menusuk.

“Ini kantor atau griya tawang? Lampu-lampu gantung ini begitu berkilau sehingga orang yang melihatnya pasti pusing, dan karpet ini begitu tebal sehingga terasa konyol. Selera yang amat buruk. Kecuali kalau kau menatanya seperti ini sebagai lelucon, kusarankan kau mendekor ulang tempat ini secepatnya.”

Alis si pemimpin bergerak sedikit, tapi senyumannya tidak berubah. Rintaro belum selesai.

“Maaf kalau aku kedengarannya kurang sopan, tapi kakekku selalu mengajarku bahwa lebih baik memberitahu seseorang bahwa perilaku mereka tidak baik, walaupun dengan begitu kau membuat mereka marah. Dan ruangan ini begitu jelek sehingga aku merasa tak sanggup melihatnya.”

“Hei, Natsuki...”

Sayo buru-buru campur tangan. Rintaro akhirnya berhenti berbicara, dan bertanya-tanya keributan apa yang baru dipicunya. Sikap agresif ini sama sekali tidak seperti dirinya. Dia jauh lebih menyukai pendekatan yang berhati-hati dan sudah dipertimbangkan dengan cermat, sekalipun itu berarti sengaja menghindari risiko. Dia terutama

menghargai kritik yang membangun dan tidak terlalu keras. Tetapi alasannya jelas baginya. Kali ini, Toko Buku Natsuki—toko itu sendirilah—yang diejek.

Sejenak, pemimpin lanjut usia itu tidak bergerak, lalu akhirnya mendesah pelan.

“Yah, tampaknya aku salah menilaimu. Aku tidak menyangka ada anak laki-laki berjiwa sekuat ini di Toko Buku Natsuki.”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang jiwa. Aku hanya mencintai buku.”

“Begitu rupanya.”

Si pemimpin mengangguk dengan besar hati, lalu tampaknya berubah pikiran. Sekarang dia menggeleng.

“Mencintai buku?” gumamnya pada diri sendiri. “Itu masalah.”

Dia mengulurkan lengannya yang kurus ke arah tombol besar di mejanya. Dia memencet tombol itu, dan seketika itu juga tirai-tirai merah di tiga sisi kantor mulai membuka. Sinar matahari terang mengalir ke dalam ruangan.

Setelah beberapa saat, barulah mata Rintaro terbiasa dengan cahaya menyilaukan itu, jadi dia tidak langsung menangkap situasi yang sesungguhnya. Akhirnya dia bisa melihat bahwa mereka berada di sebuah ruangan di lantai paling atas gedung pencakar langit, dengan jendela di tiga sisinya. Di luar jendela-jendela itu, tampak gedung-gedung pencakar langit lain serupa. Sesuatu yang berwarna putih menyembur dari jendela-jendela bangunan-bangunan di sekeliling mereka dan melayang turun ke tanah seperti butiran salju.

Sementara mata Rintaro mulai menyesuaikan diri dengan cahaya matahari, dia mendengar Sayo terpekik kecil. Lalu, begitu dia juga menyadari apa yang sedang dilihatnya, dia menelan ludah. Benda yang tampak seperti salju itu—menyembur dari semua jendela, melayang sesaat di udara, lalu berjatuhan ke tanah di bawah—setiap butiran salju itu ternyata buku.

Ada yang membuang buku dari jendela-jendela itu. Buku-buku itu ditiup angin dan ditebarkan ke mana-mana. Bangunan-bangunan itu seperti terjebak di tengah badai salju.

Tetapi bukan hanya langit yang dipenuhi buku. Ketika Rintaro dan Sayo melihat ke bawah dari jendela, pemandangan yang mereka lihat sungguh mengguntakan. Di tanah ada puluhan ribu, ratusan ribu buku

bertumpuk-tumpuk—benar-benar gurun tandus pembuangan buku.

Sambil memandang dengan terpana, mereka tersadar bahwa beberapa buku itu lewat begitu dekat dari jendela sehingga mereka pasti bisa menyentuhnya hanya dengan mengulurkan tangan. Pada saat itulah mereka sadar bahwa ada buku-buku yang dilemparkan dari bangunan tempat mereka berdiri saat itu.

“Tahukah kau apa itu?” tanya si pemimpin sambil meringis.

“Aku tidak yakin, tapi aku tidak suka melihatnya,” jawab Rintaro.

“Itulah realita yang baru.”

Jantung Rintaro mencelus.

“Bangunan ini ditempati salah satu perusahaan penerbitan terbesar pada masa kita. Setiap hari, kami menerbitkan buku sebanyak bintang di langit. Untuk orang-orang di bawah sana.”

“Tapi itu kelihatannya seperti membuang-buang kertas tanpa alasan, hanya untuk menambah jumlah sampah.”

“Itulah kenyataan,” kata orang tua itu dengan santai. “Kami penerbit internasional yang amat besar. Setiap hari kami memproduksi bergunung-gunung buku dan menjualnya di seluruh dunia. Dengan keuntungan dari penjualan, kami mendanai produksi makin banyak buku, yang lalu kami jual. Kami menjual makin banyak, dan keuntungan kami terus meningkat.”

Pemimpin itu mengibas-ngibaskan tangannya dengan gerakan menyerupai buku-buku yang lewat di depan jendela. Cincin-cincin emas yang menghiasi jari-jarinya berkilat-kilat diterpa sinar matahari.

Rintaro berusaha keras memahami situasi yang dijelaskan si pemimpin, tetapi tidak mudah. Lalu dia teringat tumpukan buku yang berantakan dan tak beraturan yang mereka lihat dalam perjalanan ke sini. Pemandangan janggal itu, juga ribuan buku yang berjatuhan dari langit di depan matanya, dipadukan dengan suara empuk si pemimpin, semua ini seperti mengikat pikirannya dan menyeretnya ke rawa kebingungan. Sekarang dia mengerti, mengapa wanita di meja resepsionis tadi begitu mencemaskan bahaya berjalan di luar, pikirnya dengan getir.

“Kau pasti bercanda,” ujarinya. “Buku tidak seharusnya dibuang. Buku seharusnya dibaca.”

“Kau sangat naif.”

Si pemimpin meraih sebuah buku asal saja dari mejanya.

“Buku adalah barang konsumsi sekali pakai. Tugasku adalah memastikan buku dikonsumsi dengan cara seefisien mungkin. Aku tidak mungkin bisa melakukan pekerjaan ini seandainya aku kutu buku. Pokoknya...”

Mendadak dia memutar kursi kantor hitamnya, mendorong jendela terdekat sampai terbuka, dan melemparkan buku yang dipegangnya keluar dari sana. Buku itu melayang sedetik di udara seolah teringat sesuatu, lalu dengan cepat menghilang.

“Itulah yang kami lakukan di sini.”

Rintaro tiba-tiba mengerti apa maksud si kucing, bahwa musuh yang ini akan berbeda dari dua musuh sebelumnya. Pria-pria yang dihadapinya di dua labirin sebelum ini, tak peduli seberapa janggal perilaku mereka, pada dasarnya adalah pencinta buku. Sebaliknya, pria yang duduk di depan mereka sekarang ini sama sekali tidak merasakan ikatan apa-apa terhadap buku. Dia memperlakukan buku seperti sampah, dan tidak merasa bersalah sedikit pun. Inilah maksud si kucing waktu mengatakan bahwa orang ini sangat tidak bisa ditebak.

“Natsuki, kau baik-baik saja?”

Itu suara Sayo. Rintaro berpaling dan membalas pandangan tajam Sayo. Dia mengangguk dan berpaling kembali kepada pria yang duduk di kursi kantor itu.

“Aku datang hari ini karena ada teman yang memintaku menyelamatkan beberapa buku.”

“Menyelamatkan?”

“Betul. Menurutku itu berarti aku harus menghentikanmu.”

“Itu perkataan bodoh. Sudah kukatakan bahwa ini pekerjaanku.”

“Tetapi kau memperlakukan buku tidak lebih seperti sobekan kertas. Kalau itu pemikiran orang-orang yang memproduksi buku, maka tidak akan ada yang menggugah para pembaca. Sekarang pun jumlah orang yang membaca buku sudah menurun. Kalau orang dalam kedudukanmu ini punya pandangan seperti itu, maka jumlah pembaca akan terus turun.”

Rintaro mengemukakan argumen terbaiknya, tapi si pemimpin tidak tergerak. Di bawah alisnya yang putih, matanya tak bisa dibaca, dan lengkung samar senyuman di bibirnya semakin memperkuat kesan

misterius.

Sesaat kemudian, pundaknya yang sempit bergetar samar-samar. Lalu getaran itu berubah menjadi guncangan yang lebih kuat, dan akhirnya si pemimpin tertawa terbahak-bahak. Suaranya yang terkekeh rendah memenuhi ruangan itu.

Sementara Rintaro dan Sayo terus memandangnya, si pemimpin menekankan tangan kirinya ke mulut, seperti berusaha menahan tawa. Dia mengetuk-ngetuk meja dengan buku jari tangan kanannya beberapa kali. Akhirnya dia mulai berbicara.

“Kau ini benar-benar tolol, ya? Benar-benar dungu.”

Sambil tertawa keras pun, ada ketajaman dalam kata-katanya.

“Tidak. Malahan, kurasa tidak adil menyebutmu tolol. Bukan cuma kau. Kekeliruan konsep seperti ini sudah terlalu lazim zaman sekarang ini.”

“Kesalahan konsep apa?”

“Bahwa buku tidak menjual.” Si pemimpin tertawa sekali lagi, lalu melanjutkan. “Kau berkhayal kalau kau menyangka buku tidak lagi menjual sekarang ini. Buku laris terjual. Malahan, Buku-Buku Terbaik di Dunia sangat sukses.”

“Apakah itu sarkasme?”

“Ini sama sekali bukan sarkasme. Ini fakta. Menjual buku sangat mudah—asalkan kau selalu mengingat satu peraturan yang mendasar.”

Si pemimpin menatap Rintaro dengan geli. Jelas sekali dia menikmati ini. Seperti menyingkapkan rahasia tipuan sulap yang menakjubkan, dia mengecilkan suaranya menjadi bisikan.

“Jual buku yang menjual—itu peraturannya.”

Kalimat yang sungguh aneh. Kalimat aneh yang bunyinya tidak masuk akal.

“Benar,” kata si pemimpin. “Di sini, di perusahaan penerbitan nomor satu di dunia, kami tidak menerbitkan buku untuk membagikan informasi atau mengajar orang. Kami mencetak buku-buku yang diinginkan masyarakat. Kami tidak peduli tentang topik-topik seperti pesan-pesan yang perlu disebarluaskan, atau filsafat yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Kami tidak peduli tentang realita yang kejam atau kebenaran yang sulit. Masyarakat tidak tertarik pada hal-hal seperti itu. Penerbit tidak perlu mengkhawatirkan

apa yang sebaiknya mereka beritahukan pada dunia; mereka perlu memahami apa yang ingin didengar dunia.”

“Sikap sesinis itu berbahaya.”

“Dan kau punya otak cemerlang kalau bisa menangkap bahwa itu sinis.”

Sambil terkekeh si pemimpin mengambil sebatang rokok dari pak di atas mejanya dan menyulutnya dengan tenang.

“Tapi itulah realitanya. Dengan cara itulah kami berhasil menjalankan bisnis yang selalu menguntungkan.”

Di balik lingkaran-lingkaran asap keunguan, buku-buku yang tak terhitung banyaknya berjatuhan ke tanah.

“Kalau kau dibesarkan di negeri fantasi Toko Buku Natsuki itu, berarti kau harus tahu ini: di dunia sekarang, orang tidak punya waktu atau uang untuk ‘karya-karya besar kesusastraan’ atau buku-buku yang luar biasa panjang. Tetapi membaca itu tetap bergaya. Membaca membawa status. Semua orang ingin menyombong bahwa mereka pernah membaca buku yang sulit. Jadi, kami menerbitkan buku-buku kami dengan mempertimbangkan kebutuhan orang-orang ini. Singkatnya...”

Dia menjulurkan leher untuk menekankan perkataannya.

“Majalah-majalah murahan rangkuman artikel dan buku-buku dalam versi yang sudah dipersingkat.”

Dia tertawa menggelegar, pundaknya berguncang-guncang.

“Untuk pembaca yang menginginkan sedikit rangsangan, cara terbaik adalah memberinya rangsangan dengan menambahkan bagian-bagian pornografis atau kekerasan berlebihan. Dan untuk mereka yang tidak punya imajinasi, menambahkan kalimat sederhana ‘ini sungguh-sungguh terjadi’ sudah cukup manjur. Sirkulasi langsung naik beberapa persen, dan penjualan melambung.”

Rintaro merasa mual.

“Dan untuk mereka yang tidak pernah benar-benar memegang buku, entah karena tidak bisa menemukan buku, atau tidak mau repot-repot membaca, kami memproduksi informasi yang disusun dalam bentuk daftar poin. Judul-judul seperti *Lima Syarat Kesuksesan* atau *Delapan Teknik untuk Maju dalam Hidup*. Orang tidak pernah menyadari bahwa mereka dikelabui, bahwa buku-buku seperti ini tidak akan

pernah membantu mereka maju. Tetapi yang penting, tujuanku menjual buku tercapai.”

“Hentikan.”

“Tidak. Aku belum selesai.”

Sama sekali tidak ada emosi dalam suaranya. Suhu di ruangan itu tiba-tiba turun beberapa derajat. Rasa dingin mengalir tubuh Rintaro, meskipun dahinya kini berkeringat.

Si pemimpin membenahi posisi kursinya dan memandangi Rintaro dari sudut miring.

“Buku-buku yang kaucintai berbeda jauh dari buku-buku yang diinginkan masyarakat,” katanya dengan sorot mata iba. “Coba kauingat-ingat—memangnya pernah ada pelanggan datang ke Toko Buku Natsuki? Memangnya masih ada orang yang membaca Proust atau Romain Rolland zaman sekarang ini? Apa ada orang yang mau mengeluarkan uang yang mereka peroleh dengan bekerja membanting tulang untuk membaca buku-buku seperti itu? Kau tahu apa yang dicari sebagian besar pembaca dari buku? Sesuatu yang mudah, murah, dan mengasyikkan. Kami tidak punya pilihan selain menyesuaikan bentuk buku-buku dengan selera pembaca-pembaca itu.”

“Itu benar-benar... Kalau begitu...”

Rintaro mati-matian mencari kata-kata yang tepat.

“Buku terus kehilangan bobot.”

“Buku kehilangan bobot? Ungkapan yang menarik. Tetapi ungkapan-ungkapan puitis tidak membantu penjualan buku.”

“Penjualan bukan segala-galanya. Setidaknya kakekku menaruh keyakinan pada apa yang dilakukannya, dan teguh berpegang pada prinsipnya hingga akhir hidupnya.”

“Apakah kau ingin menjual buku-buku yang tidak terjual, agar buku-buku bisa mati bersama semua karya sastra terbesar di dunia? Seperti Toko Buku Natsuki?”

Rintaro melotot kepada si pemimpin. Dia hanya bisa melotot.

“Tidak ada yang berminat pada kebenaran atau etika atau filsafat. Orang-orang sudah letih karena hidup. Yang mereka inginkan hanyalah dirangsang atau disembuhkan. Satu-satunya cara buku bisa bertahan di dunia seperti ini adalah dengan bermetamorfosis.

Beranihkah aku mengatakannya? Penjualan *adalah segala-galanya*. Tak peduli seberapa indahny suatu karya tulis, bila tidak terjual, karya itu akan sirna.”

Rintaro merasa agak pusing dan menyentuh keningnya. Dia menyentuh pinggir kacamatanya, tapi seperti biasa, tidak ada pikiran yang jelas yang muncul di benaknya. Kata-kata yang didengarnya terlalu jauh dari apa pun yang bisa dibayangkannya. Dia tahu dia bisa berbicara sebanyak-banyaknya tentang nilai dan daya tarik buku. Tetapi bagi pria di depannya ini, buku memiliki nilai yang sama sekali berbeda—nilai yang belum pernah dipikirkan oleh Rintaro. Orang ini hidup di dunia yang sama sekali berbeda.

“Tidak apa-apa, Natsuki.”

Itu suara Sayo. Rintaro merasakan keberadaannya yang kuat di sisinya. Sayo melangkah maju dan menggenggam lengan kiri Rintaro erat-erat.

“Kau baik-baik saja.”

“Tapi aku tidak merasa baik-baik saja.”

“Tapi kau baik-baik saja.”

Sayo melotot kepada pria di balik meja itu.

“Semua yang dikatakannya salah. Aku yakin itu.”

“Ya, tapi logikanya masuk akal.”

“Ini bukan soal logika,” tukas Sayo dengan tegas. “Aku tidak tahu apa-apa soal itu. Yang bisa kukatakan adalah, kedengarannya dia sendiri tidak memercayai hal-hal yang dikatakannya kepadamu.”

Rintaro berpaling dan memandang Sayo. Dan pada saat itu, dia teringat kata-kata si kucing, “*Labirin ini dijalankan oleh kuasa kebenaran. Tetapi tidak semuanya benar... Pasti ada kebohongan di antaranya.*”

Ya, itu benar, pikir Rintaro. Dia tadi kewalahan oleh perkataan-perkataan ekstrem pria itu. Tetapi ada sesuatu yang terasa tidak tepat dalam semua perkataannya.

Sekali lagi Rintaro mengangkat tangan dan menyentuh bingkai kacamatanya.

“Berpikir tidak akan membantumu, Rintaro Natsuki,” kata si pemimpin dengan tenang, kata-katanya diiringi gumpalan tebal asap rokok. “Kau masih muda. Ada realita-realita kehidupan yang tidak ingin kau terima. Sebaliknya, aku tahu dengan sangat mendetail seperti

apa dunia ini. Perasaanmu tentang buku tidak menentukan nilainya. Nilainya ditentukan oleh jumlah sirkulasinya. Dengan kata lain, dalam masyarakat kita, uanglah yang menjadi penentu nilai. Mereka yang melupakan peraturan ini dan mencoba menerapkan prinsip idealis tidak punya pilihan selain mengucilkan diri sepenuhnya dari masyarakat. Sangat disayangkan.”

Si pemimpin berbicara layaknya pengkhotbah—perkataan-perkataannya mirip khotbah. Semua ini usaha terbuka untuk membuat Rintaro meragukan realitanya sendiri, untuk mengacaukan rantai pikirannya. Namun genggam tangan Sayo teguh, seakan memberikan dukungan.

Sementara orang tua itu terkekeh pelan pada dirinya sendiri, Rintaro berpikir keras.

Dia berpikir dan berpikir, dan akhirnya melangkah maju. Tawa si pemimpin dan asap rokoknya yang tebal membentuk semacam kabut di udara, tetapi Rintaro seperti menembus kabut itu. Dia tidak goyah.

“Memang Toko Buku Natsuki bukan toko buku bekas biasa.”

Rintaro memandang lawan tangguh di balik meja yang megah itu.

“Kami tidak punya banyak pelanggan dan tidak menjual banyak buku. Tetapi toko buku kami tempat yang istimewa.”

“Ya, ada kata khusus untuk itu—keputusan,” ujar si pemimpin sambil menggeleng. “Dan itu kata yang sempurna untuk pikiranku saat ini. Sungguh, sentimen-sentimen pribadimu tidak penting bagiku.”

“Tapi ini tidak bersifat pribadi. Setiap pelanggan yang masuk ke toko merasakan hal yang sama denganku. Toko buku bekas kecil itu diisi pikiran dan perasaan kakekku—siapa pun yang melangkah masuk dari ambang pintu bisa merasakannya. Dan itulah yang membuat toko itu istimewa.”

“Yah, itu tidak jelas. Tidak akan ada yang tergerak oleh argumen abstrak seperti itu. Bisakah kau menjelaskan dengan lebih spesifik *pikiran* dan *perasaan* kakekmu?”

“Aku tidak perlu menjelaskannya kepadamu. Aku tahu—karena aku sama persis seperti kau.”

Kata-kata Rintaro, yang diucapkan sangat lirih, mampu membuat si pemimpin tertegun. Dia tidak bergerak untuk beberapa lama. Gumpalan asap yang naik dari antara jari-jarinya perlahan-lahan

menipis, dan akhirnya raib.

Akhirnya dia menyipitkan matanya sedikit, dan membuka mulutnya.

“Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Bohong lagi.”

Alis si pemimpin berkedut.

“Kau tadi berkata bahwa buku adalah barang konsumsi sekali pakai. Kau berkata bahwa pekerjaanmu mustahil dilakukan kalau kau mencintai buku.”

“Itu benar.”

“Itu bohong.”

Suara Rintaro tegas.

Sederet abu jatuh dari rokok si pemimpin.

“Kau mengatakannya tadi: buku harus bermetamorfosis kalau ingin bertahan. Kalau kau benar-benar menganggap buku sekadar barang konsumsi sekali pakai, kau tidak mungkin mengatakan itu.”

“Hmf. Itu alur pemikiran yang diragukan.”

“Ini soal nuansa. Kalau kau benar-benar menganggap buku tak lebih dari sobekan kertas, kau mestinya sudah berhenti dari pekerjaan ini. Tetapi aku mendengar darimu bahwa kau berkomitmen mengubah bentuk buku agar buku tetap bertahan. Itu berarti kau menyukai buku. Karena itulah kau masih duduk di sana. Seperti kakekku...”

Suara Rintaro memudar ke dalam keheningan yang pekat. Ruangan itu tetap sunyi, selain desiran buku yang jatuh di depan jendela sesekali. Tetapi sekarang lebih sedikit buku-buku yang berjatuhan dibandingkan tadi.

Si pemimpin menatap Rintaro beberapa saat, lalu memutar kursinya untuk mengamati pemandangan suram di luar jendela.

“Tidak penting lagi. Tidak penting apa pendapatku—kita harus menghadapi realita. Buku makin lama makin tipis, dan orang-orang beramai-ramai membelinya. Lalu buku harus menanggapi tuntutan masyarakat. Tidak ada yang bisa menghentikan siklus ini. Dan bukankah Toko Buku Natsuki membuktikan ini? Tak peduli seberapa istimewa atau ramah suasananya, jumlah pelanggan tidak bertambah. Apa aku salah?”

“Tidak benar!”

Suara Sayo menembus hawa pengap ruangan itu seperti angin segar.

“Jumlah pelanggan Toko Buku Natsuki tidak makin menyusut. Misalnya, ada Akiba... kepribadiannya tidak terlalu menyenangkan, tapi dia sangat pintar. Lalu ada aku. Aku juga sudah menjadi pelanggan tetap sekarang.”

Ini bukan prestasi yang terlalu membanggakan, tetapi Sayo berdiri dengan rasa bangga yang teguh.

“Baiklah,” kata si pemimpin, “tetapi angka penjualan seperti itu tetap tidak menguntungkan. Kalau kalian tidak bisa menjual, berarti semua itu tidak ada artinya. Toko buku bukan yayasan amal.”

“Kalau begitu,” sela Rintaro, “berapa tepatnya laba yang diperlukan?”

“Berapa?”

Mata si pemimpin melebar mendengar pertanyaan tak terduga ini.

“Kakekku dulu sering berkata bahwa begitu kita mulai memikirkan uang, pasti tidak ada habisnya. Kalau kita punya satu juta yen, kita akan menginginkan dua juta. Kalau kita punya seratus juta, kita pasti akan menginginkan dua ratus juta. Jadi, lebih baik berhenti memikirkan uang dan sebagai gantinya mengobrol tentang buku-buku yang kita baca hari ini. Seperti kau, aku percaya bahwa toko buku harus meraup keuntungan. Tetapi aku tahu bahwa ada hal-hal yang sama pentingnya dengan mencari uang.”

Rintaro tidak lagi berusaha membujuk atau memenangkan perdebatan. Dia hanya berbicara dari hati.

“Kalau kau produsen buku, jangan pernah menyebut buku ‘barang konsumsi sekali pakai,’ meskipun keadaan tidak seperti yang kauinginkan. Kau seharusnya berteriak, ‘Aku mencintai buku’ ke mana-mana—tidakkah kau setuju?”

Si pemimpin menyipitkan mata, seolah silau oleh cahaya.

“Andai pun aku mengatakan itu, apakah akan ada pengaruhnya?”

“Tentu saja,” jawab Rintaro, secepat kilat.

“Tetapi kalau aku mengakui bahwa aku mencintai buku, bagaimana aku bisa menerbitkan buku-buku yang tidak kusukai nantinya?”

Mata si pemimpin melebar sedikit dan sudut-sudut mulutnya berkedut.

Sesaat kemudian, barulah Rintaro dan Sayo sadar bahwa dia sedang

tersenyum. Mereka juga tersadar bahwa entah kapan, buku-buku tidak lagi berjatuhan. Segala sesuatu hening. Waktu seperti berhenti.

“Dengan pendekatan itu, kehidupan yang sulit menantimu,” kata si pemimpin akhirnya, sambil menatap mata Rintaro lurus-lurus.

Rintaro tidak membuang muka.

“Duduk di balik meja itu dan menyebut buku barang konsumsi sekali pakai—bagiku itulah kehidupan yang sulit.”

“Begitu, ya?”

Ketika si pemimpin mengumumkan kata-kata ini, pintu ruangan dibuka dan wanita dari meja resepsionis masuk.

“Sudah waktunya...,” kata wanita itu, tetapi si pemimpin mengangkat tangan untuk menghentikannya. Wanita itu keluar lagi.

Si pemimpin diam sebentar, lalu mengibaskan tangan ke pintu yang tadi baru dilalui wanita itu. Pintu itu bergeser membuka, dan kali ini tampaklah karpet merah yang menuju kembali ke lift.

Tak sepatah kata pun terucap. Rintaro memandang Sayo, dan keduanya berbalik untuk pergi dari sana. Baru saja mereka maju beberapa langkah, si pemimpin akhirnya angkat suara.

“Kudoakan kalian sukses selalu.”

Rintaro berbalik kembali untuk memandang pria di balik meja itu. Sulit membaca emosi apa pun dalam cahaya matanya. Dia menunggu sedetik.

“Kau juga.”

Si pemimpin mungkin tidak menduga jawaban ini. Matanya membelalak, dan kali ini sudut-sudut mulutnya jelas sekali melengkung ke atas. Sekilas Rintaro melihat senyuman yang sama sekali tak terduga.

*

“Trims.”

Si kucing, sambil berjalan tanpa suara di antara berderet-deret buku, menoleh ke arah Rintaro dan Sayo di belakangnya.

“Tampaknya kalian berhasil.”

“Aku tidak tahu soal itu, tapi si pemimpin tersenyum waktu

menyuruh kami pergi,” kata Rintaro.

“Itu sudah cukup,” si kucing mengangguk.

Cahaya kebiruan, buku-buku tak terhitung banyaknya yang memenuhi tempat itu di kedua sisi, dan lampu-lampu yang tergantung di atas. Pemandangan aneh ini sudah akrab di mata mereka. Mereka sedang dalam perjalanan pulang, dituntun menyusuri koridor buku aneh itu oleh si kucing.

Setelah ucapan terima kasih singkat tadi, si kucing meneruskan berjalan sambil membisu. Kebisuannya ini pun menyiratkan banyak makna.

“Jadi, kau bilang tadi bahwa labirin terakhir inilah akhirnya...” Rintaro memberanikan diri.

“Betul,” kata si kucing sambil berhenti. Mereka sudah kembali di Toko Buku Natsuki. Perjalanan pulang ini sederhana dan singkat, hampir seolah seluruh perjalanan dan kepergian mereka yang panjang tadi hanyalah ilusi.

Setelah mengantarkan mereka ke tengah toko, si kucing membalikkan tubuh dengan lincah, dan kembali menyusuri lorong.

Dia bahkan tidak menyempatkan diri mengucapkan selamat tinggal.

“Kau mau pergi?” tanya Rintaro.

“Ya, sayangnya aku harus pergi.”

Si kucing menoleh dan membungkuk dalam-dalam.

“Berkat kau, banyak sekali buku yang telah dibebaskan. Aku sangat berterima kasih.”

Si kucing tetap dalam pose merendah itu, dengan kepala ditundukkan, diterangi pendar cahaya putih kebiruan dari belakang. Pemandangan ini aneh, namun emosi yang diungkapkan si kucing tulus.

“Kau telah menaklukkan penghuni tiga labirin dengan kuasamu sendiri. Tugasku di sini sudah selesai.”

Sayo menimbrung.

“Apa maksudmu, ‘selesai’? Apakah kami tidak akan bertemu lagi denganmu?”

“Tidak, kita tidak bisa bertemu. Tidak perlu lagi.”

“Tapi...” ujar Sayo, sambil berpaling kepada Rintaro dengan kebingungan.

Rintaro mendesah panjang.

“Kalau ini sungguh-sungguh perpisahan, ada sesuatu yang ingin kukatakan,” katanya.

“Silakan,” sahut si kucing. “Katakan apa pun yang kauinginkan. Keluhan, ejekan terakhir untukku—terserah.”

“Aku cuma ingin bilang terima kasih. Itu saja.”

Rintaro membungkuk.

Sayo dan si kucing tampak terkejut.

“Tunggu, apakah itu sarkasme?”

“Tentu saja tidak,” sahut Rintaro sambil menyeringai iseng. “Aku tidak seabodoh yang kaukira, tahu.”

“Tidak seabodoh yang kukira...?” ujar si kucing sambil menatap Rintaro dengan curiga.

“Kau datang padaku dan berkata bahwa kau harus membebaskan beberapa buku dan kau memerlukan bantuanku. Tapi menurutku tujuanmu sebenarnya lain.”

Si kucing tidak bergerak; hanya menatap Rintaro dengan mata hijau gioknya.

“Pada hari kakekku meninggal, aku tidak peduli apa yang terjadi padaku. Ayah dan ibuku sudah tiada, dan sekarang aku juga kehilangan Kakek. Semua begitu tidak adil, dan aku begitu muak dan letih dengan segalanya, lalu tiba-tiba saja kau muncul.”

Dia menggaruk kepalanya dengan agak malu-malu.

“Seandainya kau tidak muncul, aku pasti tidak akan berdiri di sini sekarang dengan senyuman di wajahku. Aku diminta membantumu, tapi kaulah yang menolongku.”

Rintaro memandang si kucing dan menarik napas panjang sebelum melanjutkan.

“Aku mengurung diri di toko, tapi kau memaksaku keluar. Terima kasih.”

“Tidak apa-apa mengurung dirimu di dalam toko buku,” kata si kucing dengan suaranya yang dalam dan merdu. “Yang lebih membuat kami khawatir adalah kau menutup diri dari orang lain.”

“Menutup diri...”

“Tolong bukalah dirimu.”

Si kucing berbicara dengan lembut, namun suaranya menggema

sampai ke dasar perut Rintaro.

“Jangan menyerah pada rasa kesepian. Kau tidak sendirian. Kau punya banyak teman yang memperhatikanmu.”

Kata-kata perpisahannya tulus, dan memberi semangat. Rintaro melawan pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan di dalam benaknya, dan hanya balas menatap si kucing sambil membisu.

Baru beberapa hari berlalu sejak kakeknya meninggal, namun berkat kucing aneh ini, entah bagaimana dia mampu menemukan cahaya di tengah kegelapan sengsaranya. Itulah hadiah sesungguhnya dari kucing itu.

“Terima kasih,” Rintaro mengulangi.

“Tata krama yang baik,” ujar si kucing sambil terkekeh.

Si kucing tersenyum sekali lagi kepadanya, membungkuk anggun, lalu berjalan di lorong toko buku, meninggalkan mereka. Sementara cahaya menyelimutinya, dia mulai berlari pergi dengan kecepatan penuh. Sayo dan Rintaro memandangnya menghilang tanpa menoleh lagi.

Sosok si kucing melebur ke dalam cahaya biru muda dan digantikan tembok belakang tua toko buku yang terbuat dari kayu.

Meski tidak ada satu pun pelanggan yang terlihat, bel pintu berdenting satu kali, riang dan jernih.

Bab 4

Labirin Terakhir

Rintaro memiringkan poci teh putih, dan aroma teh Assam langsung mengepul dari cangkir teh Wedgwood yang sudah usang. Dia menambahkan sebongkah gula batu dan banyak susu, lalu mengambil sebuah sendok perak dan mengaduknya pelan-pelan, memandangi percikan susu tadi mengitari cangkir dengan lembut, lalu terserap ke dalam teh. Dia mengangguk puas.

“Aku sudah mahir sekarang.”

Menyeduh teh, maksudnya.

Kakeknya punya kebiasaan membuat secangkir teh untuk dirinya sendiri setelah membersihkan toko buku setiap pagi. Sudah seminggu ini Rintaro mengikuti rutinitas yang sama, dan dia mulai merasa nyaman melakukannya.

“Rin-chan!”

Suara bernada tinggi itu berasal dari arah pintu. Rintaro mendongak dan melihat wajah bibinya yang bulat dan ramah.

“Hari ini kita pindah! Kau siap?”

Dia masih memanggilku Rin-chan, pikir Rintaro. Sambil tersenyum, dia meletakkan cangkirnya dan beranjak ke pintu.

Bibi Rintaro, yang hari itu mengenakan celemek putih, montok dan menarik; usianya pasti sudah lebih dari lima puluh tahun, tetapi sikap dan gerak-geriknya seperti wanita yang lebih muda.

Langit di luar mendung, tetapi entah mengapa udara terang; bukan hanya dibandingkan dengan toko yang remang-remang, tetapi juga karena bibi Rintaro selalu bisa membawa suasana cerah yang menghangatkan hawa sedingin apa pun.

“Apakah truk pengangkut barang akan datang siang ini, Bibi?”

“Uh, jangan begitu, Rin,” sahut bibinya. “Kalau kau berbicara dengan bahasa formal begitu, pundakku jadi kaku semua.”

Rintaro melihat mobil Fiat 500 bibinya diparkir di luar.

Membayangkan wanita montok ini masuk ke dalam mobil mungil itu membuatnya tersenyum.

“Aku mau pergi berbelanja. Ada yang ingin kaubeli?”

Mereka berjalan keluar bersama-sama. Sambil menjejalkan tubuhnya yang montok ke dalam mobil, bibinya menambahkan:

“Aku akan kembali sebelum tengah hari. Jangan khawatir, nanti kubawakan makan siang. Pastikan kau siap!”

Rintaro tersenyum dan mengangguk menanggapi kalimat-kalimat yang berhamburan bertubi-tubi ini. Tetapi sembari bersiap-siap pergi, bibinya tiba-tiba berhenti dan memandangnya.

“Ada yang berbeda pada dirimu, Rin-chan. Tahukah kau, aku sangat khawatir waktu melihatmu di pemakaman. Kau seperti akan memudar dan lenyap. Tapi ternyata kau lebih tabah dari yang kusangka.”

“Lumayanlah,” kata Rintaro, dengan mimik paling ceria yang bisa ditunjukkannya. “Tentu saja aku belum pulih sepenuhnya, tapi aku merasa baik-baik saja, dan cukup bahagia.”

Bibinya tersenyum, lalu tiba-tiba menengadah ke langit dan berseru, “Oh!” Rintaro mengikuti arah pandangannya, dan matanya melebar sedikit.

“Turun salju,” ujar bibinya.

Butir-butir salju putih yang lembut melayang-layang turun di sekeliling mereka. Tidak ada sinar matahari, tetapi butir-butir salju yang berkilauan itu membuat segala sesuatu tampak terang. Orang-orang yang lalu-lalang berhenti untuk memandangi langit.

“Aku senang sekali kalau turun salju seperti ini. Sangat mengasyikkan.”

Bibi Rintaro selalu berbicara spontan seperti ini. Dia berpaling pada Rintaro, dan berkata dengan suara tinggi seperti gadis remaja:

“Aku akan membelikan kue untukmu malam ini, Rin-chan.”

“Kue? Kenapa?”

“Kan ini Malam Natal?”

Rintaro sungguh-sungguh terkejut. Sejak kakeknya meninggal, dia hampir tak pernah menyimak kalender. Dia melihat ke sekeliling jalan itu dan tersadar bahwa pohon-pohon dan teritis-teritis rumah dihiasi lampu-lampu berwarna-warni. Rasanya seolah-olah semua orang dan rumah yang mereka huni bersiap menyambut Natal dengan penuh

semangat, dan hanya Rintaro dan Toko Buku Natsuki yang memilih tidak ikut serta.

“Atau kau sudah punya acara nanti malam dengan pacarmu yang manis itu?”

“Aku tidak punya pacar.”

“Aku cuma bercanda.”

Bibinya menginjak gas mobil.

“Sampai nanti!”

Sambil tertawa ceria sekali lagi, bibinya pun pergi.

Rintaro melihat ke seluruh jalanan itu. Sepeda-sepeda pengantar barang melewati kelompok-kelompok murid SMA yang sedang berjalan menuju aktivitas klub pagi mereka. Dia tidak punya perasaan atau kenangan khusus yang berkaitan dengan Malam Natal, tetapi emosinya tergugah ketika dia menyadari bahwa inilah terakhir kalinya dia akan menikmati pemandangan yang satu ini. Salju yang sedang turun sekalipun tampak sarat makna. Dia berdiri di sana beberapa lama, meresapi semua itu.

Baru sepuluh hari berlalu sejak kematian kakeknya—waktu yang singkat, namun juga terasa lama bagi Rintaro karena segala peristiwa aneh yang telah terjadi padanya. Namun dari semua peristiwa itu, yang paling diingatnya adalah senyuman si kucing kepadanya tepat sebelum dia pergi selama-lamanya.

Sudah tiga hari sejak terakhir kali dia melihat bulu loreng-loreng seperti harimau itu. Sejak itu, hari-hari berlalu cepat sementara dia bersiap-siap pindah. Kucing itu belum muncul lagi, dan tembok belakang toko buku tetap sama seperti biasanya.

Sayo mampir setiap hari, dalam perjalanan ke sekolah dan pulang dari sekolah, untuk minum teh bersama Rintaro, dan membicarakan novel Stendhal yang sedang dibacanya. Tetapi Rintaro menduga Sayo mungkin lebih penasaran tentang keberadaan si kucing. Dan tentu saja, bohong namanya kalau Rintaro berkata bahwa dia tidak penasaran juga.

Tetapi waktu berlalu dengan kejam.

Ini sesuatu yang sangat dimengerti oleh Rintaro. Tak peduli seberapa sedih, seberapa menyakitkan, atau seberapa tidak masuk akal nya sesuatu yang terjadi, waktu menolak berdiam diri dan

menunggu. Entah bagaimana, dia membiarkan dirinya mengikuti perguliran waktu sampai akhirnya dia ada di sini hari ini.

Akhirnya Rintaro menenangkan diri dan kembali ke toko buku. Dia mulai membereskan perangkat minum teh, tapi sekonyong-konyong tertegun.

Bagian belakang toko buku sekali lagi bersimbah cahaya kebiruan. Dan di sana, membelakangi cahaya itu, duduk seekor kucing besar.

“Lama tak jumpa, Pak Pemilik Toko.”

Kekagetan Rintaro akhirnya digantikan senyum bandel.

“Baru tiga hari.”

“Masa? Benarkah?”

“Apakah aku harus memberimu sambutan?”

“Tidak usah terlalu formal begitu.”

Si kucing mengalihkan mata gioknya dari cahaya kebiruan itu.

“Aku perlu bantuanmu.”

Di belakang si kucing, cahaya itu makin terang, menampilkan berderet-deret buku...

*

“Satu kali lagi saja.”

Seperti biasa, si kucing berbicara dan bertindak cepat, tanpa sapaan atau penjelasan. Tidak ada tanda-tanda kegembiraan bahwa mereka sudah bertemu lagi.

“Kusangka kita sudah saling mengucapkan selamat tinggal.”

“Keadaan berubah. Kita harus memasuki satu labirin lagi.”

Nada si kucing tetap tenang seperti biasanya, namun ada ketegangan di baliknya yang dulu tidak ada.

“Ada apa ini?”

“Telah muncul labirin keempat.”

“Keempat?”

“Ya, ini situasi yang di luar perkiraan. Aku memerlukan bantuanmu lagi. Tetapi...”

Nadanya berubah.

“Lawan kita berikutnya tidak bisa dibandingkan dengan yang sudah-

sudah. Kita akan menghadapi situasi yang sama sekali berbeda.”

Suara si kucing masih tetap tegas dan berwibawa seperti dulu, namun tidak setajam biasanya. Ini tanda bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

“Kalau mereka setangguh itu, apakah kau yakin kau ingin aku membantu?”

“Harus kau. Mereka memintamu secara khusus.”

“Lawan memintaku secara khusus?”

“Situasinya pelik. Kali ini ada kemungkinan kuat bahwa kau tidak akan pernah kembali. Tetapi kau pasti bisa mencari jalan.”

Si kucing terdengar nyaris memohon.

“Aku mengerti,” kata Rintaro dengan tenang. “Ayo kita pergi.”

Jawabannya membuat si kucing terkejut. Setelah beberapa saat barulah dia bisa menyahut. Mata gioknya mengamati anak lelaki itu dengan tajam.

“Kau mendengarku, kan? Aku bilang ini berbahaya.”

“Aku juga mendengar kau berkata bahwa ini akan berbeda dari segalanya yang pernah kita lalui... kita mungkin tidak akan bisa pulang.”

“Dan kau masih mau ikut?”

“Kau dalam kesulitan. Itu cukup bagiku.”

Si kucing tampak seperti baru melihat hantu di siang bolong.

“Apakah kau sehat-sehat saja, Pak Pemilik Toko?”

“Aku ikut.”

“Tapi...”

“Aku ingin berterima kasih padamu. Maksudku, aku memang sudah mengatakannya, tapi aku belum melakukan apa-apa untuk membalas kebaikanmu. Ini kesempatan yang sempurna.”

Hening sejenak sementara si kucing menatap Rintaro beberapa saat, lalu dia mengangguk dengan emosi lebih kuat daripada yang pernah ditunjukkannya selama ini.

“Aku menghargai bantuanmu.”

“Hanya saja...” tambah Rintaro, “aku ingin berangkat sekarang juga.”

Dia bergegas ke pintu depan toko, lalu menutup dan menguncinya.

“Sayo biasanya datang pada jam ini. Kalau mendengar kita

mengobrol, dia pasti ingin ikut. Aku tidak ingin dia terlibat.” Rintaro tersenyum. “Terutama kalau ini lebih berbahaya.”

Si kucing menerima keprihatinannya sambil membisu, sebelum menatap Rintaro dengan mimik lebih garang.

“Sayangnya, dia sudah terlibat.”

Ini disusul keheningan yang tegang, Rintaro tertegun dan mengangkat satu alisnya. Seorang pengendara sepeda membunyikan bel sewaktu lewat di depan toko. Si kucing mulai berbicara.

“Sayo Yuzuki diculik. Dia dikurung di bagian terdalam labirin itu.”

Rintaro terpaku.

“Kaudengar aku, Pak Pemilik Toko?”

“Aku tidak mengerti...”

“Apa yang tidak kaumengerti? Sayo diculik. Petualangan terakhir kita ini tidak hanya menyelamatkan buku.”

Si kucing menatap Rintaro dengan tajam.

“Misi kita adalah menyelamatkan temanmu.”

Rintaro berpaling ke arah lorong yang menuju ke luar dari belakang toko. Lorong panjang dan lurus, dipenuhi buku, diterangi pendar biru mencekam.

“Mengapa?”

Dari dalam diri Rintaro, muncul perasaan ngeri yang mencekik.

*

“Kau benar-benar tidak mau pergi ke sekolah, ya?”

Dua hari sebelumnya, pagi-pagi sekali, Sayo mengucapkan kata-kata ini kepadanya. Dia mampir seperti biasa dalam perjalanan ke latihan band. Dia jengkel mendapati Rintaro lagi-lagi membolos sekolah, duduk di meja kasir dengan teh paginya.

Mereka sempat mengobrol sebentar, tetapi Rintaro tidak ingat tentang apa. Paling-paling obrolan santai. Tentang buku, teh, dan sedikit tentang si kucing. Setelah itu, ketika Sayo akan berangkat untuk latihan band, dia berpaling.

“Kau tidak bisa mengurung diri di sini selamanya. Aku tahu banyak hal yang tidak penting di dunia ini, yang tidak sepadan dengan usaha

kita, tetapi ini hidupmu...”

Sayo berhenti, lalu melanjutkan dengan suara lebih lembut.

“Kau harus menegakkan kepalamu dan melangkah maju sendirian.”

Ini nasihat yang khas dilontarkan seorang ketua kelas, tetapi Rintaro juga tahu bahwa inilah cara Sayo menghiburnya karena dia akan pindah.

Rintaro menghargai dorongan semangat Sayo ini.

Dia menyipitkan mata. Masih terbayang olehnya ketika Sayo melambatkan tangan sewaktu berpamitan kepadanya tadi pagi.

“Aneh,” katanya sambil mengikuti si kucing menyusuri lorong panjang penuh buku itu. “Seumur hidup, belum pernah aku mengkhawatirkan orang lain seperti ini.”

Si kucing meliriknyanya sebentar, namun tidak mengatakan apa-apa.

Koridor itu rasanya lebih panjang daripada sebelumnya. Sulit menentukan apakah ini khayalan Rintaro saja, atau sesuatu yang sama sekali berbeda.

“Mengapa mereka menculik Sayo? Kalau mereka menginginkan aku, kenapa mereka tidak langsung menangkapku?”

“Entah,” jawab si kucing dengan getir. “Kau harus bertanya sendiri pada mereka. Kurasa mereka beranggapan bahwa kunci untuk menjeratmu adalah melalui gadis itu.”

“Apa maksudmu?”

“Sudah jelas, kan? Gadis itu peduli padamu,” kata si kucing sambil menatap lurus ke depan. “Dia selalu mengkhawatirkan teman sekelasnya yang pemuram.”

“Itu karena Sayo bertanggung jawab. Harus, karena dia ketua kelas. Dan dia tetangga yang baik....”

“Aku tidak tahu apakah ini akan membantumu,” sela si kucing, “tetapi ada satu hal yang aku tahu pasti. Ketika gadis itu datang ke toko buku untuk pertama kalinya, aku berkata kepadamu bahwa hanya orang-orang tertentu yang bisa melihatku, dan dalam kondisi-kondisi khusus. Maksudku bukan kuasa supernatural atau semacamnya.”

Kali ini si kucing berhenti dan berpaling untuk menghadap Rintaro.

“Yang diperlukan hanyalah belas kasihan.”

“Belas kasihan?” tanya Rintaro, terheran-heran

“Mampu mengucapkan kata-kata simpati yang dangkal dengan suara

manis tidak membuktikan seseorang memiliki jiwa yang peduli dan penuh belas kasih. Yang penting adalah kemampuan berempati dengan manusia lain—mampu merasakan kepedihan mereka, berjalan mengiringi dalam penderitaan mereka.”

Si kucing meneruskan berjalan dan Rintaro seperti biasa tergopoh-gopoh agar tidak tertinggal.

“Itu bukan kuasa yang istimewa atau tidak lazim,” lanjut si kucing. “Itu kemampuan alami yang dimiliki setiap orang. Masalahnya, kebanyakan orang sudah kehilangan kemampuan itu karena kesibukan hidup mereka sehari-hari. Seperti kau.”

Rintaro tak mampu berkata-kata.

“Dalam kehidupan sehari-hari kita yang menyesakkan, kita begitu sibuk memikirkan diri sendiri sehingga kita berhenti memikirkan orang lain. Orang yang kehilangan hatinya sendiri tidak bisa merasakan kepedihan orang lain. Mereka berbohong, menyakiti orang lain, memanfaatkan orang-orang yang lebih lemah sebagai batu pijakan untuk maju—mereka tidak lagi merasakan apa pun. Dunia kini dipenuhi orang-orang semacam itu.”

Seakan bereaksi terhadap perubahan nada si kucing, koridor itu mulai berubah. Rak-rak buku kayu sederhana yang berjajar di tembok-temboknya perlahan-lahan berubah menjadi rak-rak kayu ek tebal yang berhias, dan koridor itu sendiri mulai melebar—langit-langitnya naik dan tembok-temboknya mundur sampai cukup lebar untuk dilewati lima atau enam orang yang berjalan berdampingan. Lampu-lampu di atas lenyap dan sekarang tempat itu diterangi sederet lilin yang dipasang dalam jarak teratur di lantai. Di tengah-tengahnya seorang anak manusia dan seekor kucing berjalan sambil membisu.

“Tetapi di dunia yang tampaknya sudah tak bisa diperbaiki lagi, kadang-kadang muncul seseorang seperti Sayo. Mustahil mengecoh orang yang memiliki hati seperti hatinya. Gadis itu menolongmu bukan karena terdorong rasa tanggung jawab. Dia sungguh-sungguh memikirkan kesejahteraanmu.”

Api lilin bergoyang-goyang sedikit, meskipun tidak ada angin berembus.

Setelah mendengar si kucing mengutarakan semua ini dalam kata-kata, Rintaro pun sadar bahwa ini benar. Dia memikirkan setiap

kedatangan Sayo ke Toko Buku Natsuki. Sekonyong-konyong, setiap adegan itu kini mengandung makna yang lebih besar dalam benaknya.

“Kalau kau mengkhawatirkan Sayo sekarang, berarti kau mulai menemukan hatimu lagi. Kau tidak hanya memikirkan dirimu sendiri, tetapi merasakan belas kasihan kepada orang lain.”

“Belas kasihan kepada orang lain...”

“Temanmu itu agak terlalu bagus untuk anak cengeng pengecut seperti kau,” ujar si kucing dengan nada geli samar-samar.

Rintaro menengadah. Jauh di atas, ada langit-langit yang melengkung lembut seperti kubah, memancarkan keindahan dan kedamaian sebuah kubah gereja tua yang klasik.

“Begitu banyak yang kusangka kumengerti, tetapi ternyata tidak kumengerti,” kata Rintaro.

“Tetapi kau sudah menyadarinya. Itu langkah pertama ke arah yang benar.”

“Aku memang merasa sedikit lebih berani.”

“Sedikit saja tidak cukup.” Si kucing merendahkan suaranya. “Lawan terakhir ini benar-benar perkasa.”

Baru saja dia selesai berbicara, sebuah pintu ganda raksasa dari kayu muncul di depan mereka. Tampaknya terlalu berat untuk lengan Rintaro yang kurus, tetapi sewaktu mereka mendekat, pintu itu mulai terbuka dengan bunyi berderak.

Kedua daun pintu perlahan-lahan membuka dan memperlihatkan bentangan rumput hijau yang subur di baliknya. Pohon-pohon berdaun lebat menjulang ke langit dan air mancur putih tersebar di seluruh alam itu. Setiap air mancur dihiasi patung-patung, dan semak-semak yang dipangkas rapi membentuk kontras yang indah dengan batu-batu geometris pelapis jalan yang terpasang di bawahnya.

Rintaro dan si kucing berdiri di sebuah taman kering yang luas, dinaungi atap beranda, memandang semua ini. Di setiap sisi, ada jalan setapak berlapis batu yang menurun landai ke kebun. Rasanya seperti tak sengaja menemukan lahan sebuah rumah raksasa bergaya Barat abad pertengahan.

“Rancangan yang sangat mendetail,” gumam si kucing, tepat ketika bunyi berdentang muncul dari sebelah kanan mereka. Mereka menoleh dan melihat kereta yang ditarik dua ekor kuda datang menyusuri

jalan.

Kereta itu berhenti di depan mereka, dan pengemudi yang sudah tua turun dari kursinya. Tanpa berkata-kata, dia membungkuk kepada mereka berdua dan membukakan pintu kereta.

“Kau ingin kami masuk, tentunya,” ujar si kucing. Dia langsung melompat naik tanpa menunggu jawaban. Pengemudi yang sudah tua itu tetap menundukkan kepala sampai Rintaro masuk juga.

Bagian dalamnya ternyata luas dan dilapisi beledu merah. Rintaro dan si kucing duduk berhadapan.

Pintu ditutup dengan bunyi “klak”, dan sesaat kemudian, kereta mulai bergerak.

“Apa semua ini?” tanya Rintaro.

“Kurasa semua ini untuk menyambutmu.”

“Rasanya aku tidak kenal orang yang mau menyambutku dengan cara seperti ini.”

“Sekalipun kau tidak kenal mereka, mereka pasti kenal kau. Kau boleh dibilang selebritis di dunia ini.”

“Dunia ini?”

“Dan penguasanya adalah makhluk yang sangat istimewa. Mereka memiliki kuasa-kuasa yang luar biasa.”

“Wah, jadi aku seharusnya menangis terharu karena diundang ke sini? ‘Terima kasih telah menculik temanku yang sangat berharga,’ kurang-lebih begitu?”

Si kucing tertawa kecil.

“Itu pendekatan bagus. Logika dan rasio bukan senjata terbaik di dunia yang tidak rasional.”

“Tapi humor adalah senjata bagus, kan?”

Sementara Rintaro berbicara, kereta itu berguncang dan bertambah cepat. Mereka berada di jalan raya sekarang. Dia memandang ke luar jendela, melihat kebun luas itu bergulir lewat. Sinar matahari, angin sepoi, air mancur yang berkecipak—segalanya menyenangkan, tetapi ada sesuatu yang tidak wajar. Rintaro tidak melihat satu pun tanda kehidupan, dan bukan hanya manusia. Tidak ada burung, tidak ada kupu-kupu, tidak ada tanda keberadaan apa pun yang melestarikan dunia ini. Dengan kata lain, tidak penting seberapa indah dandanannya, tempat ini sesungguhnya tidak nyata.

“Ini terakhir kali aku berbicara denganmu,” kata si kucing.

Rintaro mengalihkan pandangannya dari pemandangan di luar untuk memandang temannya.

“Itu bukan pertama kalinya aku mendengar itu darimu.”

“Berusahalah memusatkan perhatian pada dirimu sendiri.”

Si kucing duduk di kursi kereta bermodel kuno, dan mengarahkan matanya yang hijau giok lurus ke mata Rintaro.

“Kali ini benar-benar yang terakhir.”

“Yah, aku punya beberapa pertanyaan untukmu sebelum kau pergi.”

Si kucing menatapnya. Rintaro diam sebentar, lalu tertawa kikuk.

“Masalahnya, aku tidak tahu harus mulai dari mana.”

Cahaya yang menerpa wajah si kucing perlahan-lahan mengubah bulunya menjadi warna merah tua. Di luar kereta, terang hari cepat memudar dari senja menjadi malam, dan bagian dalam kereta mulai terbenam dalam kegelapan. Rintaro menengadah dan melihat bintang-bintang mulai berkelip-kelip di langit malam.

Sekonyong-konyong si kucing berbicara.

“Buku memiliki jiwa.”

Matanya yang indah seakan menangkap cahaya bintang sehingga ikut berkelip-kelip di tengah kegelapan.

“Buku yang duduk saja di rak hanyalah setumpuk kertas. Bila tidak dibuka, buku yang memiliki kuasa besar atau kisah epik hanyalah secarik kertas. Tetapi buku yang dikagumi dan dicintai, dipenuhi pikiran-pikiran manusia, akan dianugerahi jiwa.”

“Jiwa?”

“Benar,” jawab si kucing dengan tegas. “Zaman sekarang, orang sudah jarang mencari buku, juga tidak lagi mengisi buku dengan pikiran-pikiran mereka. Buku perlahan-lahan kehilangan jiwa mereka. Tetapi masih ada segelintir orang seperti kau dan kakekmu yang mencintai buku dengan segenap hati mereka. Kau sungguh-sungguh mendengarkan pesan mereka.”

Si kucing perlahan-lahan memutar kepalanya dan memandangi langit berbintang.

“Kau sungguh-sungguh teman yang berharga bagi kami semua,” tambahnya.

Perkataan yang aneh, namun setiap katanya terbenam jauh ke dalam hati Rintaro.

Mata si kucing berkilau. Agung, percaya diri, bahkan nyaris sombong, namun indah. Kucing yang menakjubkan.

“Tahukah kau, aku merasa seperti sudah lama mengenalmu,” ujar Rintaro sekonyong-konyong.

Si kucing tidak menoleh, tetapi telinganya yang lancip berkedut seakan mendorong anak itu melanjutkan.

“Lama sekali. Waktu aku masih kecil...”

Rintaro memandangi atap kereta, seakan mengorek ingatannya.

“Aku pernah bertemu denganmu di dalam sebuah cerita. Kurasa salah satu cerita yang dibacakan ibuku.”

“Buku memiliki jiwa,” kucing itu mengulangi dengan lembut. “Buku yang disayangi akan selalu memiliki jiwa. Jiwa itu akan datang menolong pembacanya pada saat-saat berat.”

Suara yang tenang dan teratur itu menghangatkan hati Rintaro. Dia menoleh dan melihat si kucing tersenyum samar.

“Sudah kubilang, kau tidak sendirian.”

Kereta yang membawa kedua sahabat itu melesat menembus malam. Sinar bintang menembus jendela dan menerpa bagian dalamnya yang berlapis beledu. Diterangi cahaya pucat itu, senyuman si kucing langsung memudar dan matanya berpijar.

“Tetapi buku yang memiliki jiwa belum tentu teman.”

Rintaro mengerutkan kening.

“Apakah ini tentang Sayo?”

“Maksudku labirin terakhir ini.”

Si kucing berpaling kembali ke jendela. Rintaro mengikuti pandangannya. Bintang-bintang di langit bercahaya kemilau dan indah, tetapi tampaknya tersebar secara acak. Dia tidak bisa menemukan satu pun rasi bintang yang dikenalnya.

“Sebagaimana jiwa seseorang dapat dirusak oleh penderitaan, begitu juga jiwa buku. Buku yang berada di tangan orang yang jiwanya rusak juga akan memperoleh jiwa yang rusak. Dan bersama-sama, keduanya akan merajalela.”

“Jiwa sebuah buku bisa dirusak?”

Si kucing mengangguk tegas.

“Buku-buku yang lebih tua, terutama yang memiliki riwayat panjang, dipengaruhi oleh pikiran dan jiwa banyak sekali orang. Buku-buku itu telah dipenuhi kuasa yang amat besar, baik maupun jahat. Dan ketika jiwa buku semacam itu rusak...”

Si kucing mendesah.

“Yah, buku itu akhirnya memegang kuasa yang jauh lebih besar daripada yang akan pernah dimiliki olehku atau siapa pun.”

“Kurasa aku mulai mengerti maksudmu waktu kau berkata bahwa lawan yang ini berbeda dari lawan-lawan lainnya.”

Nada Rintaro, tidak seperti biasanya, tenang dan penuh penguasaan diri. Malahan dia belum pernah merasa setenang ini.

Di luar, pemandangan berubah lagi sedikit. Kebun hias yang luas itu kini berubah menjadi sebuah kota tua. Bangunan-bangunan di sana sebagian besar terdiri atas dua lantai, dan ada sepeda-sepeda yang bersandar ke tembok-temboknya. Lampu-lampu jalan kuning berkedip-kedip, dan di sana-sini ada mesin-mesin penjual minuman bermodel kuno yang memancarkan cahaya putih. Ini pemandangan yang sudah pernah dilihat Rintaro.

“Maafkan aku, Pak Pemilik Toko.” Si kucing membungkuk. “Apa yang menanti berada di luar kendali kita.”

“Tidak usah minta maaf,” sahut Rintaro sambil tersenyum muram. “Aku sungguh menghargai segala yang telah kauperbuat untukku.”

“Aku tidak melakukan apa-apa,” ujar si kucing. “Kau bisa seperti ini atas kekuatanmu sendiri.”

“Meski begitu...” kata Rintaro, sementara kereta berhenti berguncang-guncang, dan tampaknya mulai melambat. “Aku sudah belajar banyak, berkat kau. Aku tahu sekarang apa yang penting.”

Dan dengan itu, kereta berhenti diiringi getaran. Setelah menunggu sebentar, pintu dibuka. Angin dingin berembus masuk, membuat tulang belakang Rintaro tergelitik.

Di luar, dia melihat pemandangan yang familier. Dia sengaja turun pelan-pelan, melewati pengemudi yang terlalu sopan. Ketika dia berbalik untuk mencari si kucing, dia melihat hewan itu tidak bergerak, dan tetap di tengah kegelapan di dalam kereta, mengawasinya dengan mata gioknya.

“Kau tidak ikut?”

“Tidak perlu. Kau siap pergi sendiri sekarang.”

Si kucing tersenyum cerah kepadanya.

“Pergilah, Rintaro Natsuki.”

“Ini pertama kalinya kau memanggilku dengan namaku.”

“Kau sudah berhak mendapatkan pengakuanku. Jiwa yang rusak itu kuat...”

Si kucing diam sebentar.

“Tetapi kau lebih kuat.”

Kata-kata pengobar semangat yang menggetarkan, yang hanya mungkin diucapkan sahabat sejati.

Sewaktu Rintaro mengangguk, dia merasakan suatu sensasi dingin yang tidak menyenangkan mengalir punggungnya. Tetapi dia tidak ingin melarikan diri. Dia tidak bisa melarikan diri.

“Apakah aku akan bertemu lagi denganmu?”

“Sudahlah, hentikan. Itu terlalu klise untuk pidato perpisahan.”

Si kucing sudah kembali ke dirinya yang dulu. Hampir...

“Selamat tinggal, sahabatku yang pemberani.”

Kata-kata perpisahan yang sempurna.

Si kucing membungkuk hormat kepada Rintaro, yang juga membungkuk kepadanya. Rintaro berbalik membelakangi kereta dan mulai berjalan. Di depannya, di ujung sebuah jalan sempit, ada satu lampu jalan kuning. Di bawahnya meringkuk sebuah rumah tua kecil. Rintaro berusaha membaca tulisan di papan kayu yang tergantung di atas pintu berteralis kayu. Bunyinya “Toko Buku Natsuki”. Tiruan dengan detail-detail sempurna.

Tanpa merasa gentar, Rintaro terus berjalan maju. Tak peduli seberapa bagus buatannya, tiruan tetap saja tiruan. Tidak ada bulan di langit malam, dan di bawahnya tidak ada pohon atau rumput. Tidak ada cahaya lampu dari rumah-rumah sebelah. Belum pernah dia melihat pemandangan yang begini tidak nyaman.

Rintaro langsung berjalan menembus hawa dingin malam itu, menaiki undak-undakan batu di depan toko buku. Di balik pintu berteralis yang sudah dikenalnya dengan baik, tampak satu-satunya lampu yang bercahaya terang di seluruh tempat itu.

Sebuah suara berseru.

“Masuklah!”

Suara wanita yang sangat tenang. Pada saat yang sama, pintu mulai membuka.

*

“Selamat datang, Rintaro Natsuki.”

Suara itu datar. Rintaro melihat berkeliling. Dia berada di Toko Buku Natsuki, tetapi tampaknya sangat berbeda dari biasanya. Tidak ada satu pun buku di rak-rak yang berjajar di tembok, sehingga tempat itu terasa hampa dan seperti gua. Di tengah ruangan ada dua sofa yang diletakkan saling berhadapan—sesuatu yang tidak pernah ada di sana. Sebuah sosok kecil duduk di sofa yang menghadap ke pintu. Rintaro terkejut melihat seorang wanita tua bertubuh kurus yang mengenakan gaun formal hitam. Wanita itu duduk dengan kaki bersila, tangannya yang putih dan panjang diletakkan di lututnya. Dia menatap Rintaro dengan sikap yang membuatnya tampak amat tak berdaya dan lemah, tetapi pada saat yang sama ada aura aneh kelabu di sekelilingnya yang membuatnya tampak tak bisa didekati.

“Apa yang terjadi pada kucing pengiringmu?”

Selain bibirnya, tak satu pun otot di seluruh tubuh wanita itu bergerak.

“Dia menyuruhku datang sendirian.”

“Dingin sekali. Temanmu sangat tak berperasaan.”

Wanita itu mengusapkan jari-jarinya yang panjang ke pipinya.

“Orang yang berkuasa amat besar seperti aku ini layak diberi hormat yang lebih besar,” katanya.

Tulang punggung Rintaro terasa dingin ketika dia menatap mata wanita itu, yang hitam dan tak berperasaan. Dia mundur satu langkah. Napasnya sesak, terjerat dalam banyak sarang labah-labah yang tak terlihat.

Tidak diragukan lagi, lawan ini punya kemampuan yang jauh melebihi lawan-lawan sebelumnya. Sebelum ini, dia selalu merasakan adanya jiwa di dalam setiap lawan yang dihadapinya. Atau tepatnya, setiap lawan yang dulu memiliki cara berpikir sendiri mengenai buku. Menemukan cara berpikir itulah kunci untuk menemukan jalan keluar

dari labirin.

Tetapi wanita di hadapannya ini seperti tembok baja: keras dan mengilap dan tak bisa ditembus. Tidak ada petunjuk, tidak ada pintu masuk—yang ada hanya aura dingin tak terselami. Rintaro yang dulu pasti langsung menyerah, berbalik, dan melarikan diri. Sementara darahnya mulai terasa dingin di dalam pembuluh-pembuluhnya, Rintaro menunduk memandangi kakinya, ingin sekali si kucing ada di sisinya, tetapi hewan itu tidak terlihat.

Dia bisa saja mencari sepuluh atau dua puluh alasan kuat untuk melarikan diri saat itu juga. Tetapi dia tetap berdiri di sana dengan tegar, mengerahkan seluruh kekuatan yang bisa ditemukannya untuk menenangkan lututnya yang gemeteran. Kali ini dia tidak hanya datang secara spontan; dia punya tujuan khusus.

“Selamat datang di Toko Buku Natsuki,” kata wanita itu sambil menekuk jari-jarinya sedikit. “Kuharap kau menikmati pementasan sandiwara kecilku. Bagaimana perjalananmu tadi?”

“Aku datang untuk membawa Sayo pulang.”

Wanita itu hanya menyipitkan matanya.

“Aku datang untuk membawa Sayo pulang,” Rintaro mengulangi, tetapi raut wajah wanita itu tidak berubah.

“Benarkah? Kau tidak sepintar yang kusangka,” katanya sambil mendesah. “Kau mengatakan hal-hal yang sudah terlalu jelas. Tidak ada tanda-tanda orisinalitas sedikit pun.”

“Orang tidak perlu otak untuk jadi orang baik. Malah menurutku kadang-kadang sebaliknya. Coba cari orang yang benar-benar pintar, dan biasanya dia bukan orang baik,” cetus Rintaro.

“Steinbeck? Untuk apa kau mengutip itu?”

“Menurutku itu pengamatan yang sangat jeli. Kau sendiri tampaknya sangat pintar.”

Wanita itu berhenti menggerakkan tangannya, dan mengarahkan matanya yang tanpa emosi ke Rintaro.

“Kutarik kembali perkataanku. Rupanya kau punya rasa humor yang kuat. tampaknya tidak sia-sia aku berjerih payah mengundangmu ke sini.”

“Tahukah kau, aku sama sekali tidak tahu niatmu, tapi aku akan berusaha bersikap sopan. Terima kasih telah mengundangku.”

“Wah, kau lebih pemaarah daripada yang didesas-desuskan. Kudengar kau anak baik. Bukan yang suka bersilat lidah.”

Ada *benarnya*, pikir Rintaro. Meskipun jantungnya berdebar kencang, pikirannya jauh lebih jernih daripada biasanya. Pikirannya ditenagai oleh amarahnya.

“Akan kuminta sekali lagi. Lepaskan Sayo. Aku tidak tahu apa urusanmu denganku, tetapi Sayo sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan semua ini.”

“Urusanku denganmu sederhana saja. Aku hanya ingin bicara denganmu.”

Rintaro bingung.

“Kalau kau ingin bicara denganku, kau tinggal memintaku datang. Untuk apa repot-repot menculik Sayo? Kalau kau punya begitu banyak waktu luang sehingga bisa bersantai-santai di sofa mewah seharian, atau menggiring kuda dan kereta berkeliling air-air mancur di taman, kenapa kau tidak mampir saja di Toko Buku Natsuki? Aku bahkan bisa membuatkan teh Assam kakekku untukmu.”

“Jangan kaukira itu tak pernah terpikir olehku. Tetapi seandainya aku muncul begitu saja, memangnya kau akan menanggapi aku dengan serius?”

“Menanggapimu dengan serius?”

“Aku menginginkan percakapan yang serius. Aku tidak berminat pada reaksi spontan atau petuah-petuah klise atau sikap malas. Aku ingin mengamati seorang anak muda yang sungguh-sungguh mencintai buku membicarakan buku dengan serius.”

Wanita itu menaikkan kedua sudut bibirnya membentuk senyuman. Senyuman yang cantik—cantik tapi sedingin es.

Rintaro bergidik, seakan ada tangan beku yang mengelus lehernya. Lalu, seolah untuk mengenyahkan lagi keinginan melarikan diri yang terus merongrongnya, dia mulai berbicara.

“Akan kutanya lagi: apakah kau menculik Sayo untuk berbicara denganku?”

“Ya, benar. Dan melihat kau ada di sini sekarang, tampaknya aku mengambil keputusan yang tepat.”

Rintaro menghela napas panjang.

Perkembangan situasi sekarang mengikuti kemauan wanita itu.

Rintaro tidak tahu apakah ini buruk atau tidak. Yang diketahuinya dengan pasti adalah dia sebaiknya tidak membiarkan dirinya dikuasai emosi; dia harus berpikir jernih. Terutama kalau wanita itu menginginkan percakapan serius.

Wanita itu tampaknya tidak puas melihat Rintaro mendadak bungkam. Dia mengangkat tangan kanannya dan memberi isyarat agar Rintaro duduk di sofa di hadapannya.

Rintaro tidak bergerak, jadi wanita itu menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Begitu rupanya. Yah, menurutku kau akan lebih nyaman duduk di sini.”

Dia menjentikkan jarinya, dan sofa empuk itu pun memudar lenyap dan digantikan sebuah bangku kayu kecil. Ini bangku kayu bobrok yang selalu diduduki Rintaro di belakang toko buku.

Setiap aspek sandiwaranya telah dipersiapkan dengan cermat. Namun tidak ada sedikit pun kehangatan atau perhatian bagi anak laki-laki yang sedang berjuang keras untuk tetap berdiri. Setiap gerak-gerik wanita itu hanyalah jalan tersingkat untuk mencapai tujuannya.

Rintaro sadar bahwa sia-sia saja melawan. Dia pun duduk di bangku.

“Oke—kau ingin aku membicarakan apa?”

“Tidak sabaran sekali! Tapi aku mengerti, kau anak laki-laki yang mengkhawatirkan pacarnya. Aku memaafkanmu.”

Dia melontarkan kata-kata ini dengan sikap santai.

“Mau menemaniku menonton film?” dia bertanya sambil menjentikkan jarinya lagi. Sebuah layar proyektor putih yang besar muncul di depan lemari-lemari buku di sebelah kanan Rintaro.

“Ini yang pertama...”

Sementara dia berbicara, sebuah gerbang megah yang terpasang pada tembok batu panjang muncul di layar. Sebelum Rintaro sempat mengingat-ingat di mana dia pernah melihat pemandangan yang familier itu, kamera sudah melewati gerbang dan berlalu ke rumah besar di baliknya. Setelah masuk dari pintu tradisional Jepang, kamera itu pun menyusuri koridor-koridor yang dihiasi deretan lukisan tinta tradisional, kepala rusa yang diawetkan dan patung-patung Venus, dan banyak dekorasi lain yang campur-aduk. Akhirnya kamera berhenti di sosok seorang pria yang duduk di beranda *engawa*.

Pertama kali Rintaro bertemu dengannya, pria itu memakai setelan jas putih cemerlang, tetapi sekarang dia mengenakan kemeja usang dan duduk memandangi kebun dengan sorot mata hampa. Kepercayaan diri berlebihan dan kesombongan yang dulu memenuhinya sudah tiada, dan dia duduk memandangi ikan kerapu berenang di kolam di kebun. Di sebelahnya ada beberapa buku dengan sampul lecek dan lusuh seakan sudah dibaca berulang kali.

“Apakah ini kelihatannya familier?”

“Ya, ini labirin pertama.”

“Benar. Dan inilah hasil dari menyelamatkan buku-buku itu. Setelah semua koleksi bukunya dibebaskan, kebiasaannya membaca merosot. Sekonyong-konyong, kritikus energetik yang sudah membaca lebih dari 50.000 buku ini tidak lagi mengesankan, dan kelompok penggemarnya yang setia dengan cepat kehilangan minat pada dirinya. Kedudukan yang telah dibangunnya dengan bekerja keras untuk dirinya sendiri diambil alih oleh orang lain yang sudah membaca 60.000 buku, dan sekarang dia sudah tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dirinya yang dulu. Dia telah kehilangan status dan kehormatannya, dan yang dilakukannya sepanjang hari hanyalah duduk memandangi kebunnya.”

Wanita itu memandang Rintaro dengan tak acuh. Sesaat kemudian, dia mengibaskan tangan ke rak buku di sebelah kiri, dan muncullah layar baru.

“Mari kita lihat yang berikutnya.”

Dengan kata-kata itu, sebuah gambar muncul di layar, menampilkan ruangan amat luas yang dipenuhi pilar-pilar putih. Ruangan itu memiliki langit-langit tinggi melengkung dan lantai batu yang dipoles. Rak-rak buku yang menutupi semua tembok dipenuhi buku, dan ada lorong-lorong sempit dan tangga-tangga yang menuju ke segala arah. Ini labirin kedua.

Tetapi perpustakaan utama, yang dulu dipenuhi pria dan wanita berjas putih yang berjalan cepat ke sana kemari dengan membawa banyak buku, kini kosong. Terlebih lagi, tampak buku-buku dan kertas-kertas berserakan, sehingga tempat itu seperti terbengkalai. Ruangan itu tampaknya kosong, dan hanya ada satu sosok yang duduk di meja di depan salah satu lemari buku yang amat besar.

Kamera mendekat dan memperlihatkan peneliti gemuk berusia

setengah baya. Waktu Rintaro dan teman-temannya mengunjunginya, peneliti itu memusatkan seluruh perhatian pada risetnya di kantor bawah tanah; sekarang dia duduk merana menghadap meja di sudut ruangan, jiwanya seolah-olah telah meninggalkan tubuhnya. Jenggot tipis memenuhi dagunya dan dia memandang buku kecil yang dipegangnya.

“Orang jenius ini menciptakan sistem membaca cepat yang inovatif untuk merespons zaman modern ini. Sekarang dia sudah menghentikan risetnya sepenuhnya untuk menghabiskan waktu berjam-jam sekaligus membaca satu buku saja. Akademisi cemerlang ini—yang dulu mampu membaca sepuluh buku dalam satu hari—telah menjadi orang biasa. Sekarang dia perlu waktu sebulan penuh untuk menyelesaikan satu buku. Buku-bukunya sendiri dulu menggemparkan dunia. Tetapi sekarang buku-bukunya tidak lagi terjual, dan undangan ceramah yang dulu membanjir sekarang berhenti.”

“Apa tepatnya yang kauperlihatkan padaku di sini?”

“Aku memperlihatkan padamu kesenjangan antara idealisme dengan realita. Dan aku belum selesai.”

Wanita itu melambai ke atas, ke arah langit-langit. Layar ketiga muncul, memperlihatkan bangunan pencakar langit yang tinggi. Labirin ketiga.

Perspektif kamera bergerak menyusuri koridor-koridor bangunan raksasa abu-abu itu ke kantor pemimpin perusahaan yang sudah dikenalnya dengan baik, dengan tiga sisi yang terbuat dari jendela. Atau setidaknya, ini pasti ruangan yang sama, tetapi sudah dirombak total. Lampu gantung, tirai beledu merah, dan sofa-sofa empuk semuanya sudah tidak ada, sehingga ruangan itu sekarang tampak jauh lebih sederhana. Ruangan itu dipenuhi orang-orang yang memakai jas merah, biru, atau hitam, yang ramai bercakap-cakap.

“Ini akan membuat perusahaan bangkrut!” teriak seorang pria berjas merah.

“Buku-buku yang tidak laku harus segera berhenti dicetak.”

“Bukankah kau yang berkata pada kami bahwa pembaca mencari sesuatu yang provokatif dan mudah dibaca?”

Pria-pria berjas itu melontarkan keluhan mereka ke arah seorang pria tua bertubuh kecil. Pemimpin perusahaan, yang dulu wajahnya

selalu tenang, kini duduk dengan tangan menangkap kepalanya yang tertunduk.

“Pemimpin mengubah kebijakan perusahaan. Dia tidak lagi berhenti mencetak buku-buku yang tidak menjual, dan bahkan mulai mencetak ulang beberapa judul lebih tua yang sulit ditemukan, yang tadinya sudah tidak dicetak lagi. Sebagai akibatnya, omzet perusahaan menurun, dan dia mulai ditekan untuk mengundurkan diri dari jabatan pemimpin.”

Wanita itu mengalihkan matanya dari langit-langit dan kembali memandang Rintaro.

“Ini semua akibat dari petualangan-petualanganmu yang mendebarkan,” katanya dengan suara dingin. “Bagaimana menurutmu?”

“Mengerikan,” Rintaro berhasil menjawab dengan suara kecil.

Ruangan itu terasa dingin. Hawa dingin meresap sampai ke dalam tubuh Rintaro dan merembes ke sekujur punggungnya. Perasaan mual yang tidak mengenakkan seolah menyumbat dadanya.

“Kata-katamu berpengaruh besar pada mereka, dan keadaan mereka. Tetapi apakah kau yakin ini hasil yang baik?”

“Yah, mereka tidak tampak bahagia.”

“Jadi, apakah menurutmu kau telah melakukan sesuatu yang tercela?”

“Apa yang ingin kaukatakan padaku?”

“Aku tidak akan mengatakannya padamu. Aku ingin mendengar kau mengatakannya.” Suara wanita itu pelan. “Aku tidak punya jawaban tegas mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Mungkin pada akhirnya karena itulah aku memanggilmu ke sini. Kau mengonfrontasi ketiga orang itu demi menyelamatkan buku. Kau berani berdebat dengan mereka, dan akibatnya meninggalkan dampak berkepanjangan atas falsafah mereka. Kau berhasil mengubah prinsip-prinsip mereka, tetapi akibatnya mereka semua sekarang dalam kesulitan. Kalau mereka harus menderita seperti itu, lalu apa gunanya perbuatanmu?”

Rintaro belum pernah terlalu memikirkan pertanyaan itu. Terus terang, dia tidak pernah menyangka akan ditanyai.

Rintaro tidak pernah menyusun strategi—dia hanya mengutarakan pendapat-pendapatnya. Dia tidak benar-benar menyangka ketiga

lawan itu akan mengubah cara berpikir mereka, apalagi sampai sejauh ini. Dan dia tidak pernah membayangkan akan ada orang yang menderita sebagai akibat dari kata-katanya.

Rintaro memandangi ketiga layar itu dengan sangat kebingungan.

“Dunia yang menyedihkan, bukan?” ujar wanita itu dengan pandangan menerawang. “Orang-orang mendandani diri mereka dengan buku, atau menjejali diri mereka dengan pengetahuan, lalu membuangnya. Orang lain lagi menyangka kalau mereka menumpuk buku tinggi-tinggi, mereka akan mampu melihat lebih jauh. Tetapi...”

Wanita itu memandang Rintaro. Matanya indah, namun tidak ada apa-apa di baliknya. Matanya seperti manik-manik kaca.

“Apakah memang begitu seharusnya?”

Tanpa emosi, dia mengamati kebingungan Rintaro. Sinar kelam di matanya tak bisa dibaca. Dia berdiri dengan tenang, seolah dia berhak menerima jawaban untuk pertanyaannya.

“Ke-kenapa?” Rintaro bertanya akhirnya, dengan terbata-bata. “Kenapa kau menanyakan itu padaku?”

“Entah. Kenapa? Kupikir kau mungkin punya jawaban yang menarik untukku, itu saja.”

“Bagaimana aku bisa punya jawaban? Aku cuma *hikikomori*. Aku tidak pernah benar-benar keluar ke dunia.”

“Tetapi kau bekerja keras menyelamatkan buku-buku itu, dan berhasil. Zaman sekarang, jarang sekali ada orang yang memiliki ikatan begitu kuat dengan buku.”

“Ikatan kuat?”

“Benar. Orang-orang seperti kau dan kakekmu langka. Dulu aku kenal banyak orang seperti kau, tetapi selama dua ribu tahun terakhir, segalanya telah berubah.”

Sejenak Rintaro menyangka dia salah dengar.

“Dua ribu tahun?”

“Yah, sekitar seribu delapan ratus tahun, tepatnya. Itu usiaku. Begitu banyak waktu telah berlalu sejak itu.”

Rintaro terpana. Makna sesungguhnya ungkapan si kucing tadi, “buku-buku itu dipenuhi kuasa yang amat besar” ternyata jauh melampaui imajinasinya. Tidak banyak buku yang berhasil bertahan selama 1.800 tahun. Dan bagi Rintaro sekalipun, pencinta buku yang

luar biasa, sedikit sekali contoh buku yang masih memiliki kuasa besar setelah sekian lama.

Wanita itu mengabaikan ketakjuban Rintaro dan terus berbicara.

“Dulu, sudah dianggap wajar bahwa buku memiliki jiwa. Semua orang yang membaca buku tahu bahwa buku punya jiwa, dan mereka sering tukar-menukar jiwa dengan satu sama lain. Pada masa itu, tidak banyak orang yang bisa memperoleh buku, tetapi mereka yang bisa memperoleh buku mendukungku dengan pikiran teguh, dan aku balas mendukung mereka. Aku merindukan masa-masa itu. Sungguh masa-masa gemilang.”

“Tetapi itu...”

“Aku tahu ini pasti sulit dipercaya olehmu.”

Gumaman wanita itu menghentikan Rintaro.

“Sekarang, aku jarang bertemu buku yang punya jiwa. Bukan cuma itu, bahkan tidak ada orang yang tahu bahwa buku dulu memiliki jiwa. Kata ‘buku’ sekarang artinya tak lebih dari setumpuk kertas yang dicetaki tulisan. Ini bukan cuma soal banyak buku yang dibaca lalu dibuang. Aku sekalipun, yang selama berabad-abad telah dibaca oleh orang-orang di seluruh dunia, jarang bertemu orang yang benar-benar serius menanggapi. Sekarang pun aku masih disebut-sebut sebagai ‘buku yang paling banyak dibaca di dunia’, tetapi kenyataannya tidak ada lagi yang peduli padaku. Aku disimpan, dipotong-potong, dijual dengan harga diskon. Segala sesuatu yang kaulihat dalam perjalanan-perjalananmu sedang terjadi padaku. Aku sudah berhasil melampaui rintangan dua ribu tahun, dan dua ribu bahasa yang berbeda; dan hal ini tetap saja terjadi padaku.”

Wanita itu memejamkan mata, seolah berusaha memendam kepedihannya.

“Aku akan jujur padamu.”

Bibirnya yang tipis dan hampir putih bergetar.

“Aku mulai kehilangan kuasaku. Dulu aku sering membicarakan berbagai hal penting dengan bermacam-macam orang, tapi sekarang aku mulai lupa apa yang dulu kubicarakan. Kalau aku melupakan segala-galanya, aku akan menjadi seonggok kertas juga, sama seperti buku-buku kecil itu, yang tidak berisi apa-apa selain informasi dan hiburan.”

Wanita itu membuka matanya lagi.

“Sangat menyedihkan. Dan dalam kesedihanku, aku ingin tahu apa yang kaupikirkan. Mengapa kau mengembara di semua labirin itu. Kau sudah menjadi selebriti di dunia ini.”

Rintaro tak bisa memutuskan apakah kalimat terakhir ini merupakan usaha wanita itu berkelakar, atau apakah dia bersungguh-sungguh. Yang pasti, bobot pertanyaan itu tetap sama.

Dia menunduk memandangi kakinya. Tidak ada jawaban yang mudah, namun ada pikiran-pikiran yang merebak di dalam benaknya dan tak ingin dihalaunya. Dia mengangkat tangan dan menyentuh bingkai kacamata dengan tangan kanannya. Dia memejamkan matanya.

Begitu matanya terpejam, kenyamanan yang akrab dari bangku bundar itu membawanya kembali ke Toko Buku Natsuki. Tidak masalah bahwa dia sedang duduk di versi palsu buatan dari tokonya, pikirannya dengan mudah melayang kembali ke tempat yang paling terasa aman baginya.

Rak-rak buku tua yang usang, lampu-lampu bergaya retro, pintu berteralis kayu yang menghalangi sebagian besar sinar matahari, dan lonceng perak yang berayun-ayun tiap kali ada pelanggan masuk. Sedikit demi sedikit, kenangannya memenuhi rak-rak itu dengan setiap buku yang dibacanya.

Karamazov Bersaudara, Anggur-Anggur Kemurkaan, Count of Monte Cristo, Perjalanan-Perjalanan Gulliver... Rintaro bisa mengingat lokasi persis setiap buku yang sudah dibacanya, dan sambil menelusuri tempat-tempat itu dalam pikirannya, dia merasakan ombak ketenangan menyembur di seluruh tubuhnya.

“Aku tidak bisa...” ujarnya ragu-ragu, namun dia berusaha keras menguntai kata-katanya.

“Aku tidak tahu jawabannya. Tetapi aku tahu bahwa buku sudah sering menolongku. Aku jenis orang yang cenderung berkuat di masa lalu, dan aku terlalu gampang menyerah, tetapi entah bagaimana, aku bisa sampai sejauh ini karena buku memberiku kekuatan.”

Dia menunduk memandangi lantai kayu polesan sambil memilih kata-katanya satu demi satu dari dasar pikirannya.

“Kau menyampaikan beberapa argumen yang bagus, tetapi buku

jauh lebih berkuasa daripada yang kaukira. Walaupun begitu banyak buku yang lenyap, buku yang masih bertahan sama banyaknya.”

Dia mendongak. Wanita itu masih duduk di sana, tak bergerak. Rintaro melanjutkan, sambil menatap mata yang sepertinya tak pernah terfokus pada satu titik tertentu.

“Kakekku dulu selalu berkata bahwa buku memiliki kuasa besar. Aku tidak tahu seperti apa keadaannya dua ribu tahun yang lalu, tetapi zaman sekarang aku dikelilingi buku-buku yang menarik. Aku hidup dengan buku-buku itu setiap hari. Jadi...”

“Sayang.”

Sekonyong-konyong angin dingin berembus. Samar saja, tetapi cukup kuat untuk memotong perkataan Rintaro. Nadanya yang menggelora langsung membeku dalam suhu di bawah nol. Kata-kata wanita itu yang berikutnya merupakan pukulan telak yang mematikan.

“Kau telah mengecewakan aku.”

Rintaro merinding. Dia sedang memandang sebuah kehampaan gelap. Suatu kegelapan yang janggal bersembunyi di balik mata wanita itu. Mungkin kesedihan, mungkin keputusan. Apa pun itu, ada emosi kelam di sana; jurang yang menelan segala sesuatu. Sebuah kuasa yang membuat murid SMA biasa seperti Rintaro tak berdaya.

“Pikiran saja tidak bisa mengubah dunia.”

Nada wanita itu pasrah. Dia sudah menyerah.

“Aku sudah mendengar banyak idealisme anak-anak, beribu-ribu optimisme suam-suam kuku. Berulang kali tahun demi tahun. Aku sudah letih mendengarnya. Karena tidak pernah ada yang berubah.”

Sementara dia berbicara, suara wanita itu perlahan-lahan makin rendah dan makin dalam, dan terjadi perubahan di udara. Matanya menyorot kosong, kakinya yang disilangkan asal saja dan tangannya yang diletakkan di atas kakinya itu tampak pucat dan tak berdarah. Dia seperti patung lilin—terpasang di sofa, tak bergerak sedikit pun selain bibirnya. Meskipun sosoknya wanita, yang duduk di hadapan Rintaro itu bahkan sudah bukan wanita lagi. Dia telah berubah menjadi makhluk raksasa yang meringkuk, dipenuhi emosi gelap yang tak bisa disalurkan.

“Aku sudah melihat segala jenis perbaikan sementara, langkah-langkah jangka pendek. Kompromi-kompromi asal jadi yang tidak

menghasilkan apa-apa, selain menunda masalah. Sudah banyak perdebatan bodoh di antara orang-orang sok tahu dan angkuh. Sesekali, bahaya yang menghadang buku diungkit-ungkit, tetapi tidak ada yang bisa kami lakukan untuk menahan arusnya. Kami akhirnya tersapu. Seperti ketiga orang yang kautemui itu, yang mengubah filsafat hidup mereka, dan akhirnya kehilangan tempat mereka di dunia.”

Dia mengembuskan napas, dan keberadaan yang mengimpit itu terasa menyusut, meski amat sedikit. Rintaro akhirnya ingat bahwa dia harus bernapas. Keringat mulai membasahi keningnya.

“Pertama kali aku mendengar desas-desus tentang anak laki-laki yang suka membaca berkeliaran menyelamatkan buku, kupikir mungkin dia bisa membagikan beberapa nasihat bijaksana bagi kami. Aku bukan berpikir bahwa ini akan mengubah apa-apa, tetapi kupikir mungkin dia bisa memberi kami petunjuk tentang bagaimana kami bisa memperoleh kembali kuasa kami yang hilang.”

Dia kembali mengarahkan matanya yang hampa pada Rintaro.

“Tetapi tampaknya aku terlalu tinggi menilaimu.”

Tangannya yang putih bergetar samar.

“Sebaiknya kau kembali ke tempat asalmu.”

Dia mengibaskan tangan, dan sesuatu berdentam di belakang Rintaro. Pintu kayu toko terbuka. Sudah waktunya untuk perjalanan pulang. Tetapi Rintaro bahkan tak mampu mendongakkan kepala, apalagi berdiri. Dia terpaku di tempatnya.

“Kita sudah selesai.”

Suhu suara wanita itu di bawah nol.

Wanita itu berdiri, dan seakan sudah kehilangan minat sama sekali pada Rintaro, dia berbalik dan berjalan ke belakang toko. Rintaro mengangkat kepala sedikit dan melihat tembok belakang luruh dan sebuah lorong terbuka. Kali ini tidak ada rak buku, lampu gantung, tidak ada apa-apa—yang ada hanya koridor gelap tak berujung. Satu-satunya bunyi yang terdengar adalah ketok-ketok samar sepatu wanita itu, yang memudar makin jauh.

“Aku bisa pulang...”

Pikiran Rintaro mengembara, seakan mencari sesuatu.

Sambil memandangi wanita itu berjalan pergi, dia bertanya-tanya mengapa dia ragu. Argumen-argumen terbaiknya sudah ditampik, ide-

ide terbaiknya diolok-olok, dan harga dirinya runtuh ditiup angin dingin, tetapi setidaknya tidak terjadi apa-apa yang sungguh-sungguh mencelakainya. Dia bebas untuk menyelina pergi, dengan pundak lesu dan kembali ke kehidupannya yang tidak menjemukan. Dia bisa melupakan apa yang terjadi di labirin-labirin buku misterius itu. Bagaimanapun, kemampuan seorang anak SMA ada batasnya. Dia bukan *superhero*—dia cuma kutu buku pemuram dan uring-uringan yang kebetulan bepergian ke Dunia Fantasi. Meskipun kali ini dia berhasil menghadapi serangkaian diskusi rumit, sejak dulu dan sampai kapan pun dia cuma penyendiri yang tak bisa diharapkan, seorang *hikikomori*.

Dengan raut wajah agak angkuh dan kepasrahan yang sudah tertanam untuk menerima takdirnya, sejak dulu dia memendam apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya. Demikianlah dia selalu menjalani hidupnya, dan selama ini dia baik-baik saja, terima kasih.

Dan bukankah itu sudah cukup?

Tetapi...

“Tidak, itu tidak cukup,” dia bergumam pada dirinya sendiri.

Di sudut pikirannya, sesuatu yang terang berpendar. Alasan utama dia ada di sana—rasanya seolah-olah dia baru berhasil menyeret peti harta karun yang hampir terbenam kembali ke permukaan laut.

“Sayo!”

Kepalanya terdongak cepat, dan dia gemetar ketakutan. Bunyi langkah kaki yang menjauh dengan cepat memudar. Dia meloncat berdiri.

“Tunggu! Kumohon.”

Dia berteriak sekuat tenaga, tetapi suaranya ditelan oleh koridor panjang dan gelap. Bunyi langkah-langkah kaki wanita itu terus terdengar di kejauhan.

“Di mana Sayo? Tolong kembalikan dia!”

Suaranya menggema tanpa daya. Tidak ada jawaban, selain langkah-langkah kaki yang makin sayup itu.

Rintaro berbalik dan melihat pintu berteralis di belakangnya. Pintu itu terbuka lebar, seolah mengatakan, “Lihat, ini jalan keluar! Lewati aku dan segalanya akan kembali normal. Biasa, menyedihkan, terkungkung, tapi setidaknya kau tidak perlu mengerahkan

keberanian. Kau bahkan tidak memerlukan rasa hormat bagi dirimu sendiri.”

Rintaro membayangkan dirinya duduk di sebuah toko buku hangat dan nyaman. Namun kakinya tetap tidak bergerak. Tujuan perjalanan ini bukan untuk cepat-cepat pulang. Dia tak bisa mengabaikan tujuannya yang sesungguhnya.

Dia memejamkan mata, mengepalkan tangan, dan berbalik membelakangi pintu. Dia mulai berjalan ke arah koridor gelap di belakang ruangan itu.

Waktu dia masuk, segalanya gelap gulita. Dia tak bisa melihat apa-apa, kakinya pun tidak. Mustahil bergegas—dia hanya bisa mengandalkan sensasi lantai keras di bawah sepatunya, dan bunyi tap-tap teratur langkah kakinya.

Keringat menyeruak di punggungnya. Dia tidak melihat berkeliling, bukan karena dia tenang dan percaya diri, tetapi karena dia tahu dia mungkin akan panik kalau tidak bisa melihat ada pintu keluar. Jauh di dalam benaknya, emosi-emosi negatif mulai bergolak—ketakutan, penyesalan, kebencian pada diri sendiri. Kalau dia membiarkannya menggelegak sekarang, bisa-bisa emosi-emosi itu meluap, dan kalau sudah begitu dia tidak akan bisa apa-apa lagi. Rintaro berusaha tetap tenang dengan memikirkan hal-hal lain. Dia memikirkan hidupnya di sekolah, persiapannya untuk pindah, bibinya yang ramah, kenangan akan kakeknya yang baik hati dan lembut dan semua buku di rak-raknya, senyuman misterius di wajah si kucing dan gelak tawa teman-teman sekelasnya.

Dia melihat lurus ke depan dan terus berjalan.

Dia tak bisa melihat sosok wanita itu, tetapi masih bisa mendengar bunyi langkah-langkah kakinya. Setidaknya wanita itu tidak bertambah jauh darinya. Kecemasan di hatinya mulai reda.

Langkah-langkahnya mulai menguat. Sambil berjalan, dia mulai berbicara entah pada siapa.

“Tahukah kau, aku berpikir tentang buku.”

Suaranya berkumandang di tengah kegelapan itu.

Tidak ada jawaban. Hanya bunyi klik-klak monoton sepatu di kejauhan, teratur seperti jarum jam.

“Aku berpikir-pikir, apa tepatnya kuasa yang dimiliki buku-buku

itu. Kakek dulu sering mengatakannya: *buku memiliki kuasa teramat besar*. Tetapi apa kuasa itu sebetulnya?”

Sementara dia berbicara, panas yang aneh mulai membara jauh di dalam dirinya—seperti api yang tertidur dan terus berkobar meskipun segala cara sudah diupayakan untuk memadamkannya.

“Buku bisa memberi kita pengetahuan, kebijaksanaan, prinsip, pandangan tentang dunia, dan masih banyak lagi. Sukacita karena baru mengetahui sesuatu yang tadinya tidak kita ketahui, dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang baru terasa mendebarkan. Tetapi entah mengapa aku percaya bahwa buku memberi kita sesuatu yang lebih penting dari itu.”

Rintaro mencoba menyatukan beragam pikiran yang melayang-layang ke dalam benaknya seperti butiran salju, dan mengolahnya menjadi kata-kata. Tiap kali dia merasa sudah menangkap satu pikiran, pikiran itu langsung pudar, tetapi dia terus berjalan sambil berpikir dengan serius, betekad mengutarakan apa yang ingin dikatakannya, walaupun hanya sebagian.

“Aku tidak percaya bahwa aku memiliki kuasa khusus, dan itu termasuk kuasa untuk mengubah apa pun. Tetapi ada satu hal yang merupakan kemahiranku, yaitu berbicara tentang buku. Dan masih banyak yang bisa kukatakan. Aku sudah lama memikirkan kuasa buku, dan kurasa aku telah menemukan jawabannya.”

Rintaro berhenti mendadak, dan melihat ke tengah kegelapan.

“Buku mengajar kita untuk peduli pada orang lain.”

Suaranya tidak lantang, namun tetap menggema.

Langkah-langkah kaki itu berhenti.

Terjadi keheningan yang begitu dalam sehingga rasanya menelan segala sesuatu. Rintaro melihat ke tengah kegelapan, tapi tidak bisa melihat wanita itu. Tanpa gentar dia terus berbicara pada keberadaan yang dia tahu ada di sana.

“Buku diisi pikiran dan perasaan manusia. Orang-orang yang menderita, orang-orang yang sedih atau bahagia, tertawa penuh sukacita. Dengan membaca kata-kata dan kisah-kisah mereka, dengan mengalaminya bersama-sama, kita belajar tentang hati dan pikiran orang lain, bukan cuma hati dan pikiran kita sendiri. Berkat buku, kita bisa belajar tidak hanya tentang orang-orang di sekitar kita setiap hari,

tetapi juga orang-orang yang hidup di dunia-dunia yang sama sekali berbeda.”

Tetap hening. Langkah-langkah kaki itu belum terdengar lagi. Rintaro menganggap ini pertanda bagus, dan melanjutkan.

“Jangan sakiti orang lain. Jangan menindas orang-orang yang lebih lemah daripada kita sendiri. Bantu mereka yang membutuhkan. Sebagian orang akan berkata bahwa peraturan-peraturan ini sudah jelas. Tetapi sesungguhnya, yang jelas tidak lagi jelas di dunia hari ini. Yang lebih buruk lagi, sebagian orang tidak pernah menanyakan alasannya. Mereka tidak mengerti mengapa mereka tidak boleh menyakiti orang lain. Tidak mudah menjelaskannya. Tidak logis. Tetapi kalau mereka membaca buku, mereka akan mengerti. Ini jauh lebih penting daripada menggunakan logika untuk menjelaskan sesuatu. Manusia tidak hidup sendirian, dan buku adalah cara untuk memperlihatkan itu.”

Rintaro berusaha sebisanya untuk menjelaskan kepada pendengarnya yang tak terlihat.

“Menurutku itulah kuasa buku—bahwa buku mengajar kita untuk peduli pada orang lain. Ini kuasa yang memberi orang keberanian, dan menopang mereka.”

Rintaro berhenti sebentar, dan menggigit bibirnya.

“Karena kau sepertinya lupa,” lanjutnya, dengan seluruh kekuatan yang bisa dihimpunnya, “maka aku akan mengatakannya sekeras mungkin. Empati—itulah kuasa buku.”

Suaranya menggema di kegelapan yang hitam pekat itu.

Sementara bunyinya memudar, udara seperti bertambah terang, dan tiba-tiba penglihatannya sudah kembali normal. Rintaro sudah kembali berada di tiruan aneh Toko Buku Natsuki. Di sebelahny ada bangku yang tadi didudukinya, dan di depannya ada sofa tadi, dan wanita itu berdiri di belakang sofa itu, seolah-olah dia sudah berada di sana sejak tadi. Pintu masuk masih terbuka lebar, tetapi lorong gelap gulita di belakang toko tidak terlihat di mana pun. Tidak ada apa-apa selain tembok kayu sederhana. Tiga layar itu masih memperlihatkan ketiga pria dari labirin dan tidak ada yang berubah pada diri mereka.

Apakah perjalanan di lorong tadi hanya mimpi? Rintaro tak bisa lagi membedakan seberapa banyak yang sungguh-sungguh nyata.

Tetapi ada satu hal yang berubah. Yaitu Rintaro sendiri.

“Maafkan aku,” katanya sambil membungkuk. “Kau menyuruhku pergi, tapi aku belum bisa pergi. Kau belum mengembalikan Sayo.”

Wanita itu tidak menjawab. Tidak ada tanda-tanda cahaya atau kehangatan di matanya, hanya sorot dingin yang bisa membuat siapa pun bergidik.

Namun Rintaro tidak panik. Lawannya jauh lebih besar daripada dirinya. Dan tidak mungkin dia mengutarakan semua pikirannya sekaligus. Tetapi fakta bahwa wanita itu berhenti dan berbalik untuk mendengarkannya sangatlah penting.

“Begitu banyak orang berusaha menghancurkan buku-buku kami yang berharga,” kata wanita itu. “Kalau buku dihancurkan, mereka kehilangan kuasanya. Tak peduli seberapa besar kuasanya, buku selalu saja dikurung, dipotong-potong, dijual, dan akhirnya mati. Dan aku yakin di masa depan ini akan terus berlanjut.”

“Ya, tapi mereka tidak akan punah.”

Mendengar kata-kata lembut Rintaro, rambut wanita itu tampak bergetar samar.

“Sekalipun kau mencoba menghancurkannya, buku tidak lenyap dengan mudah. Pada saat ini, di seluruh dunia, banyak orang memiliki ikatan dengan buku. Kehadiranmu bersamaku di sini sekarang adalah bukti terkuat untuk itu.”

Alis wanita itu bergerak, sedikit sekali, menunjukkan rasa keheranan. Ini ekspresi pertama yang hinggap di wajahnya.

Hening.

Kemudian, seakan sudah menantikan momen seperti ini sedari tadi, terdengar suara entah dari mana.

“Pernyataan yang bagus, Nak.”

Suara laki-laki, kuat dan percaya diri.

Rintaro melihat ke sekeliling ruangan, tapi tidak ada siapa-siapa di sana selain wanita itu.

“Sudah kuduga kau mampu! Aku terkesan.”

Rintaro tersadar bahwa suara itu berasal dari sebelah kanannya, dan dia terkejut melihat pria di layar tersenyum kepadanya—pria dari labirin pertama. Pria itu masih duduk di berandanya sambil menyeruput teh.

“Kau tidak akan kehilangan apa-apa, anak muda. Beranilah, dan teriakkan kepadanya, ‘Hei, kau! Kau suka omong besar, tapi kau cuma duduk-duduk saja di sana sambil memandangi dunia dan tidak melakukan apa pun mengenainya. Kaulah yang berpangku tangan’.”

Pria itu tampak geli melihat wajah kaget Rintaro.

“Anak muda, sulit sekali mengubah keadaan. Tapi kau tidak takut menyerangku dengan kata-katamu yang terbaik. Aku harus berterima kasih padamu. Sejak itu, aku menemukan sesuatu yang baru dan mengejutkan setiap hari. Seperti kaukatakan, dulu aku tidak sungguh-sungguh mencintai buku. Aku dikelilingi begitu banyak buku sehingga aku tidak melihat bahwa di dalam setiap buku ada dunia yang tak terbatas. Meski begitu, penemuan terbesarku ternyata tidak ada hubungannya dengan buku sama sekali.”

Dia menyeruput isi cangkir tehnya lagi dengan santai.

“Aku menemukan bahwa teh buatan istriku sangat enak.”

Dia terkekeh ramah, suaranya menimbulkan rasa hangat di hati Rintaro. Sementara pria itu terus tertawa, sebuah suara lain terdengar dari sebelah kiri Rintaro.

“Percayalah pada dirimu sendiri, tamu kecilku.”

Rintaro mengalihkan perhatiannya ke layar di sebelah kiri, tempat peneliti dari labirin kedua duduk memandangnya. Pria berpipi montok itu tersenyum pada Rintaro, yang sekarang ternganga. Matanya berkilat-kilat.

“Bukankah kau yang mempercepat pemutar kaset Beethoven-ku, tamu kecil? Ingatlah keberanian yang kautunjukkan waktu itu!”

Dia mengangguk lembut dan tersenyum lagi.

“Berjalanlah dengan keberanian di jalan yang telah kaupilih. Jangan seperti orang-orang yang hanya menonton di pinggir jalan, mengeluh bahwa tak pernah ada yang berubah. Lanjutkan perjalananmu, sebagaimana Melos terus berlari hingga akhir.”

Alis tipis wanita itu merapat sedikit.

“Pikiran saja tidak bisa mengubah dunia,” dia mengulangi.

“Tetapi tidakkah menurutmu kita sebaiknya mencoba?”

Suara itu berasal dari langit-langit di atas Rintaro. Dia mendongak, dan melihat si pemimpin perusahaan berdiri dari kursinya dan kini sedang berbicara pada kerumunan pria berjas.

“Ini bukan persoalan logika. Ini soal merasa bangga pada jati diri kita.”

Si pemimpin mengangkat tangannya yang ternyata sangat besar untuk meredam suara-suara yang memprotes.

“Bukankah kalian semua bergabung dengan perusahaan ini karena kalian mencintai buku?” dia menanyai mereka. Suaranya tidak lantang, namun berwibawa. Orang-orang itu langsung berhenti berteriak-teriak.

“Kalau begitu, kesampingkan semua logika dan rasio ini. Sebagai gantinya, mari kita bicarakan idealisme kita. Pertama-tama, suatu kehormatan bagi kita untuk menerbitkan buku.”

Pria-pria berjas itu tampaknya berdiri sedikit lebih tegak.

Rintaro mengalihkan pandangannya dari langit-langit di atas ke arah wanita itu.

“Tidaklah penting sekalipun hanya di permukaan saja, perubahan tetap perubahan,” katanya.

Kali ini, wanita itu membalas tatapan Rintaro tanpa membuang muka. Rintaro memandang lurus ke matanya seraya menambahkan,

“Mengapa meskipun kami semua percaya pada kuasa buku, kau tampaknya tidak percaya?”

Wanita itu tidak bergerak. Kata-kata Rintaro memudar dan keduanya sekali lagi diselimuti keheningan.

Kali ini keheningan itu sulit dipecahkan. Keheningan yang dalam dan berat dan mengisi ruang di sekeliling kaki mereka seperti selimut salju yang bisu. Akhirnya keheningan itu menjadi begitu menyesak sehingga sulit bernapas. Ini keheningan paling berat yang pernah dialami Rintaro di labirin terakhir ini.

Akhirnya wanita itu memejamkan mata.

“Aku benci ini...” gumamnya. “Sesekali aku bertemu orang-orang yang berbicara seperti ini. Artinya aku tidak boleh berhenti berharap sama sekali.”

Seperti biasa, suaranya datar dan tidak bisa dibaca. Namun samar-samar ada nada yang tadinya tidak ada. Rintaro terkejut melihat cahaya berpijar lembut sekejap di mata wanita itu. Singkat saja, dan langsung memudar kembali ke dalam kegelapan pupilnya, namun dia yakin pijaran itu ada.

“Empati...” kata wanita itu pada dirinya sendiri. “Itu bukan gagasan buruk.”

Dia berpaling, seakan menyadari sesuatu di belakangnya. Cahaya mulai mengisi toko buku itu, dimulai dari tembok di ujung, dan makin menyebar, menerangi bagian dalam toko yang remang-remang. Rak-rak buku dan layar-layar mulai berpendar lembut.

“Waktu sudah habis,” kata wanita itu.

“Waktu apa?”

“Aku telah melakukan beberapa hal gegabah—aku tidak boleh terus begini selama-lamanya.”

Wanita itu terus memandangi cahaya terang yang mengisi toko buku.

“Kau benar-benar harus pergi kali ini. Kalau kau tidak pergi sekarang, kau mungkin takkan pernah bisa pulang. Tidak apa-apa. Kau tidak perlu mengkhawatirkan pacarmu.”

Sementara Rintaro mengangguk untuk menyatakan dia mengerti, ruangan di sekelilingnya terus bertambah terang.

“Jadi, kita berpisah di sini?”

“Ya... ini tadi...”

Wanita itu seperti ragu sejenak.

“Sangat menyenangkan.”

“Aku juga senang bertemu denganmu,” kata Rintaro.

Dia membungkuk rendah, dan wanita itu mengangguk menerima salam hormatnya.

“Kau benar-benar memiliki beberapa sifat mengagumkan. Tapi apakah kau hanya mencoba menyenangkan aku saja tadi?”

“Tidak. Sama sekali tidak. Karena bertemu denganmu, aku menyadari sesuatu yang sangat penting.”

Wanita itu memandangnya sementara Rintaro sekali lagi membungkuk rendah, jelas menyampaikan rasa terima kasihnya.

“Kata-kata perpisahan yang sungguh menyenangkan.”

Wanita itu mengangkat tangannya dan ketiga layar itu pun lenyap, dan sekali lagi tampaklah rak-rak buku yang menyedihkan dan kosong. Tetapi lalu dia mengulurkan tangan dan menyentuh lemari-lemari buku itu. Kali ini, dalam semburan cahaya putih kebiruan, buku-buku bermunculan satu demi satu di rak-rak, sampai rak-rak itu penuh

dengan buku, semua ditata dalam susunan yang benar.

“Menurutku, ini jauh lebih sesuai untuk tempat ini,” ujar wanita itu tanpa tersenyum.

Rintaro menyadari bahwa inilah caranya mengucapkan terima kasih.

“Aku juga,” katanya. “Menurutku ini jauh lebih baik.”

Dia tersenyum pada wanita itu, dan dengan wajah tanpa ekspresi, wanita itu balas mengangguk. Hampir tak terlihat, tapi dia mengangguk.

Cahaya makin terang, menyelimuti lemari-lemari buku, sofa, dan mereka berdua. Rintaro tidak bisa melakukan apa-apa selain berdiri saja di sana.

Bibir tipis dan pucat wanita itu bergerak seperti mengatakan sesuatu, namun kata-katanya tidak terdengar oleh Rintaro. Lalu wanita itu berbalik membelakanginya. Secara tak terduga, Rintaro terkesan akan ketenangan raut wajahnya, sementara wanita itu berjalan pergi tanpa menunjukkan tanda-tanda penyesalan.

“Terima kasih.”

Sementara Rintaro membiarkan cahaya putih murni itu mengguyurnya, dia yakin bahwa ini adalah kata-kata perpisahan wanita itu sendiri.

*

Berapa lama waktu berlalu? Sulit dipastikan.

Rintaro kembali duduk di lantai kayu Toko Buku Natsuki yang sudah dikenalnya dengan baik. Di pelukannya, teman sekelasnya tidur dengan tenang. Di ujung belakang toko, ada tembok kayu sederhana, dan di luar pintu depan, jalan tampak terang dilapisi salju tipis.

“Sayo?” bisiknya, dan mata Sayo langsung membuka.

“Natsuki...?”

Rintaro mendesah lega mendengar suaranya. Sayo menengadah menatapnya, dan menunggu sebentar sebelum berbicara.

“Kau tidak apa-apa?”

“Kurasa aku yang seharusnya bertanya begitu.”

Rintaro tersenyum kecil, dan Sayo balas tersenyum. Senyuman

memikat yang selalu disunggingkan Sayo tiap kali dia mampir untuk menemui Rintaro. Sayo melihat ke sekeliling toko.

“Kelihatannya kau berhasil membawaku pulang, ya.”

“Memang itu kesepakatannya.”

Rintaro meraih tangan Sayo dan berdiri. Dia berdiri menghadap gadis itu, membelakangi pintu. Cahaya lembut yang terpancar melalui sela-sela teralis pintu dari area luar yang bersalju membuat Sayo tampak semakin bersinar.

“Apakah cocok mengucapkan *selamat datang kembali* dalam situasi ini?” tanya Rintaro.

Sayo menggeleng.

“Tidak.”

Dia tersenyum melihat wajah bingung Rintaro.

“Yang harus kaukatakan adalah, *Selamat Hari Natal*.”

Ini ucapan yang asing bagi Rintaro, tetapi bunyinya indah.

“Selamat Hari Natal,” dia menirukan sambil tersenyum.

Epilog

Akhir Cerita

Bunga *clematis* adalah bunga kesukaan kakeknya. Kakeknya terutama menyukai jenis yang berwarna biru paling gelap dan amat menawan. Rintaro ingat wajah kakeknya yang menyipitkan mata di tengah cahaya matahari benderang pada awal musim panas, saat dia mengagumi kelopak-kelopak bunga yang terbuka. Dalam bahasa Jepang, namanya berarti “bunga berlapis besi”, dan rasanya nama itu lebih sesuai dibandingkan nama botanisnya, untuk garis-garis lurus dan lekuk-lekuknya yang lembut. Dia ingat kakeknya berbicara lebih banyak daripada biasanya sembari mengisi pot-pot tanaman di depan toko dengan bunga-bunga *clematis*.

Aku bisa, pikirnya sambil mulai menyirami tanaman-tanaman itu. Dia merasa lebih tenteram belakangan ini.

Sudah tiga bulan sejak kakeknya meninggal dunia. Musim-musim berlalu, membawa perubahan alam. Salju di bawah teritis sudah meleleh, pohon-pohon plum sudah berbunga, dan kuncup-kuncup di pohon-pohon ceri sebentar lagi akan bermekaran.

Sementara musim demi musim mengalir dalam urutan yang biasanya, Rintaro mengikuti rutinitasnya sendiri. Setiap pagi, pukul enam, dia membuka pintu berteralis kayu supaya hawa segar masuk ke dalam toko kecil itu. Lalu dia mengambil sapu dan menyapu undak-undakan depan, menyiram tanaman yang sekarang ditumbuhi daun-daun baru, lalu menyapu bagian dalam toko.

“Kau sudah ahli sekarang, ya.”

Tepat ketika dia hampir selesai membersihkan toko, dia mendengar suara ceria Sayo, dan gadis itu berjalan masuk membawa kotak alat musiknya yang berwarna hitam. Rintaro belum lama ini mengetahui bahwa Sayo memainkan klarinet bas. Dia belum pernah mendengar nama alat musik seperti itu, tetapi beberapa sumber yang bisa dipercaya memberitahunya bahwa hanya Sayo anggota band yang bisa

memainkan.

“Kau mengerjakan ini setiap hari.”

Sayo duduk di bangku di tengah-tengah toko.

“Apakah benar-benar perlu membersihkan toko setiap hari?”

Rintaro tertawa sambil mengambil buku-buku dari rak dan membersihkan debunya satu demi satu.

“Tidak apa-apa. Kau dan aku berbeda. Tidak ada kegiatan klub yang harus kuhadiri pada pagi hari. Tiap kali aku berbenah, ada saja buku-buku baru yang menarik perhatianku, jadi ini mengasyikkan.”

“Dasar kutu buku.”

Sayo berbicara blak-blakan seperti biasanya, dan sikapnya selalu terasa menyegarkan bagi Rintaro.

“Tapi buku yang ini jelek sekali, ya kan?”

Sambil berkata begitu, Sayo mengeluarkan sebuah buku tebal bersampul keras dari tasnya.

“Aku sama sekali tidak mengerti ceritanya.”

Rintaro mengernyit. Buku itu *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel García Márquez. Mulanya dia merekomendasikan Jane Austen, lalu dari situ beralih ke Stendhal, Gide, Flaubert—semua kisah cinta, karena dipikirkannya mungkin Sayo akan senang membacanya, tapi minggu lalu Sayo menyatakan sudah siap membaca genre-genre lain. Rintaro menyarankan García Márquez.

“Kau benar-benar membacanya sampai selesai?” tanya Sayo.

“Tentu saja. Tapi sudah agak lama ya.”

“Ya, kau aneh. Aku tidak mengerti sepatah kata pun. Terlalu sulit.”

“Itu bagus.”

Rintaro terkekeh sambil menepiskan debu dari rak buku terdekat. Sayo menatapnya dengan wajah bingung.

“Kenapa itu bagus?”

“Kalau kau sulit membacanya, berarti itu karena buku itu berisi sesuatu yang baru bagimu. Setiap buku yang sulit menawarkan tantangan baru untuk kita.”

“Apa maksudmu?”

Sayo tampaknya belum yakin.

“Kalau kau bisa membaca sebuah buku dengan mudah, berarti isinya hal-hal yang sudah kauketahui,” lanjut Rintaro. “Karena itulah

buku itu mudah dibaca. Kalau buku itu sulit dibaca, berarti isinya sama sekali baru bagimu.”

Sementara Rintaro tertawa, Sayo mengamatinya, seakan-akan dia semacam hewan eksotis.

“Kau benar-benar aneh, ya?”

“Komentarmu agak jahat.”

“Tapi itu bukan sesuatu yang buruk, kok.”

Sayo menyandarkan keningnya ke tangan dan menatap Rintaro.

“Agak keren, malah,” ujarinya.

Tangan Rintaro tiba-tiba berhenti bergerak. Dia melirik ke arah Sayo dan melihat gadis itu menyeringai kepadanya.

“Telingamu merah semua,” ujar Sayo.

“Aku ini anak polos. Tidak seperti beberapa orang lain.”

“Apa maksudmu polos? Kau selalu membaca novel-novel erotis seperti *Lolita* dan *Madame Bovary*. Menurutku kau ini hidung belang terselubung.”

“Kalau kau bersikap seperti itu, aku tidak mau menjual buku lagi kepadamu.”

“Aku cuma bercanda,” tukas Sayo dengan riang sambil berdiri. Tetapi dia bukan berjalan ke pintu depan, melainkan ke belakang toko.

“Toko ini benar-benar cuma sampai di sini saja, ya?”

“Kalau tidak, berarti kita benar-benar punya masalah.”

“Memang, tapi tetap saja sayang. Rasanya seolah-olah semua itu cuma mimpi sekarang.”

Kadang-kadang Rintaro merasa semua itu pastilah mimpi. Tetapi andaipun demikian, ada satu hal yang sangat jelas baginya sekarang. Dia tidak sendirian.

*

“Aku sudah memutuskan ingin tetap tinggal di toko buku ini.”

Saat itu Malam Natal, satu jam sebelum truk pengangkut barang tiba, ketika Rintaro akhirnya menyampaikan hal tersebut. Menurut Rintaro perkataannya benar-benar gila, tetapi bibinya tidak telalu terkejut. Dia hanya melipat tangan dan membalas tatapan

keponakannya. Setelahnya, timbul keheningan yang canggung dan terasa lama sekali, padahal mungkin sebetulnya hanya sebentar.

“Terjadi sesuatu, ya, Rin-chan?” tanya bibinya dengan tenang.

Pertanyaan ini mengejutkan Rintaro. Bibinya tersenyum melihat anak itu kebingungan.

“Tidak usah khawatir. Kurasa kau tidak akan mencoba menjelaskan semua ini pada seorang bibi separo baya yang tidak terlalu kaukenal.”

Tentu saja Rintaro tak bisa bercerita pada bibinya tentang petualangan-petualangan anehnya bersama kucing yang bisa berbicara. Selain itu, saat ini dia belum sepenuhnya mencerna bagaimana pengalaman itu telah mengubah dirinya. Tetapi apa pun itu, dia memutuskan bahwa sudah waktunya dia hidup mandiri. Tidak ada yang namanya tidak punya pilihan. Rintaro tahu itu sekarang. Banyak jalan yang bisa dipilihnya. Yang penting adalah tidak membiarkan diri kita mengalir tanpa tujuan, tetapi memilih sebuah jalan.

Bagaimana aku bisa melanjutkan hidup kalau aku tidak percaya pada diriku sendiri? Jauh di dalam labirin itu, Rintaro mengajukan pertanyaan ini pada dirinya sendiri. Kata-katanya berubah menjadi kekuatan dan dia merasa mampu terus maju sendirian.

Bibinya melihat dia tidak akan berbicara, jadi dia melanjutkan.

“Hidup sendirian tidak akan terlalu berat untukmu?”

“Terlalu berat?”

“Maksudku, apakah ini karena kau tidak suka membayangkan hidup bersama seorang kerabat jauh? Kau tidak hanya spontan mengarang-ngarang alasan untuk menghindar?”

“Tidak, bukan begitu.”

“Kau yakin?”

“Yakin sekali,” jawab Rintaro, singkat dan penuh percaya diri.

Bibinya masih berdiri dengan tangan tetap terlipat. Akhirnya dia mengangguk tegas.

“Baiklah kalau begitu. Kalau kau menerima ketiga syaratku, mungkin aku akan setuju.”

“Syarat apa?”

“Syarat pertama, kau harus bersekolah.”

Waduh, pikir Rintaro. Berarti bibinya tahu selama ini dia tidak bersekolah...

“Syarat kedua adalah kau harus meneleponku tiga kali seminggu. Agar aku tahu kau baik-baik saja. Lalu syarat ketiga...”

Dia melepaskan lipatan tangannya, meletakkan tangannya di pinggulnya yang montok, dan mencondongkan tubuh ke arah Rintaro.

“Kalau kau mengalami kesulitan apa pun, jangan mencoba memecahkan segalanya sendirian, mintalah bantuanku. Tidak mudah untuk seorang murid SMA hidup sendirian.”

Rintaro terkejut. Bibinya baik hati; semua yang dilakukannya didorong kepedulian pada keponakannya. Seandainya bibinya waktu itu berada di toko buku, Rintaro yakin sekali dia pasti bisa melihat si kucing dan lorong misterius itu.

“Menelepon Bibi tiga kali seminggu mungkin agak sulit.”

“Hmm. Kira-kira mana yang lebih sulit—itu, atau menelepon perusahaan jasa pengangkut barang untuk membatalkan kontrak satu jam sebelum mereka dijadwalkan tiba? Kau mau bertukar tempat?”

Bibinya juga pintar.

“Terima kasih,” kata Rintaro sambil membungkuk. Dia mendengar bibinya bergumam pada dirinya sendiri:

“Tidak kusangka, Rintaro-kun. Kau sudah persis seperti kakekmu.”

Tidak ada pujian yang lebih tinggi dari itu.

*

“Setiap buku yang sulit memberi kita tantangan baru, bukan?” ujar Sayo sambil memandangi buku *Seratus Tahun Kesunyian* yang dipegangnya.

“Omong-omong, Garcíá Márquez itu salah satu penulis favorit Akiba. Aku yakin dia sudah membaca semua buku karangannya.”

“Masa bodoh—tidak usah mengatakan itu padaku. Aku jadi makin tidak ingin membacanya.”

Dia memelototi Rintaro sambil memasukkan buku tebal itu lagi ke dalam tasnya.

“Tapi kalau ceritanya tidak bertambah seru, aku akan menuntutmu bertanggung jawab.”

“Gabriel Garcíá Márquez yang menulisnya, bukan aku.”

“Tapi kau yang merekomendasikannya, bukan Gabriel García Márquez.”

Bibinya, Sayo—Rintaro takjub memikirkan fakta bahwa dia dikelilingi wanita-wanita yang begitu cerdas.

“Waduh!”

Sayo terlonjak berdiri. Dia baru menyadari bahwa latihan band sudah akan dimulai. Dia langsung meraih klarinet basnya dari meja dan bergegas ke pintu.

“Natsuki, pastikan kau ke sekolah hari ini.”

“Aku pasti datang. Aku sudah berjanji pada bibiku.”

Rintaro mengantar Sayo ke pintu dan melihat bahwa langit indah dan jernih. Sebuah sepeda kuning pengantar barang lewat, tampak cerah di depan langit biru.

Sayo meloncat-loncat menuruni undak-undakan di depan toko, lalu berpaling seperti baru sadar ada yang tertinggal.

“Hei, kau mau, tidak, keluar makan malam kapan-kapan?” dia bertanya dengan nada sambil lalu.

Rintaro gelagapan. Dia mengerjap dua kali, seperti tak mampu memercayai pendengarannya.

“Kau ingin makan malam denganku?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Sebab kalau aku menunggu kau mengajakku, itu tidak akan pernah terjadi.”

Rintaro makin gelagapan. Sayo mendesah dan mengangkat bahu.

“Memang tidak apa-apa mengobrol di dalam toko buku, tapi sesekali kau harus kena sinar matahari, kalau tidak kau bisa sakit. Apakah kau benar-benar ingin kakekmu di surga mengkhawatirkanmu?”

“Kalau aku pergi makan malam dengan seorang gadis, Kakek benar-benar akan khawatir.”

(Itulah yang ingin dikatakannya, seandainya pikirannya tidak buntu.)

“Kalau kau tidak keberatan,” ujar Rintaro. Hanya itu yang mampu diucapkannya.

“Boleh,” kata Sayo. Jawaban singkat; tidak ada lagi yang bisa dikatakan.

Sayo menyinggung senyuman terindah yang pernah dilihat Rintaro, lalu beranjak ke jalanan. Sambil mendengarkan langkah-langkah kakinya, mulut Rintaro membuka.

“Sayo!” dia berhasil berteriak.

Temannya sekelasnya berbalik.

“Terima kasih.”

Suaranya yang malu-malu keluar lebih nyaring daripada yang diperkirakan.

Sayo tampak terkejut. Rintaro biasanya tidak begitu berterus terang, tetapi kata-katanya mengandung perasaan yang amat dalam.

Sesungguhnya, dia merasakan banyak hal terhadap temannya ini, yang sudah begitu sering mampir untuk mengurusnya. Selama ini dia berjuang mencari cara untuk mengungkapkan semua perasaan ini, tapi “terima kasih” sepertinya sudah memadai.

Sayo masih berdiri di tempatnya, dan Rintaro mengeraskan suaranya lagi.

“Aku sungguh-sungguh berterima kasih. Kau sudah banyak sekali menolongku.”

“Kenapa kau tiba-tiba seperti ini? Ih.”

“Hei, Yuzuki, kelihatannya wajahmu memerah sekarang.”

“Apanya!”

Sayo berbalik dan berlari di jalan. Sinar matahari cerah menerpa punggung Rintaro dan dia merasakan kehangatan seragamnya menyentuh kulitnya. Sambil berdiri memperhatikan kepergian Sayo, sekonyong-konyong dia mendengar sebuah suara berat di telinganya.

“Semoga sukses, Pak Pemilik Toko.”

Dengan terperanjat Rintaro berbalik dan melihat berkeliling, tapi tentu saja tidak ada siapa-siapa. Dia merasa melihat sekilas punggung seekor kucing belang menghilang dari atas pagar di seberang jalan, tetapi dia tidak yakin. Jalan itu tampak sama seperti biasanya.

Dia berdiri sejenak, lalu tersenyum kecil.

“Aku akan berusaha keras,” kata Rintaro. Dia mendongak dan memandang langit.

Dia akan kembali ke dalam, menyelesaikan membersihkan toko, meminum secangkir teh Assam seperti biasa, dan membaca beberapa halaman buku. Kalau sudah waktunya, dia akan menutup toko,

mengambil tas sekolahnya, dan berangkat ke sekolah. Sekolah mungkin menjemukan, tetapi dia tidak mau menambah lagi jumlah hari absennya dan membuat si ketua kelas marah.

Masih banyak masalah, dan dia belum menuntaskan satu pun masalah itu sepenuhnya, tetapi sekarang dia tinggal mengikuti jalan yang telah dipilihnya untuk dirinya sendiri.

Dia membiarkan pintu berteralis kayu terbuka, lalu dia masuk lagi ke dalam toko dan mengeluarkan perangkat tehnya. Dia merebus air di ketel dan menuangkannya ke dalam poci teh kakeknya yang sudah usang. Dia mendengar gelak tawa dari jalanan di luar. Gelak tawa anak-anak sekolah dasar setempat yang lewat dalam perjalanan ke sekolah. Keberadaan makin banyak orang menandakan dimulainya hari yang baru.

Dikelilingi aroma teh semerbak, Rintaro membuka bukunya dengan hati-hati.

Angin sepoi lembut membelai lonceng pintu, dan lonceng itu pun berdenting riang.



Tentang Penulis

Sosuke Natsukawa adalah seorang dokter di Nagano, Jepang. Buku pertamanya, *Kamisama no karute* (“*God’s Medical Records*”), novel yang terinspirasi dari pengalamannya bekerja sebagai dokter di sebuah rumah sakit kecil, memenangkan Shogakukan Fiction Prize dan mendapat tempat kedua di Japan Bookseller Awards. Buku itu terjual lebih dari 1.5 juta eksemplar dan diadaptasi menjadi film yang laris di Jepang.